Dr. Fitrah Sugiarto, M.Th.I.
M. Safar Gani, S.Ag.
Muhammad Reza Ahadi

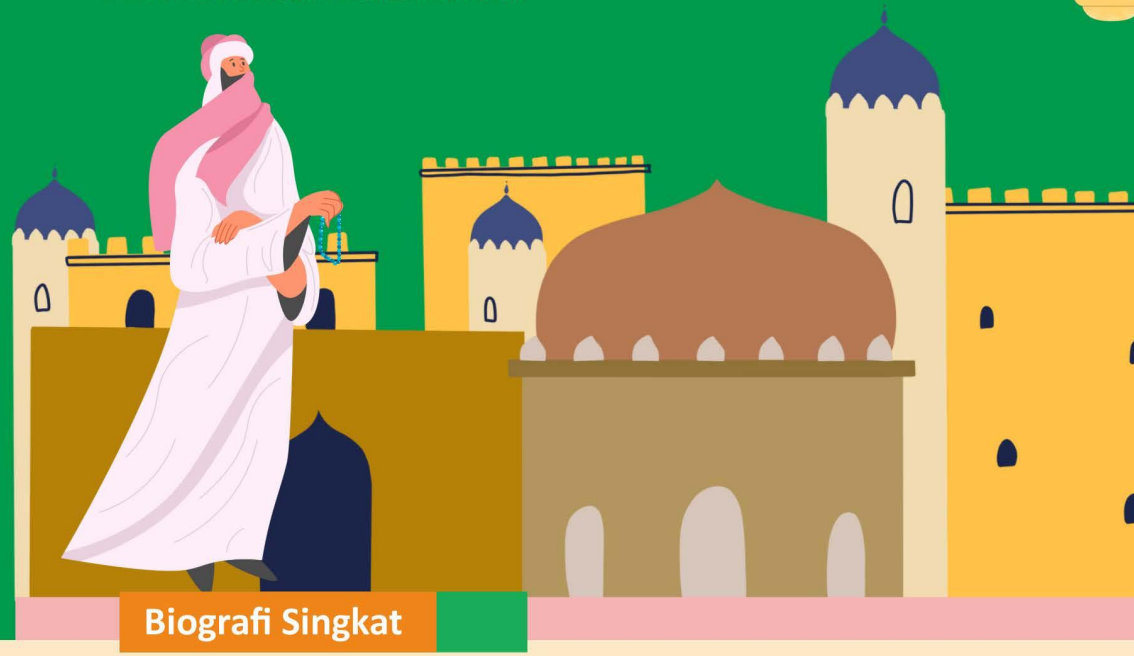

Biografi Singkat

PARA MUFASSIR KLASIK

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

Dr. Fitrah Sugiarto, M.Th.I.
M. Safar Gani, S.Ag.
Muhammad Reza Ahadi

BIOGRAFI SINGKAT PARA MUFASSIR KLASIK

Editor: Dr. Muhammad Sa'i, MA.

UIN MATARAM PRESS
GEDUNG RESEARCH CENTER LT. 1 KAMPUS II UIN MATARAM
Jl. Gajah Mada No. 100 Jempong Baru Kota Mataram

BIOGRAFI SINGKAT PARA MUFASSIR KLASIK

Penulis :
Dr. Fitrah Sugiarto, M.Th.I.
M. Safar Gani, S.Ag.
Muhammad Reza Ahadi.

ISBN

Editor:
Dr. Muhammad Sa'i, MA.

Layout:
Tim UIN Mataram Press

Desain Sampul:
Tim Creative UIN Mataram Press

Penerbit:
UIN Mataram Press

Redaksi:
Kampus II UIN Mataram (Gedung Research Center Lt. 1)
Jl. Gajah Mada No. 100 Jempong Baru
Kota Mataram – NTB 83116
Anggota IKAPI (No. 022/Anggota Luar Biasa/NTB/2024)
Fax. (0370) 625337 Telp. 087753236499
Email: uinmatarampress@gmail.com

Distribusi:
CV. Pustaka Egaliter (Penerbit & Percetakan)
Anggota IKAPI (No. 184/DIY/2023)
E-mail: pustakaegaliter@gmail.com
https://pustakaegaliter.com/

Cetakan Pertama, Desember 2024

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga karya ini dapat terselesaikan dengan baik. Buku ini disusun untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang konsep tafsir, metode penafsiran, serta ulama-ulama besar yang memberikan kontribusi signifikan dalam dunia tafsir dan ta'wil. Dalam era globalisasi ini, pemahaman yang mendalam tentang tafsir sangat penting, mengingat keberagaman pendapat dan penafsiran yang berkembang seiring dengan dinamika zaman.

Melalui buku ini, diharapkan pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai tafsir sebagai salah satu disiplin ilmu yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk pemikiran keagamaan dan intelektual Islam. Di dalamnya terdapat penjelasan tentang teori-teori tafsir, syarat-syarat mufassir (penafsir), serta berbagai pandangan mengenai ta'wil dan perbedaannya dengan tafsir. Selain itu, buku ini juga menyajikan biografi beberapa ulama terkemuka yang telah melahirkan karya monumental dalam bidang tafsir, seperti Ibnu Abbas, Ibnu Jarir At-Tabari, Ibnu Hazm, Al-Baghawi, Fakhr al-Din al-Razi, Al-Qurtubi, Al-Nasafi, Ibnu Katsir, dan lainnya.

Buku ini juga membahas lebih dalam tentang karya-karya mereka yang masih dipelajari hingga saat ini, baik di kalangan ulama maupun masyarakat umum. Kami berharap pembaca dapat memahami metodologi penafsiran yang mereka gunakan, serta kritik dan saran yang diberikan oleh para ulama terhadap tafsir mereka. Pengetahuan ini penting untuk menghindari kesalahan penafsiran dan agar penafsiran terhadap teks-teks agama senantiasa relevan dengan konteks zaman dan kebutuhan umat.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penyusunan buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat sebagai sumber rujukan yang memperkaya wawasan pembaca dalam memahami ilmu tafsir dan ta'wil secara

lebih mendalam. Kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan demi perbaikan karya ini di masa yang akan datang.

Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii
DAFTAR ISI v
A. Konsep Tafsir 1
B. Metoode Penafsiran 2
C. Syarat-syarat Mufassir 5
D. Pengertian Ta'wil 8
E. Syarat-syarat Ta'wil 13
F. Persamaan dan Perbedaan Tafsir Dengan Ta'wil 14
G. Biografi Tafsir Ibnu Abbas (619-687 M) 16
   1. Latar Belakang Kehidupan Ibnu Abbas 16
   2. Keritikan-kritikan Ulama 23
H. Ibnu Jarir At-Tabari, Kitab Tafsir Jami' Al-Bayan 'An Ta'wil Al-Qur'an 28
   1. Biografi Imam At-Thabari 28
   2. Karya Ibnu Jarir At-Thabari 31
   3. Analisis Tafsir 32
   4. Kritikan-Kritikan Ulama 41
I. Ibnu Hazm (Kitab Tafsir Al-Mushalla) 48
   1. Riwayat Hidup 48
   2. Pendidikan Dan Guru-Gurunya 49
   3. Guru-Guru dan Karya-Karya Ibnu Hazm 55
   4. Perpindahan Mazhab Dari Maliki Hingga Dhahiri 61
   5. Kritikan-kritikan Ulama 63
J. Al-Baghawi (Kitab Tafsir Ma'alim Al-Tanzil) 69
   1. Biografi Al-Baghawi 69
   2. Guru Dan Muridnya 71
   3. Karya-karya Imam al-Baghawi 72
   4. Metode Tafsir Imam al-Baghawi 73
   5. Manhaj Tafsir Ma'alim at-Tanzil 76
   6. Komentar Ulama 77

K. Fakhr Al-Din Al-Razi, Kitab Tafsir Mafatih Al-Ghayb..... 84
1. Biografi Pengarang..... 84
2. Guru-Guru Beliau..... 88
3. Murid-Murid Beliau..... 90
4. Karya-Karyanya..... 91
5. Latar Belakang Penulisan Kitab..... 93
6. Karakteristik tafsir Mafatihul Ghaib..... 95
L. Al-Qurtubi, Kitab Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an.. 104
1. Biografi..... 104
2. Intelektualitas..... 105
3. Guru-guru..... 106
4. Karya-karya..... 109
5. Kitab Tafsir *Al-Jami' Li Ahkam Al-Quran*..... 111
6. Sistematika Penafsiran..... 113
7. Metode Penfasiran..... 114
8. Corak dan Pendekatan Penafsiran..... 117
9. Kritikan-Kritikan Para Ulama..... 119
M. Al-Nasafi, Kitab Tafsir Madarik Al-Tanzil Wa Haqaiq Al-Ta'wil..... 127
1. Biografi Imam Al-Nasafi..... 127
2. Pendidikan dan guru-gurunya..... 129
3. Karya-karya An-Nasafi..... 130
4. Kritikan-Kritikan Ulama..... 131
N. Biografi Kitab *Tafsir Ibnu Katsir*..... 137
1. Latar Belakang Nama lengkap dan asal usul *Ibnu Katsir*..... 137
2. Perjalanan Hidup..... 140
3. Corak Pemikiran..... 144
4. Kontribusi dan Karya..... 151
5. Karya-karya terkenal selain kitab *Tafsir*..... 155
6. Keritikan-Kritikan Ulama..... 161

O. Ibnu Atiyyah, Kitab Tafsir Al-Muharrar Al-Wajiz Fi Tafsir Al-Aziz 166
1. Biografi Singkat Mengenai Ibn ‘Athiyyah..... 166
2. Anatomi Tafsir *Al-Muharrar Al-Wajiz*..... 170
3. Metode Penafsiran dan Sistematika Pembahasan 171
4. Tentang Penafsirannya..... 173
5. Kritikan-kritikan Ulama 179
P. Al-Syuti, Kitab Tafsir Al-Duur Al-Manthur Fi Al-Tafsir Al-Ma’thur 185
1. Biografi Dan Perjalanan Hidup 185
2. Karya-Karya Ilmiah Al-Asuyuthi 191
3. Kritikan-Kritikan Ulama 196
DAFTAR PUSTAKA 203
TENTANG PENULIS 209

A. Konsep Tafsir

Dalam hal etimologis, penjelasan kalimat Dalam bahasa Arab, istilah "tafsir" berarti "penilaian", berarti al-<Ida>h (penjelasan) atau al-Tabyi>n (keterangan). Selain itu, kata ini dapat berarti penjelasan atau uraian. Kamus al-Munawwir mengatakan bahwa tafsir adalah menerangkan, menjelaskan, menerjemahkan, mentakwilkan, menafsirkan, memberi komentar, dan memberikan penjelasan. Dalam Alkitab Arab, disebutkan bahwa "al-Fasru" bermakna menyingkap sesuatu yang tidak terbuka, sedangkan "al-Tafsi>ru" berarti menyingkap maksud suatu lafaz yang sulit atau rumit. Ali bin Muhammad al-Jurjani berpendapat bahwa asal kata "tafsir" adalah al-Kashfu wa al-Iz}haru, yang artinya menyingkap dan menyatakan. Beberapa ulama juga mengatakan bahwa kata tafsir dapat berarti menyingkapkan. Secara terminologis, kata tafsir memiliki dua pengertian: pertama, penjelasan tentang kalam Allah SWT, dan kedua, tafsir merupakan bagian dari ilmu badi', yaitu salah satu cabang ilmu sastra Arab yang mengutamakan keindahan makna dalam penyusunan kalimat.

Menurut Iffad Syarqawi, tafsir adalah aktivitas budaya yang dibangun berdasarkan pemahaman terhadap teks suci, baik dalam bentuk kronologis maupun otomatis. Ia juga menyatakan bahwa urgensi tafsir dapat dilihat dari beberapa faktor: pertama, adanya problem makna teks yang tidak dapat dipecahkan; kedua, uraian yang tidak memadai; ketiga, kontradiksi internal dalam teks; keempat, makna teks yang

tidak dapat diterima; dan kelima, adanya pemeluk Islam yang tidak mengerti bahasa Arab. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa keberadaan tafsir bertujuan untuk mempermudah pemahaman terhadap teks.[1]

B. Metoode Penafsiran

Metodologi penafsiran merujuk pada ilmu yang mempelajari cara-cara yang sistematis dan terstruktur untuk memperoleh pemahaman yang benar tentang ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan kemampuan manusia. Jika kita menelusuri perkembangan tafsir al-Qur'an dari masa lalu hingga sekarang, kita akan menemukan bahwa secara umum penafsiran al-Qur'an dilakukan melalui empat cara atau metode utama.

1. Metode *Ijm>ali* (Global)

   Metode *Ijm>ali* ialah suatu metode yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara mengemukakan makna global. Pengertian tersebut menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara ringkas tapi mencakup dengan bahasa yang populer, mudah dimengerti dan enak dibaca.

   Kitab-kitab yang termasuk dalam metode ini antara lain :

   a. Kitab tafsir *al-Qur'an al-Karim* karangan Muhammad Farid Wajdi

[1] Haromaini, A, *Metode Penafsiran Al-Qur'an.* (Jurnal Asy-Syukriyah, 14 (1) 2015), Hal. 24-25.

b. Kitab *al-Tafsir al-Wasid* terbitan majma' al-Bukhuds al-Islamiyat
c. Kitab *Tafsir al-Jalalain*
d. Taj'al tafsir karangan Muhammad Utsman Al-Mighani

Contoh ayat dengan metode *Ijmali* :

وَاَقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَاٰتُوا الزَّكٰوةَ وَارْكَعُوْا مَعَ الرّٰكِعِيْنَ

Dan dirikanlah Shalat, dan tunaikanlah zakat, dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk (QS. al-Baqarah 43)

Ayat ini mengajarkan pentingnya menjaga kewajiban-kewajiban agama, seperti melaksanakan shalat, membayar zakat, dan melalkukan rukuk dalam sujud. Ayat ini menekankan pentingnya ketaatan kepada Allah dan mematuhi perintah-perintah-Nya. Penjelasan ayat ini lebih fokus pada pesan umum ayat. Ayat ini mengandung pesan tentang menjalankan ibadah shalat, membayar zakat sebagai bentuk kewajiban sosial, dan melaksanakan rukuk dalam sujud sebagai tanda ketaatan dan tunduk kepada Allah SWT.

2. Metode *Tahl>ili>* (Analisis)

Metode tahlili adalah penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan menjelaskan semua aspek yang terkandung dalam ayat-ayat yang ditafsirkan serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian

dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat tersebut. Dalam metode tafsir tahlili, terdapat tujuh bentuk tafsir, yaitu:

a. al-Tafsır bi Al Ma>'tsur,
b. al-Tafsir bi Al R<a'yi
c. al-Tafsir al fiqhi>
d. al-Tafsir al sh>ufi
e. al-Tafsir al-Ilmi>,
f. al-Tafsir al-A<dabi>
g. al-Tafsir al-Ijtim>ai>

Sebagai contoh penafsiran metode tahl>ili> yang menggunakan bentuk *al-Tafsir bi al-Ma>'tsur* (Penafsiran ayat dengan ayat lain), misalnya kata-kata *al-Muttaqin* (orang-orang bertakwa) dalam ayat surat al-Baqarah dijabarkan ayat-ayat sesudahnya (ayat-ayat 3-5) yang menyatakan.

الَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيْمُوْنَ الصَّلٰوةَ وَمِمَّا رَزَقْنٰهُمْ يُنْفِقُوْنَ ۙ ٣ وَالَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِمَآ اُنْزِلَ اِلَيْكَ وَمَآ اُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ ۚ وَبِالْاٰخِرَةِ هُمْ يُوْقِنُوْنَ ۗ ٤

Mereka yang beriman kepada yang ghaib, mendirikan salat, dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka, serta mereka yang beriman kepada Kitab (al-Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelummu, mereka akan tetap mendapat petunjuk dari

Tuhannya, dan mereka adalah orang-orang yang beruntung. (QS. al-Baqarah [2] 3-5).

3. Metode *Muqar>rin* (Komparatif)

   Pengertian :

   a. Membandingkan teks (nash) ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki redaksi yang sama dalam dua atau lebih situasi, dan atau redaksi yang berbeda untuk satu situasi.
   b. Membandingkan ayat-ayat al-Qur'an dengan hadis Nabi SAW, yang pada awalnya terlihat bertentangan
   c. Membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir tentang cara al-Qur'an ditafsirkan.

      Metode ini di kelompokkan menjadi 2 kajian objek tafsir.

   a. Membandingkan ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'anyang lain.
   b. Membandingkan ayat dengan Hadis

C. Syarat-syarat Mufassir

Berikut adalah syarat mental umum untuk mufassir :

1. Aqidah yang benar, yang dapat ditemukan dalam setiap pernyataan ulama.
2. Bersih dari hawa nafsu. Tidak melampaui batas yang ditetapkan untuk menafsirkan ayat-ayat yang merupakan hak prerogatif Allah.

3. Tujuan yang tepat dan niat yang baik. diusulkan oleh tiga ulama dari Darya dan lima ulama dari atas, yang berbicara dalam bahasa yang hampir identik.
4. Setia pada ilmunya dan gunakannya dalam kehidupan. Banyak pendapat ulama yang unik, termasuk taat, taqwa, wara', jujur, akhlaq yang baik, penampilan yang baik, tawadu', lemah lembut, berjiwa mulia, tenang, selalu menyampaikan kebenaran, zuhud, dan mengamalkan isi al-Qur'an dan Hadis, mendahulukan orang lain. Menurut Imam Zarkasyı dalam al-Burhan, orang yang selalu terjebak dalam dosa tidak akan dapat memahami makna dan rahasia al-Qur'an..
5. Tetap berpegang pada sunnah
6. Mengerahkan tenaga untuk memperoleh pengetahuan baru atau membekali diri dengannya.[2]

Orang yang ingin menjadi ahli dalam menafsirkan al-Qur'an mengalami ilmu ini.:

a. Lugh>at Arabiy>ah

   Dengan begitu di ketahui Orang yang tidak memahami seluruh bahasa arab tidak boleh menafsirkan al-Qur'an dengan menyarankan kata-kata tunggal, seperti kata mujtahid.

[2] Masrur, I. *Telaah Kritis Syarat Mufassir Abad Ke-20*. (QOF, 2 (2) 2018), Hal. 187-201.

b. Undang-undang tentang Bahasa Arab

   Ini berarti bahwa dia benar-benar memahami ilmu tafsir dan ilmu nahwu dalam hal kata Tunggal dan tarkibnya.

c. Ilmu Ma>'ani, Bay>an dan B<adi'

   Karena memaknai difahami sebagai pemahaman yang mengandung prinsip-prinsip yang di jadikan basis untuk mengevaluasi kalimat dari sisi ke sisi kalimat, bayan dapat mempelajari tata metode atau teknik pengungkapan bahasa yang indah dan ungkapan yang fasih yang sesuai dengan lawan bicara dan situasinya, ilmu badi adalah ilmu untuk memperhalus kosa kata dan ma'na menjadi indah sehingga kata-kata yang keluar akan mengandung makna yang lebih mendalam.

d. Mengetahui apa yang dijelaskan oleh Mubham yang majmal dan mengetahu sebab nuzul dan nasakh

e. Memahami *ijmal, tabyin, umum, khusus, itlaq, taqyid.*, perintah dan larangan, dan bagaimana ilmu ini digunakan dalam ushul fiqih.

f. Ilmu Kal>am

   Ilmu kalam secara harfiyah berarti ilmu tentang kata-kata, ilmu kalam menggunakan kata-kata dalam Menyusun argument-argumen yang di gunakannya.

g. Ilmu Qiro>at

   Ilmu tentang berbagai bacaan al-Qur'an yang berbeda di mana setiap bacaan tersebut tersambung sampai

Rasulullah Perbedaan qiroat dalam Kasus ayat-ayat yang mengandung muatan fiqih sangat memengaruhi penafsiran dan pengambilan keputusan umat Islam..[3]

D. Pengertian Ta'wil

Menurut istilah Bahasa, "ta'wil" berarti (penjelasan atau uratan) sementara secara terminologi sebagai didefinisikan oleh Abdul Wahab Hallaf yang artinya memalingkan lafaz dan zahirnya karena ada dalil atau indikator Imam Al-Gh>azalı menjelaskan bahwa makna lain yang ditunjukkan darı dalil itu memiliki kedudukan yang lebih kuat dibanding makna zahirnya Dengan demikian, Al-Gh>azalı mendifinisikan *ta'wil* adalah ungkapan tentang pengalihan makna darı lafaz *Zahır* yang didukung oleh dalil yang menjadikan arti itu lebih kuat dibandig makna yang ditunjukan oleh makna *Zahir*.[4]

Ta'wil menurut ulama ulama ushul fiqih seperti disimpulkan Adib Shalih, berarti pemalingan suanı lafal dari maknanya yang *Zahır* kepada makna lain yang tidak cepat dapat ditangkap, ada dalil yang menunjukan bahwa makna itulah yang di maksud oleh lafal tersebut.

Menurut Adib Sholih, *ta'wil* banyak berlaku pada bidang hukum islam Misalnya, mena'wilkan suatu lafal darı makna hakikat dari kepada makna majaznya. Mena'wilkan lafaz

[3] Shiddieqy, P. D. *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*. (Jakarta : PT Bulan Bintang, 1987), Hal. 21

[4] DRs. Sapiudin Shidiq. M. *Ushul Fiqih*. (Jakarta, Kencana Prenamedia Group, 2011), Hal. 214.

mutlak kepada pengertian *muqayyad*, mena'wilkan suatu bentuk perintah kepada pengertian yang selain hukum wajib dan memalingkan pengertian suatu larangan kepada hukum selain haram.[5]

1. Macam dan Contoh *Ta'wil*
   a. *Ta'wil* di lihat dari kualitasnya
   1) Kriteria *ta'wil sahih* menurut khalid Ramadhan hasan dalam kitab mu'jam ushul fiqh :
      a) Lafaz di pastikan dapat m enerima ta wil yaitu lafaz kategori Zahir dan nas, lafaz yang termasuk katagori jika katagori mufassar dan mubkam tidak dapat di ta'wil kan.
      b) Penta'wilan yang di dasari oleh dalil yang *ma'qul* baik berupa nash (al-Qur'an dan Hadis) atau prinsip-prinsipnya yang bersifat umum
      c) *Ta'wil* tersebut tidak bertentangan dengan nash yang sharih
      d) Metode *ta'wil* yang *sahih*

      Contoh :

      a) Menaksis kalimat umum seperti jual beli

اَلَّذِيْنَ يَأْكُلُوْنَ الرِّبٰوا لَا يَقُوْمُوْنَ اِلَّا كَمَا يَقُوْمُ الَّذِيْ يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطٰنُ مِنَ الْمَسِّۗ ذٰلِكَ بِاَنَّهُمْ قَالُوْٓا اِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبٰواۘ **وَاَحَلَّ اللّٰهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبٰواۗ** فَمَنْ جَاۤءَهٗ مَوْعِظَةٌ مِّنْ رَّبِّهٖ فَانْتَهٰى فَلَهٗ مَا سَلَفَۗ وَاَمْرُهٗٓ اِلَى اللّٰهِۗ وَمَنْ عَادَ فَاُولٰۤىِٕكَ اَصْحٰبُ النَّارِۚ هُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ ٢٧٥

[5] Prof. Dr. H. Satria Effendi, M. M. *Ushul Fiqih*. (Jakarta : PT Fajar Interpratama Mandiri, 2005), Hal. 230.

Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba (Al Baqarah 275)

Jual beli pada ayat di atas adalah lafadz *Zahır* yang masih bersifat umum kemudian keumumannya di takhsıs oleh Hadis nabi yang *melarang* jual beli dengan tipuan dan jual beli buah-buahan yang belum tampak baiknya dengan demikian tidak semua bentuk jual beli itu diperbolehkan

b) Mentaqyid kalimat mutlak seperti kata darah

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيْرِ وَمَآ اُهِلَّ لِغَيْرِ اللّٰهِ بِهٖ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوْذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيْحَةُ وَمَآ اَكَلَ السَّبُعُ اِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْۗ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَاَنْ تَسْتَقْسِمُوْا بِالْاَزْلَامِۗ ذٰلِكُمْ فِسْقٌۗ اَلْيَوْمَ يَىِٕسَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْ دِيْنِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِۗ اَلْيَوْمَ اَكْمَلْتُ لَكُمْ دِيْنَكُمْ وَاَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِيْ وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْاِسْلَامَ دِيْنًاۗ فَمَنِ اضْطُرَّ فِيْ مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِّاِثْمٍۙ فَاِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ٣

Diharamkan bagimu memakan bangkai, darah, daging babi, hewan yang disembelih bukan atas nama Allah, termasuk hewan yang tercekik, dipukul, jatuh, ditanduk, atau diterkam oleh binatang buas, kecuali yang sempat kamu sembelih. Anda juga dilarang mengundi nasib dengan anak panah karena itu adalah perbuatan fasik. Sekarang orang-orang kafir telah putus asa untuk mengalahkan agamamu, jadi jangan takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku. Hari ini telah Aku sempurnakan agamamu, telah Aku cukupkan

nikmat-Ku untukmu, dan Aku telah ridai Islam sebagai agamamu. Namun, jika seseorang dipaksa untuk berbuat dosa karena lapar daripada keinginan untuk berbuat dosa, maka Allah benar-benar Maha Pengampun dan Maha Penyayang.

Kata darah *dalam* ayat ini bersifat mutlak, kemudian dibatasi (taqyid) dengan darah yang *mengalir* seperti yang dinyatakan dalam surah Al-An'am ayat 145.

قُلْ لَّآ اَجِدُ فِيْ مَآ اُوْحِيَ اِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلٰى طَاعِمٍ يَّطْعَمُهٗٓ اِلَّآ اَنْ يَّكُوْنَ مَيْتَةً اَوْ دَمًا مَّسْفُوْحًا اَوْ لَحْمَ خِنْزِيْرٍ فَاِنَّهٗ رِجْسٌ اَوْ فِسْقًا اُهِلَّ لِغَيْرِ اللّٰهِ بِهٖۚ فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَّلَا عَادٍ فَاِنَّ رَبَّكَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ١٤٥

Katakanlah, "Tidak kudapati di dalam apa yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan memakannya bagi yang ingin memakannya, kecuali daging hewan yang mati (bangkai), darah yang mengalir, daging babi – karena semua itu kotor – atau hewan yang disembelih bukan atas (nama) Allah. Tetapi barangsiapa terpaksa bukan karena menginginkan dan tidak melebihi (batas darurat) maka sungguh, Tuhanmu Maha Pengampun, Maha Penyayang.

Setelah di taqyıd maka keharaman darah tidak lagi *bersifat* mutlak *yang* menunjuk kepada sema bentuk darah tetapi sudah terbatas kepada darah yang mengalır Dengan demikian, darah yang tidak mengalir seperti hati hukumnya tidak haram.

2) Ta'wil F<asid

Memalingkan makna Zahir kepada makna yang tidak memungkinkan atau masih memungkinkan namun tidak di dukung oleh dalil Ta'wil ini di tolak karena tidak memenuhi persyaratan ta'wil.

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللّٰهُ بِاللَّغْوِ فِيْٓ اَيْمَانِكُمْ وَلٰكِنْ يُّؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَّدْتُّمُ الْاَيْمَانَۚ فَكَفَّارَتُهٗٓ اِطْعَامُ عَشَرَةِ مَسٰكِيْنَ مِنْ اَوْسَطِ مَا تُطْعِمُوْنَ اَهْلِيْكُمْ اَوْ كِسْوَتُهُمْ اَوْ تَحْرِيْرُ رَقَبَةٍۗ فَمَنْ لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلٰثَةِ اَيَّامٍۗ ذٰلِكَ كَفَّارَةُ اَيْمَانِكُمْ اِذَا حَلَفْتُمْۗ وَاحْفَظُوْٓا اَيْمَانَكُمْۗ كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمْ اٰيٰتِهٖ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ ٨٩

Allah tidak menghukummu karena sumpahmu yang salah, tetapi karena sumpahmu yang benar. Denda atas pelanggaran sumpah adalah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari apa yang biasa Anda berikan kepada keluargamu, memberi mereka pakaian, atau memerdekakan seorang hamba sahaya. Bagi mereka yang tidak dapat melakukannya, disarankan untuk berpuasa selama tiga hari. Itulah kafarat sumpah Anda. Dan penuhi janjimu. Untuk membuatmu bersyukur kepada-Nya, Allah menerangkan hukum-hukum-Nya kepadamu dengan cara ini.

Ayat di atas di ta'wilkan dengan memberi satu orang miskin 10 kali makan bukan memberi makan 10 orang miskin penta'wilan ini di tolak karena ada kecacatan dalam *ta'wil* dan meremehkan *ta'wil* yang memang lebih jelas di tunjukkan oleh nas secara *ta'wil.*

b. Ta'wil di lihat dari jangkauan maknanya

1) *Ta'wil Q<orib*

Ta'wil qorib yaitu ta'wil yang dekat dengan arti zahirnya dan dapat di fahami dengan mudah ta'wil ini juga dapat di katakana dngan ta'wil yang penetapannya cukup dengan dalil atau argument yang sederhana.

2) *Ta'wil Bai>d*

Ta'wil Ba'id yaitu ta'wil yang jauh dari pemahaman yg dimana dalam penetapannya tidak cukup dengan dalil atau argument yang sama (ta'wil yang jauh dan arti Zahir sehingga sulit di fahami.[6]

E. Syarat-syarat Ta'wil

1. Lafal itu dapat menerima ta'wil, lafal Zahir dan lafal nash serta tidak berlaku untuk muhkam dan mufassar.
2. Lafal itu mengandung kemungkinan untuk di ta'wilkan karena lafal tersebut memiliki jangkauan yang luas dan

[6] DRs. Sipudin Shidiq, M. *Ushul Fiqih*. (Jakarta : Kencana Prenadamedia Group,2011), Hal. 216-219.

dapat di artikan untuk di ta'wilkan dan tidak asing dngan pengalihan kepada makna lain tersebut.

3. Ada hal-hal yang mendorong untuk ta'wil seperti:
   a. Bentuk lahir lafal tersebut berlawanan dengan kaidah yang berlaku dan di Ketahui secara daruri atau berlawanan dengan dalil yang lebih tinggi dari dalil itu contohnya suatu Hadis menyalahi maksud Hadis yang lain sedangkan Hadis itu ada kemungkinnan untuk di ta'wilkan saja dari pada di tolak sama sekali
   b. Nash itu menyalahi dalil yang lebih kuat dalalah nya, contohnya suatu lafal dalam bentuk Zahir di peruntukkan untuk suatu objek tetapi ada makna lain yang menyalahınya dalam bentuk nash
   c. Lafal itu merupakan suatu nash untuk suatu objek tetapi menyalahi lafal lain
4. *Ta'wil* itu harus memiliki sandaran kepada dalil dan tidak bertentangan dengan dalil yang ada.[7]

F. Persamaan dan Perbedaan Tafsir Dengan Ta'wil

Persamaan
• Sama sama sebagai sarana untuk memahami al Qur'an
• Memiliki tujuan yang sama yaitu menjelaskan al Qur'an

[7] Drs. Totok Jumantoro, M. A. *Kamus Ushul Fiqih*. (Jakarta, Amzah, 2006), Hal. 34

Perbedaan

- Tafsir seringkali menyertakan kesimpulan dari kandungan ayat dan memberikan penjelasan mendalam tentang makna ayat, kadang-kadang dengan rinci.
  pada surah Al Fatihah ayat 1

  بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ ١

  Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

  Para ulama berbeda pendapat dalam basmalah ini, sebagian mereka berpendapat bahwa basmalah adalah ayat yang berdiri sendiri pada setiap awal surat pendapat lain berkata bahwa ia termasuk ayat pada setiap surat, dan mungkin adalah termasuk ayat hanya dari surat al-Fatihah, pendapat lain berkata bahwa ia bukan merupakan ayat pada setiap surat dan penulisannya hanya sebagai pembatas diantara dua surat. Akan tetapi para ulama sepakat bahwa ia adalah bagian dari sebuah ayat pada surat an-Naml nama yang hanya disematkan untuk Allah Ta'ala, yang berasal dari kata الله, yang sebelum penghilangan hamzahnya disematkan untuk segala yang disembah baik itu sesembahan yang haq maupun yang batil dan kemudian penggunaannya condong kepada sesembahan yang haq الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ keduanya adalah nama yang diambil dari kata rahmat, dan nama Rahman memiliki makna yang lebih dalam daripada nama Rahim, dan nama Rahman tidak disematkan kecuali untuk Allah Azza Wajalla
- Ta'wil mengalihkan lafadz-lafadz ayat al-Qur'an dari arti yang lahir dan rajih kepada arti lain yang samar dan marjuh
  Contoh surah Al Fath ayat 10

  اِنَّ الَّذِيْنَ يُبَايِعُوْنَكَ اِنَّمَا يُبَايِعُوْنَ اللّٰهَ ۗيَدُ اللّٰهِ فَوْقَ اَيْدِيْهِمْ ۚ فَمَنْ نَّكَثَ فَاِنَّمَا يَنْكُثُ عَلٰى نَفْسِهٖ ۚ وَمَنْ اَوْفٰى بِمَا عٰهَدَ عَلَيْهُ اللّٰهَ فَسَيُؤْتِيْهِ اَجْرًا عَظِيْمًا ع ١٠

Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepadamu (Muhammad), sesungguhnya mereka hanya berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa melanggar janji, maka sesungguhnya dia melanggar atas (janji) sendiri; dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah maka Dia akan memberinya pahala yang besar.

Pada surah Al-Fath ayat 10 ini dijelaskan pada kata *yadullahi fauqo aidiahim* dengan arti Tangan Allah diatas tangan mereka. Disini terdapat tugas ta'wil pada kata *yadullah* yang pena'wilannya sebagai ni'mat dan kekuasaan-kekuasaan Allah.[8]

G. Biografi Tafsir Ibnu Abbas (619-687 M)

1. Latar Belakang Kehidupan Ibnu Abbas

Putra paman Rasulullah SAW, Abbas bin Abdul Muthalib, dan ibunya, Ummu Al-Fadhl Lubanah, adalah Ibnu Abbas. Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Abbas bin Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abdi Manaf al-Quraisyi al-Hasyimi. Tiga tahun sebelum hijrah, Bani Hasyim melahirkannya di Syi'ib.[9]

Pada masa Utsman bin Affan dan Ali bin Abu Thalib, ia diangkat menjadi gubernur Basrah. Setelah Ali dibunuh, Ibnu Abbas mengangkat Abdullah bin al-Harits sebagai penggantinya. Selama hidupnya, Ibnu Abbas

[8] Ridwan, Z. D. *Tafsir, Ta'wil Dan Terjemah*.(Portal Jurnal Online Koperitas Wilayah,2017), Hal. 13-14.

[9] Manna' Al-Qaththan, Mabahist fi Ulumul Qur'an, terj, Ainur Rafiq El-Mazni, Pengantar Studi Ilmu Ulum Al-Qur'an, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, th. 2006), Hal. 473

banyak berbicara dengan Rasulullah SAW ketika ia masih sangat muda. Dia berumur sekitar tiga belas hingga lima belas tahun ketika Nabi SAW meninggal dunia, yang menunjukkan bahwa dia masih sangat muda saat itu.[10]

Meskipun demikian, Ibnu Abbas adalah sahabat yang kaya ilmu, ahli fiqih, dan imam tafsir, sehingga dia diberi beberapa gelar, salah satunya adalah Turjuman al-Qur'an. (penafsiran al-Qur'an), guru umat Habrul Ummah, dan pemimpin para mufassir.[11] Karena Ibnu Abbas belajar dari para sahabat Rasul yang pertama tentang hal-hal yang tidak dia pelajari secara langsung dari Rasulullah setelah kematiannya. Dia selalu bertanya, dan setiap kali dia mendengar seseorang yang memiliki pengetahuan atau menghafalkan Hadis, dia segera pergi dan belajar dari mereka. Dan perasaan tidak puas dan kecerdasannya mendorongnya untuk menyelidiki apa yang dia dengar. "Jika aku ingin mengetahui tentang suatu masalah, aku akan bertanya kepada 30 sahabat," katanya.[12]

Orang-orang menggunakan julukan-julukan tersebut sebagai tanda pengakuan atas ilmunya yang luar biasa,

---

[10] Muhammad Husain ad-Dhahabi.. *Tafsir wa Al-Mufassirun*. Juz I. (Kairo. Darul Hadis 2005). hlm. 61.

[11] Manna' Al-Qaththan, *Mabahist fi Ulumul Qur'an, Terjemahan Ainur Rafiq El-Mazni, Pengantar Studi Ilmu Ulum Al-Qur'an,* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, th. 2006), Hal. 474.

[12]Khalid, Muhammad Khalid, *Man Around the Messenger, Terjemahan M. Arfi Hatim: Para Sahabat yang Akrab Dalam Kehidupan Rasulullah,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), Hal. 581

ijtihadnya yang luar biasa, dan ma'rifatnya terhadap makna al-Qur'an al-Karim, serta akhlaknya yang mulia. Banyak sahabat menggunakannya dalam tafsir dan fatwa. Umar bin al-Khattab adalah salah satu sahabat Ibnu Abbas yang mengakui kemampuan dan bersandar padanya dalam bidang tafsir.

Ia meninggal di Thaif pada tahun 68 H, dan Muhammad bin al-Hanafiyah menyhalatkannya. "Telah berpulang ulama umat ini untuk selama-lamanya," kata Muhammad bin al-Hanafiyah saat pemakaman mayatnya.[13]

1) Kedudukan dan Keilmuan Ibnu Abbas

Sebagai hasil dari doa Rasulullah untuknya di usia muda, Ibnu Abbas menjadi terkenal di kalangan para sahabat senior karena kecerdasan dan pemahamannya yang luar biasa. Dalam sebuah riwayat dari Ibnu Abbas sendiri, Rasulullah merangkulnya dan berkata, "Ya Allah, ajarkanlah kepadanya hikmah"."[14]

Selain itu, Manna al-Qathan menceritakan bagaimana Rasulullah memberikan doa langsung kepada Ibnu Abbas—diambil dari Mu'jam Al-Baghawi dan Umar bin al-Khatthab—berkata, "Saya benar-benar melihat Rasulullah mendoakanmu,

[13] Muhammas Sa'id Mursi, *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah, terj. Khoirul Amru Harahap*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2007), Hal. 115

[14] Manna al-Qaththan, Hal. 474

membelai kepalamu, meludahi mulutmu, dan berdoa, "*Ya Allah berilah ia pemahaman yang hebat dalam urusan agama dan ajarkanlah kepadanya takwil.''*[15]

Menurut Sa'id bin Jubair, "Orang-orang Muhajirin pernah mendapati Umar lebih memuliakan Ibnu Abbas dari pada mereka.".[16] Umar berkata, "Pada hari ini akan aku tunjukkan betapa mulia kedudukannya yang tidak kalian ketahui", Umar kemudian bertanya kepada Setelah bertanya tentang tafsir surah, Umar berkata, "Pada hari ini akan aku tunjukkan betapa mulia kedudukannya yang tidak kalian ketahui." orang-orang muhajirin tentang tafsir surah an-Nashr

اِذَا جَآءَ نَصْرُ اللهِ وَالْفَتْحُ ۙ ١

Apabila telah *datang pertolongan Allah dan kemenangan*

Lalu sebagian orang berkata, "Maksudnya Allah menyuruh Nabinya, apabila melihat orang-orang masuk Islam dengan berbondong-bondong, maka beliau hendaknya memuji Allah dan memohon ampunan kepada-Nya." Umar berkata, "Wahai Ibnu Abbas, jelaskan!" Ibnu Abbas menjawab, "Allah memberitahunya kapan dia akan meninggal." Atau

[15] Ibid

[16] Imam Syamsuddin Muhammad bin Ahmad, *Nuzhatul Fudhala' Tahdzib siyar a''lam an- nubala, terjemahan, Munir Abidin: Ringkasan Siyar A'lam An-Nubala,* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), Hal. 642

mungkin itu menunjukkan bahwa Anda akan meninggal, jadi bersyukurlah dengan memuji nama Tuhanmu dan mohon ampunan kepada-Nya.[17] Umar membenarkan penafsiran Ibnu Abbas.

Selain menjadi salah satu sahabat yang paling banyak meriwayatkan Hadis Nabi, Ibnu Abbas juga termasuk di antara sahabat yang paling banyak meriwayatkan Hadis: Abu Hurairah, Abdullah bin Umar, Jabir, Abdullah bin Abbas, Anas bin Mali, dan Aisyah. Tercatat 1660 Hadis dari Nabi.[18]

Ibnu Abbas adalah putra paman Rasulullah dan putra kakek (tertua) dari keluarga besar Abbasiyah. Dia adalah salah satu dari banyak sahabat Rasulullah, termasuk para khulafa al-Rasyidin, Aisyah, dan istri-istri nabi lainnya. Kaum muslimin menganggapnya sebagai hujjah sanad yang paling kuat.

Ibnu Abbas merupakan peletak dasar teori tafsir dalam bidang tafsir, yang banyak mengilhami teori-teori penafsiran generasi berikutnya. Baik di kalangan "Mufassir bii al-ma'tsur" maupun "Mufassir bii al-rayi", pemikirannya dianggap sebagai salah satu model penafsiran yang paling akurat. Bahkan secara tradisional, dia dianggap sebagai salah satu orang yang

[17] Ibid
[18] Muhammad Sa'id Mursi, Hal. 115

telah berhasil membangun dasar Hermeneutika al-Qur'an.

Dalam bidang tafsir, teori tafsir diletakkan oleh Ibnu Abbas. Generasi berikutnya banyak dipengaruhi oleh teorinya. Dia dianggap sebagai salah satu model penafsiran yang paling akurat dalam baik "Mufassir bii al-ma'tsur" maupun "Mufassir bii al-rayi". Dia dianggap sebagai salah satu orang yang berhasil membangun dasar hermeneutika al-Qur'an.

dasar keilmuan Ibnu Abbas, yang disebut sebagai "Turjuman al-Qur'an", sampai Umar bin al-Khatthab sangat menghormati dan mempercayai tafsir-tafsirnya, Abu Tahir Muhammad bin Ya'qub al-Fairuzabadi asy-Syafi'i menghimpun sebuah tafsir yang dinisbatkan kepada Ibnu Abbas. Di Mesir, kitab ini telah dicetak ulang dengan judul "Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibnu Abbas".

Menurut Ignaz Goldziher dalam bukunya "al-Madzahib al-Islamiyah fi Tafsir al-Qur'an", Ibnu Abbas kadang-kadang mengutip kata-kata dari Ahli Kitab yang dia anggap memiliki kesesuaian dengan al-Qur'an dan Injil. Meskipun demikian, sangat terbatas.[19]

Namun, menurut Muhammad Husain adz-Dzahabi dalam "at-Tafsir wa al-Mufassirun", Ibnu

[19] Ignaz Goldziher, Op Cit, Hal. 91

Abbas, seperti sahabat-sahabatnya, tidak akan bertanya kepada tokoh-tokoh Yahudi yang telah memeluk Islam tentang hal-hal yang berkaitan dengan aqidah, prinsip agama, atau cabang-cabangnya. Beliau hanya menerima beberapa informasi tentang kisah-kisah masa lalu yang jelas benar.

2) Setting Historis Ibnu Abbas

Ibnu Abbas (Mekah, ± 3 SH-Ta'if 68 H). Ibnu Abbas belajar di rumah Nabi saw saat dia masih kecil. Dia banyak menyertainya, belajar banyak, dan menyaksikan banyak peristiwa di mana sebagian ayat Al-Qur'an turun. Setelah Nabi wafat, ia memperoleh pengetahuannya dengan bergaul dengan para sahabat hebat seperti Umar bin Khattab (561-644 M), Ali bin Abi Thalib (603-661 M), Mu'az bin Jabbal (20 SH/603 M-18 H/639 M), dan Abu Zar al-Giffari (w.32 H). Dari mereka inilah ia memperoleh pengetahuan tentang tempat-tempat dan alasan turunnya Al-Qur'an. Ia sangat memahami aspek-aspek bahasa Arab. Jadi, ketika dia menjelaskan lafal Al-Qur'ania, dia sering menyitir bait-bait sya'ir Arab karena dia sangat memahami bahasa dan sastra Arab kuno.

Ia sangat berijtihad, terbuka untuk kritik, dan berani menyatakan pendapatnya. Abdullah bin Umar adalah salah satu sahabat yang banyak mengkritiknya.

2. Keritikan-kritikan Ulama

Kitab Tafsir Ibnu Abbas memiliki keistimewaan tertentu menurut mayoritas ulama, terutama karena Ibnu Abbas adalah salah satu sahabat Nabi Muhammad SAW yang dikenal memiliki pemahaman yang mendalam tentang Al-Qur'an. Beberapa kelebihannya menurut pendapat mayoritas ulama adalah:

1. Kedekatan dengan Rasulullah: Ibnu Abbas adalah sepupu Rasulullah SAW dan salah satu sahabat yang sangat dekat dengannya. Kedekatannya dengan Nabi memberinya kesempatan untuk memahami konteks dan makna ayat-ayat Al-Qur'ansecara langsung dari sumbernya.
2. Pengetahuan Luas: Ibnu Abbas dikenal karena pengetahuannya yang luas tentang bahasa Arab, sejarah, dan budaya Arab pada zamannya. Pengetahuan ini memberinya landasan yang kuat dalam menafsirkan Al-Qur'andengan benar.
3. Keteladanan sebagai Mufassir: Ibnu Abbas dianggap sebagai salah satu tokoh utama dalam sejarah tafsir Islam. Pemahamannya tentang Al-Qur'antelah menjadi teladan bagi generasi-generasi berikutnya dalam memahami dan menafsirkan kitab suci Islam.
4. Rujukan dalam Hadis: Tafsir Ibnu Abbas sering kali didukung oleh Hadis-Hadis yang diriwayatkan olehnya sendiri atau oleh para sahabat lainnya. Hal

ini memberikan legitimasi pada interpretasinya dan menjadi rujukan penting bagi para ulama dalam memahami Al-Qur'an.

5. Kesederhanaan dan Keterbacaan: Tafsir Ibnu Abbas cenderung lebih sederhana dan mudah dipahami oleh pembaca dari berbagai latar belakang. Gaya penulisannya yang jelas dan langsung membuatnya menjadi salah satu tafsir yang populer di kalangan umat Islam.

Kelebihan-kelebihan ini membuat Tafsir Ibnu Abbas menjadi salah satu rujukan utama dalam kajian tafsir Al-Qur'an, terutama bagi mereka yang menghargai perspektif sahabat Nabi dan pemahaman awal dalam memahami teks suci Islam. Meskipun demikian, seperti halnya dengan setiap karya tafsir, pemahaman dan interpretasi Ibnu Abbas juga harus dinilai dengan bijaksana sesuai dengan konteksnya.

Meskipun Tafsir Ibnu Abbas dihormati dalam tradisi Islam karena koneksi dekatnya dengan Rasulullah dan kedalaman pengetahuannya, beberapa kelemahan dan kekurangan telah disoroti oleh sebagian ulama. Berikut adalah beberapa di antaranya menurut pendapat mayoritas ulama:

1. Keterbatasan Sumber: Salah satu kelemahan utama Tafsir Ibnu Abbas adalah keterbatasan sumber yang tersedia untuknya. Meskipun Ibnu Abbas adalah

sahabat Nabi yang penting, dia tidak menyampaikan tafsir secara menyeluruh untuk setiap ayat Al-Qur'an. Sebagian besar dari tafsirnya berasal dari riwayat yang disampaikan oleh murid-muridnya, sehingga ada keraguan tentang keotentikannya.

2. Kurangnya Metode yang Sistematis: Tafsir Ibnu Abbas tidak selalu mengikuti metode yang sistematis dalam penjelasannya. Dalam beberapa kasus, penjelasannya mungkin bersifat lebih deskriptif daripada analitis, yang membuatnya kurang memadai dalam memberikan pemahaman mendalam tentang ayat-ayat Al-Qur'an.
3. Ketergantungan pada Riwayat yang Lemah: Beberapa riwayat dalam Tafsir Ibnu Abbas dianggap lemah atau tidak dapat dipercaya menurut standar ilmu Hadis. Hal ini menimbulkan keraguan terhadap keakuratan beberapa interpretasi yang disampaikan dalam tafsirnya.
4. Keterbatasan dalam Konteks Historis: Ibnu Abbas hidup pada zaman yang berbeda dengan zaman kita, dan pemahamannya mungkin terbatas pada konteks historis dan budaya dari zamannya. Ini bisa menyebabkan beberapa interpretasi yang tidak relevan atau tidak tepat jika tidak disesuaikan dengan konteks kontemporer.

5. Kurangnya Analisis Kritis: Beberapa ulama menilai bahwa Tafsir Ibnu Abbas kurang dalam analisis kritis terhadap teks Al-Qur'an. Terkadang, penjelasannya mungkin lebih bersifat deskriptif daripada menggali makna yang lebih dalam atau merenungkan implikasi teks-teks tersebut.

Meskipun demikian, kelemahan-kelemahan ini tidak mengurangi nilai Tafsir Ibnu Abbas sebagai sumber penting dalam kajian tafsir Al-Qur'an. Namun, penting untuk memahami bahwa setiap tafsir memiliki kelebihan dan kekurangan, dan penting bagi pembaca untuk menggunakan kritis dan bijaksana dalam menafsirkan dan memahami teks suci Islam.

Tafsir Ibnu Abbas memiliki kontribusi penting dalam kajian ilmu Al-Qur'andan tafsir dalam beberapa cara:

1. Perspektif Sahabat Nabi: Ibnu Abbas adalah sepupu Rasulullah dan salah satu sahabat yang paling dekat dengannya. Sebagai seorang sahabat, pemahaman Ibnu Abbas tentang Al-Qur'andapat memberikan wawasan yang berharga tentang konteks dan makna ayat-ayat Al-Qur'anseperti yang dipahami oleh generasi awal Islam.
2. Penjelasan Berbasis Riwayat: Tafsir Ibnu Abbas sering kali didasarkan pada riwayat-riwayat yang berkaitan dengan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, baik yang disampaikan oleh beliau sendiri maupun

oleh para sahabat yang lain. Ini memberikan pandangan langsung tentang pemahaman awal tentang Al-Qur'andan bagaimana ayat-ayat tersebut dipahami dan diaplikasikan oleh para sahabat Nabi.

3. Pemahaman Bahasa Arab: Ibnu Abbas dikenal karena pengetahuannya yang luas tentang bahasa Arab. Pengetahuan ini memberinya keunggulan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, terutama dalam hal memahami makna-makna khusus dalam konteks bahasa dan gramatika.
4. Kesederhanaan Penjelasan: Tafsir Ibnu Abbas cenderung memiliki penjelasan yang sederhana dan mudah dipahami, membuatnya menjadi sumber yang mudah diakses bagi pembaca dari berbagai latar belakang. Gaya penulisan yang langsung dan jelas membuatnya cocok sebagai referensi untuk pemula dalam memahami Al-Qur'an.
5. Warisan Ilmiah: Meskipun beberapa riwayat dalam tafsirnya mungkin diragukan keasliannya, Tafsir Ibnu Abbas tetap menjadi bagian penting dari warisan ilmiah dalam tradisi Islam. Ini memberikan sumbangan berharga dalam pemahaman Al-Qur'andan sejarah interpretasi Islam.

Dengan kontribusi-kontribusi ini, Tafsir Ibnu Abbas tetap menjadi sumber penting dalam kajian ilmu Al-Qur'andan tafsir, terutama bagi mereka yang tertarik

dengan perspektif sahabat Nabi dan pemahaman awal Islam tentang Al-Qur'an.

H. Ibnu Jarir At-Tabari, Kitab Tafsir Jami' Al-Bayan 'An Ta'wil Al-Qur'an

1. Biografi Imam At-Thabari

Ada beberapa sumber tentang at-thabari, Nama aslinya adalah Abu Ja'far Muhammad Ibn Yazid Ibn Ghalib al-Thabari al-Amuli, dan tanah kelahiranya berada di kota Amul, ibu kota thabaristan, Iran, sehingga disebut Al-Amuli. Ia lahir pada awal tahun 225 H (839-840) dan meninggal pada tahun 311/923[20], dari informasi lain disebutkan tahun 310 H.[21]

At-Thabari dibesarkan dan dibesarkan dalam keluarga yang sangat memperhatikan pendidikan, terutama keagamaan. bersamaan dengan keadaan Islam yang mengalami periode kemakmuran dan kemajuan dalam bidang pemikiran Islam. Kondisi seperti itu juga membentuk kepribadian At-thabari dan menumbuhkan minat dalam pengetahuan. Sejak usia 7 tahun, aktivitas menghafal Al-Qur'an dan pencatatan Hadis dimulai. Dia sangat setia dalam belajar dan beribadah, seperti yang

[20] Muhammad Arkoun, *Rethinking Islam;Common Question Uncommon Answer, terjemahan. Yudia W asmin dan lathifatul khuluk* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1996), Hal. 65

[21] Frzanz Rosenthal, *The History of At-Thabari*, Vol 1 (New york University Press, 1989), hal.178

ditunjukkan dengan melakukan perjalanan ilmiah ke berbagai negara untuk memperluas pengetahuannya dalam disiplin ilmunya.

Dalam lingkungan sosial yang diwarnai oleh kemajuan peradaban Islam dan perkembangan pemikiran ilmu-ilmu keislaman dari abad ketiga hingga awal abad keempat, Al-Tabari dianggap sebagai "makhluk yang beruntung" secara kultural-akademik. Situasi ini memiliki dampak mental dan intelektual yang signifikan terhadap perkembangan keilmuannya. Pendidikannya dimulai di kampung halamannya, "Amul", tempat yang cukup baik untuk membangun struktur dasar pendidikan al-Tabari. la dibesarkan oleh ayahnya sendiri dan kemudian dikirim ke Rayy, Basrah, Kufah, Mesir, Syiria, dan Mesir sebagai bagian dari "perjalanan mencari pengetahuan" (al-rihtlah li talab al-‘ilm). Karena otoritas keilmuannya, namanya semakin populer di masyarakat. Ketika ia berusia 7 tahun, dia hapal al-Qur'an, menjadi Imam shalat ketika berusia 8 tahun, dan menulis Hadis ketika berusia 9 tahun.

Ia belajar dari Ibn Humayd, Abu `Abdillah Muhammad bin Humayd al-Razy di Rayy; ia juga belajar dari al-Mu’sanna bin Ibrahim al-Ibili tentang Hadis. Dia juga pernah ke Bagdad untuk belajar dari Ahmad bin Hanbal (164-24I/ 7780-855), di mana ia ternyata wafat. Kemudian ia menuju Basrah dan Kufah, dua kota utama di selatan Bagdad. Di sana ia berguru kepada Muhammad

bin Abd al-A'la al-San'ani (w. 245/859), Muhammad bin Musa al-Harasi (w. 248/862), dan Abu al-'As'as, Ahmad bin al-Miqdam (w. 253/867), dan Abu al-jawza' Ahmad bin Usman (w. 246/860). Ia belajar tafsir dari Basrah Humayd bin Mas'adah dan Bisr bin Mu'ai al`Aqadi (w. akhir 245/859-860), tetapi sebelumnya ia banyak menyerap pengetahuan tafsir dari Hannad bin alSari dari Kufah (w. 243/857).[22]

Dia kembali ke Bagdad setelah berlama-lama di dua kota tersebut. la terus berkonsentrasi pada qira'ah (bacaan) dan fiqh dengan bantuan guru seperti Ahmad bin Yusuf al-Sa'labi, al-Hasan ibn Muhammad al-Sabbah al-Za'farani, al Raby al Murady, dan Abi Sa'id al-Astakhari.[23] Tidak puas dengan apa yang ia pelajari, ia pergi ke berbagai kota untuk memperoleh pengetahuan, terutama tentang gramatika, sastra (Arab), dan qira'ah. Hamzah dan Warasy adalah beberapa orang yang membantunya. Keduanya populer di Mesir, Syam, Fustat, dan Beirut, serta di Bagdad. Salah seorang gurunya, Sufyan ibn `Uyainah dan Waqi' ibn al-Jarah, Syu'bah bin al-Hajjaj, Yaajid bin Harun, dan Abd ibn Hamidi, memberinya inspirasi yang kuat untuk menulis kitab tafsir.

[22] Subhi al-Shalih, *Mabahis fi ulumil Qur'an,* (Beirut; Dar Al-ilm lil al-Malayin, Cet III, 1972). Hal.290

[23] Badrudin al-Zarkhasy, *Al burhan fil ulumil Qur'an*, (Kairo; dar ihya' al kutub al-'arabiyah, 4 jilid 1376 H/1975 M), Hal.159

2. Karya Ibnu Jarir At-Thabari

Tidak ada informasi yang tepat tentang berapa banyak buku yang telah dibuat dan diterbitkan. Namun, catatan sejarah menunjukkan bahwa karya al-Tabari mencakup banyak bidang keilmuan, beberapa di antaranya masih dapat diakses saat ini.:

a. Bidang Hukum
   1) *Adab al-Manasik*
   2) *Al-Adar fil Ushul*
   3) *Basith* (belum sempurna ditulis)
   4) *Ikhtilaf*
   5) *Khafif* (196-291 H)
   6) *Latif al-Qaul fi ahkam Syara'I al Islam* dan telah diringkas dengan judul al-*Khafif fi ahkam as-syara'I fil Islam*
   7) *Mujaz* (belum sempurna ditulis)
   8) *Radd 'ala Ibn Abd al-Hakam* (sekitar 255 H)

b. Bidang Al-Qur'an(termasuk tafsir)
   1) *Fasl Bayan fi al-Qira'at*
   2) *Jami'ul Bayan fi Tafsir al-Qur'an*(270-290 H)
   3) *Kitab al-Qira'at* (di duga berbeda dengan kitab yang ditulis di no 1)

c. Hadis
   1) *Ibarah al-Ru'ya*
   2) *Tahzib* (belum sempurna ditulis)
   3) *Fadha'il* (belum sempurna ditulis)

4) *Al-Musnad al-Mujarrad*

d. Teologi

1) *Dalalah*
2) *Fadha'il Ali ibn Abi Thalib*
3) *Radd alazi al-Asfar* (sebelum 270 H) (di tulis berupa risalah)
4) *Al-Radd 'ala al-harqusiyyah*
5) *Sarih*
6) *Tabsyir al-Basyir fil-ma'alim al-Din* (sekitar 290

e. Etika keagamaan

1) *Adab an-nufs al-jayyidah wa al-akhlaq an-nafisah*
2) *Fada'il dan mujaz*
3) *Adab al-tanzil* (berupa risalah)

f. Sejarah

1) *Zayl al-muzayyil* (300 H) mengenai riwayat para sahabat dan tabi'in.
2) *Tarikh al-umam wa al-mulk* (294 H)
3) *Thazib al-asar*

3. Analisis Tafsir

a. Madzhab Penafsir

Setelah kembali dari Mesir, dia pergi ke Bagdad dan sempat singgah di Tabaristan. Pada awalnya, dia tinggal di Baghdad dan menganut mazhab Syafi'i, tetapi kemudian, karena kecerdasannya, dia memutuskan untuk berijtihad sendiri. Keterangan di

atas disampaikan kepada Harun bin Abdul'Aziz dan didokumentasikan oleh Abu Muhammad al Farghany: "*Saya tinggal di Baghdad dan mengikuti mazhab Syafi'i selama sepuluh tahun …*"[24] Pada akhirnya, setelah pergulatan pemikirannya, ia lebih dikenal sebagai seorang Sunni daripada seorang Rafidi ekstrim Ali, yang pernah diperdebatkan oleh para ulama sezamannya saat aliran teologi berada di puncak. Karya-karyanya di bidang sejarah dan tafsir adalah bukti bahwa dia seorang sunni. Kitab tafsir ini ditulis oleh al- Tabari pada paruh abad ketiga Hijriah, dan dia sempat berbicara kepada murid-muridnya selama kurang lebih 8 tahun, sekitar 282 hingga 290 H.

b. Sistematika Penafsiran

Metode penafsiran yang digunakan oleh At-thabari sesuai dengan metode yang digunakan oleh para mushafi. Dengan kata lain, mufasir menjelaskan penafsirannya berdasarkan urutan ayat dan surat yang terdapat dalam mushaf (ustmani). Sebaliknya, ia juga menggunakan pendekatan semi-tematis pada beberapa bagian. Metode ini digunakan ketika menguraikan makna suatu ayat dengan menambahkan beberapa ayat lain yang terkait untuk

[24] Ibnu Qadhy Syuhbah, Thabaqat Al-Syafi'iyah, Juz 1:8 (CD Mausu'ah/www.alwarraq.com)

mendukung makna tersebut. Meskipun demikian, secara umum tidak keluar dari struktur mushaf Islam.

Dalam penafsiran pertamanya, al-Tabari membahas ayat-ayat yang akan ditafsirkan dan mengemukakan berbagai pendapat yang ada tentang takwil (tafsir) firman Allah. Kemudian, ayat-ayat tersebut ditafsirkan dengan dasar riwayat para sahabat dan tabi'in dari awal Islam, lengkap dengan sanadnya hingga Nabi Muhammad. Kemudian, ayat-ayat tersebut dianalisis dengan nalar kritisnya, didukung oleh alat-alat penting lainnya yang telah digunakan dalam penafsiran sebelumnya. Dengan mempertimbangkan presentasi sebelumnya, ia merespons secara positif dan mengambil sikap untuk menetapkan pandangan yang paling tepat dan kuat. Sampai ayat akhir al-Qur'an ditafsirkan, 30 juz.

c. Karakteristik Tafsir

Aspek-aspek seperti gaya bahasa, corak atau lawn penafsiran, akurasi dan sumber penafsiran, konsistensi metodologis, sistematika, dan daya kritis dapat digunakan untuk menentukan kualitas tafsir. Tafsir, tarikh, dan fiqh adalah tiga bidang yang tidak terlepas dari al-Thabari, dan tafsirnya sangat dipengaruhi oleh ketiga bidang ini. Dalam bidang linguistik (lughah), At-Thabari menjelaskan makna kosa kata dengan mengacu pada syari-syair Arab

kuno, mengingat aliran-aliran ilmu gramatika bahasa (nahwu), dan penggunaan bahasa Arab yang umum digunakan. Meskipun demikian, ia menggunakan riwayat sebagai sumber penafsiran dan bergantung pada pendapat dan keyakinan para sahabat, tabi'in, dan ta-bi' al-ta-bi'in melalui Hadis yang mereka riwayatkan.[25] Ketika menghadapi beberapa kasus hukum, la juga menggunakan jalan istinbat dan memberikan isyarat terhadap kata-kata yang samar i'rab-nya.[26] Pemaparan berbagai qira'ah dan analisisnya berdasarkan hubungannya dengan berbagai makna adalah elemen penting lainnya dalam kitab tersebut. Setelah itu, qira'ah yang paling kuat dan paling sesuai dipilih untuk digunakan.

Sebaliknya, Sebagai ilmuwan, al-Tabari tidak terjebak dalam lingkaran taqlid, terutama ketika membahas masalah fiqh. mencoba menjelaskan ajaran Islam (kandungan al-Qur'an) tanpa terlibat dalam konflik dan perbedaan pendapat yang dapat menyebabkan konflik. Ia telah berpartisipasi secara tidak langsung dalam upaya menciptakan lingkungan akademik yang sehat di masyarakat.

---

[25] Manna' al-Qattan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Mansyurat al Ashr al-Hadits, 1393H/1973M), Hal. 363.

[26] M. Quraish Shihab, "*Ibn Jarir al-Tabari: Guru Besar para Ahli Tafsir*", dalam jurnal Ulumil Qur'an, Vol. I, No. I, 1989, h. 5. Kapasitas al-Tabari sebagai seorang ahli qira'at yang berguru kepada Qalun disamping Mujahid dimunculkan secara konsisten dalam tafsirnya.

Ia terlibat dalam percakapan yang cukup mendalam tentang masalah kalam, terutama yang berkaitan dengan masalah eskatologis dan akidah. Dalam beberapa situasi, sikap fanatisnya tampak jelas, seperti ketika ia harus membela ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah saat berhadapan dengan beberapa doktrin kaum Mu'tazilah. Meskipun ia telah berusaha untuk mengambil posisi yang moderat, ia terkesan menyerang keras penafsiran metaforis dan ajaran dogmatis mereka.

d. Metode Tafsir

Tafsir ini menggunakan metode muqaran (komparatif), menurut H. Abdul Djalal. karena mencakup komentar dari para ulama dan membandingkan pendapat mereka satu sama lain.[27] Tafsir al-Tabari—juga disebut sebagai tafsir bi al-ma'sur berdasarkan riwayat dari tabi'in, tabi'ut tabi'in, dan para sahabat Nabi Muhammad. Dalam tafsirnya, Ibnu Jarir mengabaikan perbedaan antara riwayat dan dirayat.[28]

Meskipun ia sering memberikan kritik sanad dengan ta'dil dan tarjih tentang Hadis-Hadis itu sendiri tanpa memaksa pembaca, ia biasanya tidak

[27] H. Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an,* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), Hal. 31.

[28] Shidqy al 'Athar, *Muqaddimah Tafsir Ibn Jarir*, (Beirut: Darul Fikr, 1995), Hal. 3

memeriksa rantai periwayatannya. Walau bagaimanapun, ia juga menggunakan ra'yu untuk menentukan makna yang paling tepat terhadap sebuh lafaz. Dalam hal ini, langkah pertama yang ia lakukan adalah menjelaskan makna kata dalam terminologi bahasa Arab, bersama dengan struktur linguistiknya, dan (I'rab) jika diperlukan. Jika ia tidak dapat menemukan referensi riwayat Hadis, ia akan memahami kalimat dan menguatkannya dengan kumpulan bait prosa dan syair lama yang berfungsi sebagai syawahid dan alat penyelidik yang membantunya memahami dengan benar.

Proses tafsir, juga dikenal sebagai ta'wil, dimulai dengan langkah-langkah ini. Logika, atau mantiq, harus digunakan saat menghadapi ayat-ayat yang saling berhubungan. Metode ini termasuk dalam kategori Tafsir Tahlili dengan orientasi penafsiran bi al-ma'sur dan bi ar-ra'yi. Metode ini merupakan kemajuan baru di bidang tafsir dibandingkan dengan tradisi penafsiran yang sudah ada sebelumnya. Ia menjelaskan riwayat kontroversial (muta'aridah) dengan menekankan setuju atau tidak setuju (sanggahan) dengan mengajukan alternatif pendapatnya sendiri bersama dengan argumen yang mendukungnya. Ia mengikuti model pemaparan pandangan fuqaha dari para sahabat, taabi'in dan ta-

bi' aI-tabi'in, kemudian mengambil istinbat ketika berhadapan dengan ayat-ayat hukum. Untuk menunjukkan kepakarannya dalam bidang sejarah, ia menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan aspek historis secara mendalam dengan dukungan cerita-cerita pra-Islam (Isra'iliyyat).

Al-Tabari mengambil riwayat dari orang-orang Yahudi dan Nasrani yang telah menjadi muslim, seperti Ka'ab al-Ahbar, Wahab Ibn Munabbih, Abdullah Ibn Salam, dan Ibn Juraij, dengan keyakinan yang kuat bahwa riwayat-riwayat tersebut telah dikenal oleh masyarakat Arab dan tidak merugikan agama. Ia tampaknya memiliki kecenderungan sendiri karena metode sejarah yang ia gunakan. Dua pernyataan mendasar tentang ide sejarah yang dilontarkan al-Tabari adalah penting: pertama, bahwa tugas kenabian memerlukan ketauhidan; kedua, bahwa pengalaman umat sangat penting dan konsisten sepanjang zaman.

Dari penjelasan di atas, Dalam menafsirkan, al-Tabari menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1) Menempuh jalan tafsir atau takwil.
2) Melakukan penafsiran ayat dengan ayat (munasabah) sebagai aplikasi norma tematis “al-Qur’an Yufasiiru Ba’duhu Ba’ed”.

3) Menafsirkan al-Qur'an dengan as-Sunnah/ al-Hadist (bil ma'tsur).
4) Bersandar pada analisis bahasa bagi kata yang riwayatnya di perselisihkan.
5) Mengeksplorasi Syair dan menganalisa prosa arab ketika menjelaskan makna kosakata dan kalimat
6) Memperhatikan aspek i'rab dengan proses pemikiran analogis untuk ditashih dan tarjih
7) Pemaparan ragam qiraat dalam rangka mengungkap (al-kasyf) makna ayat.
8) Membeberkan perdebatan di bidang fikih dan teori hukum islam untuk kepentigan analisis dan istimbat hukum
9) Mencermati korelasi ayat sebelumdan sesudah memperoleh kejelasan dalam rangka untuk menangkap makna secara utuh.
10) Melakukan sinkronisasi antar makna ayat untuk memperoleh kejelasan dalam rangka untuk menangkap makna secara utuh.
11) Melakukan komfromi antar pendapat bila dimungkinkan, sejauh tidak kontradiktif dari berbagai aspek termasuk kesepadanan kualitas sanad.

Sebagai orang yang berpegang pada tafsir bil ma'sur konsekuensi Tafsir Ibnu jarir mempunyai keistimewaan tersendiri sebagaimana disebutkan oleh Shidy dalam muqoddimah tafsir Ibnu Jarir sebagai beriut:

1) Mengikuti jalan sanad dalam silsilah riwayat.
2) Menjauhi tafsir bil ra'yi.
3) Apik dalam menyampaikan sanad.
4) Berpegang pada ilmu bahasa.
5) Banyak meriwayatkan Hadis-Hadis Nabawiyyah.
6) Memperkuat dengan syair dalam menjelaskan maksud kalimat.
7) Perbendaharaan qira'at.
8) Mengkomprontirkan dan mengkompromikan pandangan-pandangan fiqhiyyah.
9) Menghimpun dalam tafsirnya antara riwayat dan dirayat.

Ini adalah ciri-ciri utama dari pendekatan tafsir Ibn Jarir. Namun, beberapa orang mengkritiknya, seperti: dia menyebutkan beberapa Isra'iliyyat dalam tafsirnya. meskipun ia sering memberikan komentar terhadap lsra'iliyyat itu, ia tidak melakukannya sebagian. Karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk membedakan yang baik dari yang buruk. Ia mengungkapkan sanadnya secara lengkap,

yang membuatnya dapat diandalkan. Ini memudahkan peneliti untuk memeriksa dan menilai periwayatnya. Karena itu, untuk membedakan yang shahih dari yang dha'if, kita harus mengkaji sanadnya. Ada istilah yang mengatakan bahwa orang yang memberi tahu Anda sanadnya telah memberi Anda kesempatan untuk menilainya. Dia biasanya tidak memberikan penilaian shahih atau dha'if terhadap sanad-sanadnya, tetapi dia kadang-kadang bertindak sebagai seorang kritikus yang teliti.

4. Kritikan-Kritikan Ulama

Kitab Tafsir Ibnu Jarir at-Thabari, yang lebih dikenal sebagai "Jami' al-bayan 'an ta'wil ay al-Qur'an", merupakan salah satu kitab tafsir terkemuka dan termasyhur dalam studi Islam. Imam Ibnu Jarir at-Thabari, seorang ulama besar yang hidup antara 838 dan 923 M, memadukan kedalaman pengetahuan yang luas dalam berbagai disiplin ilmu untuk menghasilkan karya ini. Berikut adalah beberapa kelebihan kitab tafsir ini menurut pandangan mayoritas ulama:

a. Kedalaman dan Keakuratan: At-Thabari menggunakan pendekatan yang sangat teliti dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Dia sering menyajikan berbagai pendapat dan interpretasi yang berbeda sebelum memberikan penilaian terhadap

mana yang paling kuat atau paling sesuai berdasarkan dalil-dalilnya.

b. Riwayat yang Otentik: At-Thabari sangat memperhatikan keotentikan riwayat yang digunakan dalam tafsirnya. Dia mengutip banyak Hadist dan pendapat dari para sahabat Nabi serta tabi'in dan tabi' al-tabi'in, memberikan perhatian khusus pada sanad (rantai penyampai) untuk memastikan keabsahan informasi.
c. Keberagaman Sumber: Tafsir ini menonjol karena penggunaan sumber-sumber yang luas, termasuk riwayat dari Yahudi dan Kristen, yang digunakan untuk memperkaya konteks dan pemahaman terhadap ayat-ayat tertentu, khususnya yang berkaitan dengan kisah-kisah para nabi.
d. Metodologi yang Sistematis: At-Thabari memaparkan tafsir ayat per ayat, yang membantu pembaca dalam memahami alur dan konteks ayat secara lebih jelas dan terstruktur. Ini membuat tafsirnya menjadi sangat berguna tidak hanya untuk keperluan akademis tetapi juga untuk kajian sehari-hari.
e. Pengaruh dan Penerimaan Luas: Tafsir at-Thabari telah menjadi rujukan utama bagi banyak ulama setelahnya dalam penulisan tafsir Al-Qur’an. Karya ini telah diterima secara luas di kalangan Sunni, dan

dihormati bahkan oleh sarjana dari mazhab lain, menunjukkan tingkat pengaruh dan keberterimaannya dalam studi Islam.

f. Kaya Informasi: Selain tafsir, at-Thabari juga sering menyelipkan pelajaran-pelajaran fiqih, sejarah, dan bahasa yang terkait dengan ayat yang dibahas, sehingga tafsirnya tidak hanya fokus pada makna ayat tetapi juga aspek-aspek lain yang dapat diambil dari ayat tersebut.

Kitab Tafsir at-Thabari, dengan semua kelebihannya, telah menjadi sumber pengetahuan yang sangat penting dan berharga dalam tradisi intelektual Islam, membantu memperdalam pemahaman terhadap Al-Qur'an selama lebih dari seribu tahun.

Kitab Tafsir Ibnu Jarir at-Thabari, meskipun dihormati dan diakui luas karena kedalaman dan kekayaannya, juga memiliki beberapa kelemahan dan kekurangan yang diakui oleh sejumlah ulama. Beberapa kritik yang sering diutarakan meliputi:

a. Panjang dan Rumit: Salah satu kelemahan utama dari Tafsir at-Thabari adalah ukurannya yang sangat besar dan gaya penulisannya yang mendetail. Karena kekayaan detail dan jumlah riwayat yang sangat banyak, kitab ini bisa menjadi sangat panjang dan terasa berat untuk dibaca dan dipahami oleh orang

awam atau para pelajar yang baru memulai studi tafsir.

b. Penyajian Berbagai Pendapat: At-Thabari sering menyajikan berbagai pendapat dalam menafsirkan ayat tertentu tanpa selalu menentukan pendapat yang paling kuat atau lebih disukai. Ini bisa membingungkan bagi pembaca yang mencari jawaban yang lebih definitif atau yang kurang memiliki latar belakang dalam studi Hadis dan ilmu-ilmu Al-Qur'an.
c. Kualitas Variabel dari Riwayat: Meskipun at-Thabari sangat berhati-hati dalam memilih riwayat yang dia gunakan, terkadang riwayat yang kurang kuat masih dimasukkan. Ini terutama karena metode kritis dalam evaluasi Hadis pada masa itu belum seketat yang dikembangkan oleh ulama Hadis di kemudian hari.
d. Kesesuaian dengan Pembaca Kontemporer: Kitab ini ditulis dalam konteks yang sangat berbeda dari dunia modern, baik dalam hal bahasa maupun dalam konteks sosial dan politik. Hal ini bisa menyulitkan pembaca modern untuk memahami semua nuansa tanpa pengetahuan latar belakang yang memadai.
e. Tidak Selalu Mudah Diakses: Dikarenakan ukurannya yang besar dan bahasanya yang klasik, Tafsir at-Thabari tidak selalu mudah diakses atau praktis untuk digunakan dalam studi sehari-hari oleh

umat Islam biasa. Kitab ini lebih sering digunakan oleh para akademisi atau ulama yang mendalam.

f. Ketergantungan pada Sumber Judeo-Kristen: Beberapa ulama mengkritik penggunaan at-Thabari terhadap sumber-sumber non-Islam, terutama dari tradisi Judeo-Kristen, dalam menafsirkan ayat-ayat tertentu. Meskipun ini bisa dilihat sebagai kekuatan dalam memberikan konteks historis, beberapa ulama merasa bahwa ini mungkin mempengaruhi pemahaman ayat dari sudut pandang Islam murni.

Meskipun terdapat beberapa kelemahan dan kekurangan ini, penting untuk memahami bahwa Tafsir at-Thabari tetap merupakan salah satu karya paling penting dan paling berpengaruh dalam literatur tafsir Islam, dan kritik-kritik tersebut harus dipertimbangkan dalam konteks keseluruhan kontribusinya yang luas dan mendalam terhadap ilmu-ilmu keislaman.

Kitab Tafsir Ibnu Jarir at-Thabari, memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam kajian ilmu Al-Qur'an dan tafsir. Beberapa kontribusi utama yang telah diberikan oleh karya ini dalam studi keislaman antara lain:

a. Metodologi Tafsir: At-Thabari adalah salah satu dari ulama awal yang menyusun tafsir Al-Qur'an secara sistematis ayat demi ayat, memberikan contoh metodologi yang kemudian diikuti oleh banyak

mufassir setelahnya. Pendekatannya yang menyeluruh dalam mengeksplorasi berbagai interpretasi, dan memberikan ruang untuk mendiskusikan keberagaman pandangan ulama sebelumnya, memberikan dasar yang kuat untuk tafsir yang kritis dan mendalam.

b. Integrasi Hadis dalam Tafsir: At-Thabari melakukan integrasi antara Hadis dan tafsir secara ekstensif, menggunakan Hadis untuk memberikan konteks dan penjelasan atas ayat-ayat Al-Qur'an. Ini memperkaya pemahaman teks suci dengan menjelaskan latar belakang, sebab turunnya ayat, dan aplikasi praktis dari ajaran-ajaran tersebut.
c. Penggunaan Riwayat Israeliyat dengan Kritis: Meskipun dia termasuk dalam kategori ulama yang menggunakan riwayat Israeliyat, at-Thabari selalu berhati-hati dalam memilih dan mengkritik riwayat tersebut, mencatat kegunaannya dalam konteks tertentu tanpa menggantungkan pemahaman pokok pada sumber-sumber tersebut. Ini menunjukkan upaya untuk menjembatani pemahaman historis dan kontekstual tanpa mengorbankan integritas doktrin Islam.
d. Pembahasan Linguistik: At-Thabari tidak hanya fokus pada makna umum, tapi juga mendalam dalam analisis linguistik ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini

mencakup aspek gramatikal, sintaksis, dan etimologi kata-kata yang digunakan dalam Al-Qur'an, membantu memahami teks secara lebih akurat.

e. Sumber Referensi yang Kaya: Tafsir at-Thabari menjadi sumber referensi yang sangat berharga bagi penelitian lanjutan dalam ilmu tafsir. Karya ini sering dikutip oleh ulama-ulama setelahnya dan dianggap sebagai salah satu rujukan utama dalam memahami berbagai pendekatan dalam tafsir Al-Qur'an.
f. Inspirasi bagi Karya Tafsir Lainnya: Banyak mufassir terkemuka yang muncul setelah at-Thabari, seperti al-Baghawi, al-Qurtubi, dan Ibn Kathir, terinspirasi oleh karya at-Thabari dan mengadopsi beberapa aspek dari metodologinya. Mereka sering mengutipnya secara langsung atau mengadaptasi pendekatannya dalam karya-karya mereka sendiri.
g. Pengaruh Lintas Mazhab: Meskipun at-Thabari sendiri berasal dari mazhab Sunni, karyanya juga dipelajari dan dihormati oleh ulama dari mazhab lain. Hal ini menunjukkan bahwa tafsirnya dianggap memiliki nilai ilmiah yang tinggi dan relevan lintas mazhab.

Kontribusi Tafsir at-Thabari pada dasarnya telah membentuk dan memperkaya tradisi tafsir dan kajian Al-Qur'an selama berabad-abad, memberikan dampak yang

mendalam dan berkelanjutan pada pengembangan ilmu-ilmu keislaman.

I. Ibnu Hazm (Kitab Tafsir Al-Mushalla)

1. Riwayat Hidup

Nama lengkap Ibnu Hazm adalah Ali, Ahmad, Said, Hazm, Ghalib, Shalih, Khalaf, Ma'dan, dan Sufyan. Ia dilahirkan di Cordova, Spanyol, pada hari Rabu, 7 November 994 M, pada hari akhir bulan Ramadhan 384 H, tepat sebelum fajar Idul Fitri.

Banyak ulama kontemporer dan klasik menggunakan nama singkatnya Ibnu Hazm. Ini kadang-kadang dihubungkan dengan nama al-Qurthubi atau al-Andalusi, yang dinisbatkan pada tempat kelahirannya, Cordova dan Andalus. Selain itu, ia kadang-kadang disebut sebagai al-Zahiri karena keyakinan dan sistem hukum al-Zahiri yang dia anut.

Kakek Ibnu Hazm dan keluarga Bani Umayyah pindah ke Andalusia. Keluarga Bani Hazm tinggal di Manta Lisyam, sebuah kota kecil di Andalusia. Di sana, mereka hidup dalam keadaan mewah dan terhormat. Akibatnya, IbnuHazm dan keluarganya memberikan dukungan kepada Bani Umayyah.

Ayah Ibnu Hazm, Ahmad Ibnu Said, sangat berpendidikan. Dia bekerja sebagai pejabat di kerajaan Khalifah Abu Amir Muhammad IbnuAbi Amir (Al-

Mansur) dan kemudian menjadi wazir (menteri) al-Mansur pada tahun 381 H/991 M. Dia tinggal bersama keluarganya di Muniyyat al-Mughirat, pemukiman pejabat istana yang terletak di bagian Timur Cordova, dekat dengan istana al-Zahirat, yang merupakan pusat kerajaan al-Mansur. Ia juga pernah menjabat sebagai wazir selama pemerintahan al-Muzaffar, yang meninggal pada tahun 402 H.

2. Pendidikan Dan Guru-Gurunya

Ibnu Hazm diasuh oleh wanita istana saat dia masih kecil. Ia diasuh dan dibimbing oleh guru-guru wanita. Guru-guru ini mengajarkannya menulis, membaca, dan menghafal al-Qur'an.Dia diajak oleh ayahnya ke acara budaya dan ilmiah yang diadakan oleh khalifah al-Mansur dan dihadiri oleh ilmuwan dan ahli syair ketika dia masih remaja. Selain itu, ia mendapatkan pelajaran dari Abu al-Husain Ibnu Ali al-Farisi, seorang guru yang alim dan wara'. Ibnu Hazm selalu berada di dekat guru pilihan ayahnya, seorang guru yang melenyapkan nafsu diri murid muda seperti Ibnu Hazm. Menurut Ibnu Hazm, wanita tidak memakai hijab di depan kaum pria pada saat itu adalah hal yang umum di dunia pendidikan Andalusia. Ibnu Hazm menjadi pemuda yang nyaris mengungguli guru-gurunya karena kecepatan daya tangkap, kekuatan daya ingat, dan kecermatan pemahamannya.

Salah satu guru Ibnu Hazm adalah Abu al-Qasim Abd al-Rahman Ibnu Abi Yazid al-Misri, yang meninggal pada tahun 410 H. Dia mengajari Ibnu Hazm ilmu Hadist dan sastra Arab.

Ibnu Hazm belajar ilmu Hadis setelah menghafal al-Qur'an dan sya'ir dalam bahasa Arab. Dia juga belajar ilmu Hadis dari al-Hamazani dan Abu Bakar Muhammad ibnu Ishaq.

Karena banyaknya penganut mazhab Maliki di Andalusia, ilmu fiqh pertama kali muncul dari mazhab ini. Bahkan negara dapat menganggap mazhab Maliki sebagai agama resminya. Menurut Ibnu Hazm, dua mazhab tersebar di masanya karena didukung oleh penguasa negeri: mazhab Abu Hanifah di Timur (Irak dan wilayah sekitarnya) dan mazhab Maliki di Barat (Spanyol dan wilayah sekitarnya).

Sebuah riwayat dari Abu Muhammad Ibnual-'Arabi mengatakan bahwa ketika Ibnu Hazm datang ke masjid untuk shalat jenazah seorang pembesar saudara ayahnya, ia langsung duduk tanpa shalat tahiyyat masjid. Guru pembimbingnya memberinya isyarat untuk bangkit dan shalat tahiyyat masjid, tetapi Ibnu Hazm tidak melakukannya. Banyak orang di sekitarnya mengejeknya, mengatakan bahwa, meskipun Anda sudah dewasa, Anda masih tidak menyadari bahwa shalat tahiyyat masjid itu wajib. Saat itu, dia berusia 26 tahun. Menurut Ibnu

Hazam, setelah bangkit dan mengerjakan salat tahiyyat masjid, dia baru memahami isyarat gurunya sebelumnya.

Salah satu kali ketika Ibnu Hazm masuk ke masjid, ia ingin mengerjakan salat tahiyyat masjid karena waktu sudah hampir maghrib. Namun, orang di sebelahnya menegurnya, "Duduklah, ini bukan waktunya untuk shalat." Keadaan ini membuat Ibnu Hazm gelisah dan bingung. Ia akhirnya meminta diantarkan ke ahli fiqh oleh guru pembimbingnya. Abu Abdullah Ibnu Dahun, seorang mufti terkenal di Cordova, adalah ulama' tersebut. Dia kemudian mengajarkan kepada Ibnu Hazm kitab al-Muwatta', yang ditulis oleh Imam Malik Ibnu Anas, kepadanya selama tiga tahun. Setelah mempelajarinya, Ibnu Hazm mulai aktif berbicara dan berdebat tentang fiqh.

Ibnu Hazm juga banyak belajar dari ulama-ulama penting di masanya, seperti Ibnu Abdulal-Barr al-Maliki dan Abdullah al-Azdi, yang meninggal tahun 403 H, yang juga dikenal sebagai Ibnu al-Fardhli, seorang qadi Valencia. Ia belajar fiqh dan Hadist darinya. Selain menjadi ahli dalam fiqh dan Hadis, Ibnu al-Fardhli juga ahli dalam sastra dan sejarah, terutama tentang biografi para ulama Andalusia. Tahun 403 H9, tentara Barbar menghabiskan nyawa Ibn al-Fardhli. Muhammad Ibnu al-Hasan al-Mazhaji, juga dikenal sebagai Ibnu al-Katani, dan Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu Abdul Waris adalah

dua guru tambahan yang menjadi murid Ibnu Hazm. Ibnu Hazm memperoleh pengetahuan tentang ilmumantiq (logika) dan filsafat dari gurunya.

Selain mempelajari fiqh Maliki secara otodidak, Ibnu Hazm juga mempelajari fiqh Syafi'i yang kurang populer di Andalusia, ilmu muqaran (fiqh perbandingan), tafsir, dan Hadist dari kitab-kitab ulama yang sangat dihormati, seperti kitab tafsir Baqi Ibnu Makhlad dan Ahkam al-Qur'ankarya Ibn Umayyah al-Hijazi.

Ibnu Hazm belajar fiqh di Madrasah Andalusiyyah dengan pendekatan pembahasan yang bergantung pada atsar, atau riwayat sahabat, dalam ijtihad. Seperti kitab-kitab Qasim bin Asbagh al-Qurthubi tentang ahkam al-Qur'an, tarikh, dan fiqh, serta kitab-kitab Ahmad Ibnu Khalid dan Muhammad Ibnu Aiman tentang fiqh, tokoh-tokoh yang mengajar di madrasah tersebut banyak menulis.

Mas'ud Ibnu Sulaiman Ibnu Muflit Abu al-Khiyar, seorang ulama' ahli fiqh muqaran yang menganut mazhab al-Zahiri, adalah guru yang sangat memengaruhi pemikiran Ibnu Hazm. Dia meninggal pada tahun 426 H. Gurunya ini cenderung memilih antara berbagai mazhab dan mengambil arti zahir dari nash. Sikapnya yang menarik adalah dia berpikir secara bebas dan tidak terikat dengan agama tertentu. Dari pergaulan dengan gurunya ini, Ibnu Hazm, ia sampai pada keyakinan bahwa dia

mengikuti kebenaran, berijtihad, dan tidak terikat oleh mazhab.

Ibnu Hazm banyak berdebat dengan ulama-ulama di masanya karena dia memiliki ilmu yang semakin luas, bakat intelektual yang luar biasa, dan kondisinya yang selalu berubah-ubah untuk mengembara mencari ilmu. Ia dikenal sebagai seorang muhaddits dan faqih, tetapi juga ahli dalam ushul fiqh, sastra Arab, sejarah, mantiq, filsafat, ilmu kalam, dan ilmu perbandingan agama.

Selain itu, lingkungan akademik yang ada pada masa Ibnu Hazm sangat membantunya dalam upayanya untuk belajar. Universitas dan perpustakaan yang berkembang pesat di Cordoba serta Toledo (Spanyol) menjadi pusat penerjemahan ilmu Yunani, termasuk filsafat, matematika, dan kedokteran.

Mazhab al-Zahiri didirikan oleh Ibnu Hazm, yang bahkan dianggap sebagai pendiri kedua setelah Daud al-Zahiri. Ayah Ibnu Hazm terlibat dalam pemberontakan ketika Ibnu Hazm menjadi remaja, yaitu lima belas tahun. Setelah perang kekuasaan, ayah Ibnu Hazm meninggalkan lapangan politik dan pindah ke bagian barat Cordova pada tahun 402 H.

Dalam politik, Ibn Hazm memimpin pasukan di Granada dan berkali-kali diangkat menjadi wazir selama dinasti Bani Umayyah.

Pada tahun 399 H, Ibnu Hazm dan keluarganya terpaksa meninggalkan istananya di Cordova. Saat itu terjadi pertempuran sengit antara pemberontak yang didukung oleh pasukan nasrani dari Eropa untuk merebut kekuasaan (kudeta) dari penguasa. Keluarga Ibnu Hazm mengalami banyak kesulitan; mereka selalu berpindah-pindah, sering mengalami pengasingan, dan menghadapi kesulitan hidup. Kepindahannya dari kota ke kota terkadang dilakukan dengan paksaan, dan terkadang ia ingin melihat kembali tempat kelahirannya untuk mencari ketenangan. Ibnu Hazm menggambarkan dirinya dan masyarakat Andalusia saat itu dalam keadaan takut dan ketakutan, dengan tidak ada hukum yang jelas dan kehilangan mata pencaharian. Dia percaya bahwa kembali ke hukum Tuhan adalah satu-satunya cara untuk mengatasi dan menghilangkan semua itu. Ibnu Hazm pernah tinggal di pulau sebagai pemimpin jama'ah. Di pulau itu, dia mendapat kebebasan untuk berbicara dan mengembangkan ide-idenya.

Setelah dinasti Bani Umayyah meninggalkan Andalusia pada tahun 422 H, ia masih berpartisipasi dalam politik. Karakter Ibnu Hazm menjadi sangat keras karena keadaan sosial politik yang dia alami. Karena pendapatnya yang kritis dan kritis, ia sering dikucilkan oleh ulama sezamannya. Al-Maraghi mengatakan bahwa mereka yang ingin belajar dengan Ibnu Hazm harus siap

menghadapi risiko yang sama dengan Ibnu Hazm sendiri. Namun, al-Zirikli menceritakan bahwa Ibnu Hazm sempat menghasilkan pengikutnya yang disebut al-Hazmiyyah di Spanyol.

Muhammad bin Futuh bin Id adalah seorang yang memperdalam ilmu sejarah, dan Abu Abdillah al-Humaidi al-Andalusi adalah seorang yang mendalami dan mengajarkan buku-buku Ibnu Hazm sendiri. Kemudian putra-putra Ibnu Hazm: Abu Rafi' al-Fadl bin Ali, Abu Sulaiman al-Musa'ab bin Ali, dan Abu Usamah Ya'qub bin Ali.

Setelah Spanyol terpecah menjadi beberapa negara kecil yang dipimpin oleh amir-amir Muluk Thawaif, seperti alMu'tadlid (berkuasa tahun 439–464 H), yang merasa Ibnu Hazm mungkin mengancam kekuasaan mereka, alMu'tadlid bertindak tegas dengan membakar kitab-kitab Ibnu Hazm secara publik.

Ibnu Hazm akhirnya kembali ke kampung halamannya di Manta Lisyam, di mana ia berkonsentrasi pada belajar dan menulis kitab-kitabnya. Di sana, pada usia 71 tahun, ia meninggal pada akhir Sya'ban tahun 456 H.

3. Guru-Guru dan Karya-Karya Ibnu Hazm

Ibn Hazm dibesarkan dalam lingkungan harem dan keluarga istana ayahnya. Memasuki usia dewasa, dia

mulai hijrah dan keluar untuk belajar kepada banyak guru terkenal, seperti:

Hazm belajar Hadist, nahwu, dan cara membuat kamus logika dan ilmu kalam dari Abu al-Qasim ‘Abd al-Rahman bin Yasid al-Azdi (Ibn Hazm, 1994: 46-47).

a. Abu al-Khiyar al-Lughawi, darinya beliau memeroleh pengetahuan dan pemahaman tentang Fikih dan Peradilan.
b. Abu Sa’id al-Fata al-Ja’fari: komentar-komentar syair.
c. Ibn Muhammad al-Jasur: Hadis.
d. Abi ‘Abd al-Rahman Baqy ibn Mukhallid: Ibn Hazm banyak membaca karyanya dalam bidang tafsir.
e. Abu Abdullah Muhammad bin al-Hasanal-Madhiji: beliau belajar filsafat dan ilmu purbakala.
f. Membaca terjemahan dari filsafat Plato dan Aristoteles, dan lain-lain.

Karya-karya Ibn Hazm meliputi bidang fikih, Hadis, musthalah al-Hadis, ushul fiqh, aliran-aliran agama, sejarah, sastra, silsilah, dan karya apologetik yang tidak kurang berjumlah 400 jilid, terdiri dari 80.000 lembar manuskrip. Dengan demikian, ia tercatat sebagai intelektual yang sangat produktif. Meskipun demikian, tidak seluruh dari karya-karyanya dapat kita nikmati sampai saat ini karena dibakar dan dihancurkan oleh lawan politiknya yakni penguasa al-Mu’tadi (1068-1091).

Hal ini dapat terjadi karena perbedaan mazhab dengan penguasa, Ibn Hazm pendukung dinasti Umayyah, sehingga dinasti alMu'tadi curiga terhadapnya (Muhammad Abu Zahrah, 1954: 145), dan tulisannya tentang peristiwa penting Andalusia dinilai berbahaya oleh pemerintah.

Sebagai ilmuan, Ibn Hazm meninggalkan warisan berupa buku karangan yang terhitung banyak, di antara buku karangannya adalah:

a. *Ibthal Al-Qiyas wa Al-Ra'yu wa Al-Taqlid wa Al-Ta'lil*
b. *Al-Ijma' wa masa'iluhu Ala Abwab Al-Fiqh.*
c. *Al-Ihkam fi Ushul Al-ahkam*
d. *Al-Akhlaq wa Al-Siar*
e. *Asma'u AlKhulafa' wa Al-Mulat*
f. *Asma'u Al-Sahabah wa Al-Ruwat*
g. *Asma'ullah Ta'ala*
h. *Al-Nubdzah fi Ahkam Al-Fiqh Al-Dhahiri*
i. *Ashabu Al-Fataya*
j. *Idharu Tabdil Al-Yahud wa Al-Nashara li Al-Taurat wa Al-Injil*
k. *Al-Imamah wa Al-Siyasah*
l. *Al-Imamah wa Al-Mufadhalah*
m. *Al-Ishal ila fahmi Al-Hishal*
n. *Al-Taqrib bihaddi Al-Mantiq wa Al-Madkhal ilaih*
o. *Al-Talkhlish wa Al-takhlish*

p. *Al-Jami' fi Shahih Al-Hadis*
q. *Jumal Futuh Al-Islam ba'da Rasulillah*
r. *Jamharatu Ansab Al-Arab*
s. *Jawami'u Al-Sirah*
t. *Risalah fi Fadhli Al-Andalus*
u. *Syarhu AHadis Al-Muwattha'*
v. *Thuqu Al-Hamamah*
w. *Al-Shadiq wa Al-Radi'*
x. *Al-Fashl fi Al-Milal wa Al-Ahwa' wa Al-Nahl*
y. *Al-Qira'at Al-Mashurah fi Al-Amshar*
z. *Qashidah fi Al-Hija'*
aa. *Kasyfu Al-Iltibas*
bb. *Al-Majalla*
cc. *Al-Muhalla*
dd. *Maratib Al-Ijma'*
ee. *Masa'il Ushul Fiqh*
ff. *Ma'rifatu Al-Nasikh wa Almansukh*
gg. *Muntaqa Al-Ijma' wa bayanuhu*[29]

Ibnu Hazm sangat mencurahkan tenaga dan pikirannya dalam ilmu, terutama saat ia mengundurkan diri dari politik praktis. Ia merasa bebas untuk mengkritik siapapun, baik ulama Muslim, Yahudi dan Nasrani. Ibnu Hazm dikenal sangat produktif dalam menulis berbagai bidang keilmuan. Ibnu Hayyan mengatakan bahwa Ibnu

[29] Muh Ikhsan, "PEMIKIRAN TEKSTUAL IBN HAZM," vol.6, no. 1 (2013), 95–96.

Hazm menguasai bidang tafsir, Hadist, fiqh, tarikh, sastra Arab, perbandingan agama, filsafat dan mantiq.

Berikut ini adalah karya-karya Ibnu Hazm yang sangat berharga,meliputi beraneka ragam bidang keilmuan yaitu :

a. Bidang Ilmu Jadal (ilmu debat terhadap faham-faham keagamaan). Dalam bidang ini Ibnu Hazm mengarang al-Fisal Baina Ahl al- Ara' wa al-Nihal, al-Shadi wa al-Radi 'ala Man Kaffara Ahl al- Ta'wil min Firaq alMuslim.
b. Bidang Politik. Karya Ibnu Hazm dalam bidang ini adalah al-Imamah wa al-Siyasah.
c. Bidang ilmu jiwa. Karya Ibnu Hazm dalam bidang ilmu jiwa adalah Akhlaq al-Nafs. Dan masih banyak lagi karya Ibnu Hazm yang lainnya. Bahkan dituturkan oleh putranya, Abu Rafi' al- Fadl, bahwa jumlah kitab-kitab karya Ibnu Hazm tak kurang dari 400 jilid yang terdiri dari 80.000 lembar kertas yang ditulis olehnya sendiri.

Adapun karya beliau yang terkenal dan dijadikan referensi olehpara cendikiawan kontemporer adalah :

a. Thauq al-Hamamah, kitab ini pertama kali ditulis oleh Ibnu Hazm di Jativa tahun 418 H. Kitab ini semacam otobiografi yang meliputi pemikiran dan perkembangan pendidikan serta kejiwaannya. Di

dalamnya memuat sastra yang tinggi dan sya'ir-sya'ir tentang cinta.

b. Naqth al-Arus fi tawarikh al-Khulafa', kitab ini berisi sejarah para khalifah dan pembesar-pembesar Spanyol di masa Ibnu Hazm.
c. Al-Fisal fi al-Milal wa al-Ahwa'I wa al-Nihal, kitab inibercerita tentang agama-agama dan aliran-aliran pemahaman dalam Islam. Merupakan kitab perbandingan agama pertama yang sangat komprehensif.
d. Al-Muhalla, kitab ini menghimpun masalah-masalah fiqh dari berbagai mazhab sekaligus berisi kritikan-kritikan Ibnu Hazm, terdiri dari 11 jilid. Dalam kitab ini Ibnu Hazm sangat berpegang pada arti zahir nash, baik alQur'an maupun Hadist. Al-Muhalla merupakan kitab fiqh mazhab alZahiri yang paling lengkap.
e. Al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam, di sini Ibnu Hazm mengungkapkan metode ijtihadnya dan banyak mengkritik metode ijtihad bi al-ra'yi, istihsan dan istislah. Kitab ini terdiri dari delapan volume dan menjadi kitab ushul fiqh mazhab al-Zahiri.

Apabila diteliti, banyak karya-karya Ibnu Hazm yang berisi kritikankritikan pedas terhadap ulama-ulama yang berbeda pendapat dengannya. Hal demikian sangat dipengaruhi oleh kondisi dan situasi politik yang

melatarbelakangi penulisannya, juga untuk menunjukkan ketidak setujuannya terhadap teori-teori pemikiran yang berkembang saat itu.

4. Perpindahan Mazhab Dari Maliki Hingga Dhahiri

Ibn Hazm awalnya mempelajari fiqh mazhab Maliki, yang mungkin karena guru-gurunya adalah kebanyakan fuqaha bermazhab Maliki, seperti Ibn Dahun dan al-Adzi. Namun, kecewa dan tidak puas karena mazhab Maliki tidak memberikan justifikasi terhadap masalah tertentu bahkan lebih banyak menggunakan mashlahah mursalah untuk menyelesaikannya, membuat Ibn Hazm beralih ke mazhab Syafi'i. Pada akhirnya, dia memilih mazhab Dhahiri karena dia percaya bahwa nash al-Qur'andan al-Sunnah secara alami adalah yang benar.[30]

Selanjutnya, ia menjelaskan bahwa meneliti atau mencari sesuatu di luar dhahir nash al-Qur'anmaupun alSunnah tidaklah sempurna dan bahkan tidak akan mampu menjawab masalah yang ada. Misalnya, menggunakan Qiyas atau mashlahah berarti mencari pembenaran kepada sesuatu di luar al-Qur'anmaupun al-Sunnah.

Faktor tambahan adalah bahwa dia menentang taklid dan secara konsisten mendorong ijtihad, karena dia percaya bahwa Allah telah memberi manusia akal untuk

[30] Muh. Ikhsan. *Pemikiran Tekstual Ibnu Hazm* (Vol. 6, No. 1, Mei 2013). Hal. 45

digunakan untuk berpikir. Di sinilah muncul pertanyaan baru: mengapa dia memilih untuk bermazhab sementara dia sangat menentang taklid?

Menurut T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, Ibn Hazm adalah seorang mujtahid mutlak dan bukan pengikut Dawud Adz-Dzakiri karena manhaj (metode) yang ditempuhnya memiliki titik-titik persamaan dengan mazhab Dhahiri. Dia juga sedikit lebih maju karena mengambil dari Nur Muhammad, atau pancaran sinar yang dilimpahkan kepada Nabi Muhammad.

Menurut penulis, faktor sosiokultural yang membentuk watak dan kepribadian Ibn Hazm mungkin memengaruhi alasan mengapa dia tidak puas dengan mazhab yang dia pelajari dan anut. Selama hidupnya, Ibn Hazm menganjurkan ijtihad dan mengharamkan taklid. Tidak diragukan lagi, pandangan ini didasarkan pada pengetahuannya yang luas dan pengalaman hidupnya yang sulit, di mana dia banyak dipenjara oleh suku Berber dan bahkan sering menjadi nomaden. Karena Ibn Hazm dibesarkan di lingkungan harem, di mana wanita biasanya lebih berhati-hati dalam memahami, dia berani mengambil langkah terlalu jauh dari apa yang dihadapkan kepadanya. Selain itu, alasan mengapa dia lebih menekankan pada makna tekstual daripada kontekstual adalah karena pendapat normatifnya bahwa jika mencari arti selain Al-Qur'an dan Sunnah, maka Al-Qur'an tidak

sempurna. Selain itu, kehati-hatian ini beralasan karena didasarkan pada heterogenitas (kemajemukan) masyarakat Andalusia saat itu.

Oleh karena itu, gagasan bahwa seseorang dengan landasan keilmuan yang luas akan lebih mementingkan makna kontekstual daripada tektual, seperti yang dilakukan Ibn Hazm, tampaknya tidak terbukti. Ini karena landasan keilmuan saja tidak cukup untuk menjadi parameternya, tetapi harus mempertimbangkan aspek sosiokultural yang juga membentuk kepribadian dan watak seseorang.[31]

5. Kritikan-kritikan Ulama

Tafsir Ibnu Hazm, yang dikenal dengan nama "Al-Muhalla", adalah salah satu karya penting dalam tradisi Islam. Meskipun Ibnu Hazm lebih terkenal dengan karyanya dalam ilmu ushul fiqh dan ilmu kalam, "Al-Muhalla" juga memberikan kontribusi yang berharga dalam kajian tafsir Al-Qur'an. Beberapa kelebihannya menurut pendapat mayoritas ulama adalah:

a. Pendekatan Analitis yang Tegas: Tafsir Ibnu Hazm terkenal karena pendekatannya yang analitis dan tegas terhadap penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Beliau cenderung menghindari penafsiran yang bersifat alegoris atau metaforis, dan lebih memilih

[31] Muh. Ikhsan. Pemikiran Tekstual Ibnu Hazm (Vol. 6, No. 1, Mei 2013). Hal. 45.

penafsiran yang berdasarkan pada makna literal ayat-ayat Al-Qur'an.

b. Kedalaman Pemahaman Bahasa Arab: Ibnu Hazm adalah seorang yang sangat terampil dalam bahasa Arab dan sastra. Pengetahuannya yang mendalam tentang bahasa Arab memungkinkannya untuk memberikan penjelasan yang akurat dan mendalam tentang makna-makna kata dan kalimat dalam Al-Qur'an.
c. Pendekatan Konsisten: Tafsir Ibnu Hazm dikenal karena konsistensinya dalam pendekatan penafsiran. Beliau berusaha untuk mempertahankan konsistensi dalam penafsiran terhadap seluruh Al-Qur'an, yang membuatnya menjadi karya tafsir yang sistematis dan mudah dipahami.
d. Penjelasan tentang Hukum Islam: Selain memberikan penjelasan tentang makna ayat-ayat Al-Qur'an, Tafsir Ibnu Hazm juga memberikan penjelasan tentang hukum-hukum Islam yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut. Hal ini membuatnya menjadi referensi yang berguna dalam studi hukum Islam.
e. Keberanian dalam Pendapat: Ibnu Hazm dikenal karena keberaniannya dalam menyampaikan pendapat-pendapatnya, bahkan jika itu bertentangan dengan mayoritas pandangan ulama. Meskipun

demikian, pendapat-pendapatnya sering kali didukung oleh argumen-argumen yang kuat dan berdasarkan pada dalil-dalil yang sahih.

Meskipun Tafsir Ibnu Hazm tidak sepopuler tafsir-tafsir klasik lainnya seperti Ibnu Katsir atau Al-Qurtubi, kontribusinya dalam kajian tafsir Al-Qur'antetap dihargai oleh para ulama, terutama bagi mereka yang tertarik dengan pendekatan analitis dan linguistik dalam penafsiran Al-Qur'an.

Meskipun Tafsir Ibnu Hazm, yang dikenal sebagai "Al-Muhalla", memiliki kelebihan dalam beberapa aspek, tetapi ada beberapa kelemahan dan kekurangan yang disoroti oleh sebagian ulama. Berikut adalah beberapa di antaranya menurut pendapat mayoritas ulama:

a. Ketidakberpihakan pada Hadis: Salah satu kelemahan utama yang disoroti oleh beberapa ulama adalah bahwa Ibnu Hazm cenderung kurang mengakui otoritas Hadis dalam penafsiran Al-Qur'an. Beliau lebih condong pada penafsiran berdasarkan akal dan pendekatan linguistik, sementara mengabaikan Hadis-Hadis yang bisa memberikan penjelasan lebih lanjut tentang ayat-ayat Al-Qur'an.
b. Kurangnya Pengetahuan tentang Konteks Sejarah dan Budaya: Ibnu Hazm hidup pada abad ke-10 di Andalusia, Spanyol Islam, yang berbeda secara

signifikan dari konteks Arab Semenanjung pada zaman Nabi Muhammad SAW. Beberapa ulama menilai bahwa kurangnya pemahaman Ibnu Hazm tentang konteks sejarah dan budaya Arab Semenanjung bisa memengaruhi keakuratannya dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.

c. Ketidakkonsistenan dalam Pendekatan Penafsiran: Meskipun Tafsir Ibnu Hazm terkenal karena pendekatan analitisnya yang tegas, ada beberapa ketidakkonsistenan dalam pendekatannya, terutama dalam hal menafsirkan ayat-ayat yang bersifat alegoris atau metaforis. Hal ini bisa membuat pembaca kesulitan dalam memahami penjelasan yang konsisten.
d. Keterbatasan Sumber: Tafsir Ibnu Hazm sering kali terbatas pada penjelasan beliau sendiri tanpa banyak merujuk pada pendapat ulama terdahulu atau riwayat-riwayat yang berkaitan dengan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Keterbatasan ini bisa mengurangi keragaman perspektif dalam tafsirnya.
e. Kurangnya Pembahasan tentang Ilmu-ilmu Terkait: Beberapa ulama juga menyoroti kurangnya pembahasan dalam tafsir Ibnu Hazm tentang ilmu-ilmu terkait seperti ilmu Hadis, ilmu fiqh, dan ilmu-ilmu lain yang dapat memberikan konteks lebih lanjut dalam pemahaman Al-Qur'an.

Meskipun Tafsir Ibnu Hazm memiliki kelebihan tertentu, seperti pendekatan analitisnya yang tegas dan pemahaman bahasa yang mendalam, kelemahan-kelemahan ini juga perlu diperhatikan oleh pembaca agar dapat mengkritisi dan memahami tafsir tersebut dengan lebih baik.

Tafsir Ibnu Hazm, memberikan kontribusi penting dalam kajian ilmu Al-Qur'andan tafsir dalam beberapa aspek:

a. Pendekatan Analitis yang Tegas: Ibnu Hazm dikenal karena pendekatan analitisnya yang tegas dalam menafsirkan Al-Qur'an. Beliau cenderung menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'ansecara literal, menggunakan logika dan analisis linguistik untuk memahami makna-makna teks tersebut. Pendekatan ini memberikan kontribusi dalam memperkuat metode penafsiran Al-Qur'anberdasarkan teks itu sendiri.
b. Pemahaman Bahasa Arab yang Mendalam: Sebagai seorang cendekiawan yang terampil dalam bahasa Arab dan sastra, Ibnu Hazm memberikan penjelasan yang mendalam tentang makna-makna kata dan ungkapan dalam Al-Qur'an. Pengetahuannya tentang bahasa Arab memperkaya pemahaman terhadap teks suci Islam.

c. Ketegasan dalam Penyampaian Pendapat: Ibnu Hazm dikenal karena keberaniannya dalam menyampaikan pendapatnya, bahkan jika itu bertentangan dengan mayoritas pandangan ulama pada zamannya. Meskipun kontroversial, keberaniannya ini memberikan sumbangan dalam menghidupkan diskusi dan pemikiran dalam kajian tafsir Al-Qur'an.
d. Pengembangan Metode Penafsiran: Pendekatan analitis dan tegas Ibnu Hazm dalam menafsirkan Al-Qur'antelah menjadi inspirasi bagi generasi berikutnya dalam mengembangkan metode penafsiran yang lebih sistematis dan ilmiah. Meskipun tidak sepenuhnya diikuti oleh semua ulama, kontribusinya dalam memperkaya keragaman metode penafsiran tetap diakui.
e. Pemahaman tentang Hukum Islam: Tafsir Ibnu Hazm juga memberikan penjelasan tentang hukum-hukum Islam yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Ini memberikan kontribusi dalam pemahaman tentang hubungan antara teks Al-Qur'andan praktik hukum Islam.

Meskipun Tafsir Ibnu Hazm memiliki beberapa kelemahan, kontribusinya dalam kajian ilmu Al-Qur'andan tafsir tetap dihargai oleh para ulama dan peneliti Islam. Pendekatan analitisnya, pemahaman bahasa yang mendalam, serta keberaniannya dalam

menyampaikan pendapat telah menjadikan karya-karyanya sebagai sumber inspirasi dalam studi Al-Qur'an.

J. Al-Baghawi (Kitab Tafsir Ma'alim Al-Tanzil)

1. Biografi Al-Baghawi

Beliau memiliki nama lengkap al-Imam al-Hafiz asy-Syahir Muhyi as-Sunnah Abu Muhammad Ibn Husin Ibn Mas'ud Ibn Muhammad Ibn al- Farra al-Bahgawi asy-Syafi'i. Beliau ahli dalam bidang Hadis dan tafsir, juga memiliki beberapa karangan, beliau juga seorang ulama di Khurasan.

Ibn al-Ahwal berkata tentangnya: "Ia adalah orang yang menguasai disiplin-disiplin ilmu, punya karangan-karanfan yang bermanfaat, selain itu pula beliau adalah orang yang *zuhud, wara'* dan *qana'ah.* Seperti suatu ketika, yang pernah dikatakan oleh pengarang *Syadzarat adz-Dzahab* bahwa beliau (al-Baghawi) adalah seorang prmimpin yang *zuhud* dan *qana'ah,* makannya hanya roti, sampai belaiu bosan karena hanya memakan roti semata, suatu ketika beliau mencampuri minyak pada roti miliknya.

Dilahirkan di Baghsyur, nisbah Baghawi kepadanya (Baghsyur) tidak ada kiyasannya. Dikatakan: nama kota "Bagh", yaitu kota kecil yang terletak antara Hazzah, Moro dan Ar-Rudz dari kota Khurasan.

Karena beliau hidup di lingkungan pengikut mazhab Syafi'i dengan begitu beliau tumbuh dewasa dengan mazhab Syafi'i. Dan menimba ilmu dengan ulama-ulama pengikutnya, memiliki peninggalan yang berharga, imam yang memiliki banyak ilmu, seorang teladan, ahli Hadis, syaikh Islam, penghidup sunnah, dan banyak karangannya.

Kondisi sosial, politik dan budaya tersebut turut membentuik sosok al-Baghawi menjadi ulama yang bermazhab syafi'i dan penganut sunni yang ingin menghidupkan kembali sunnah melawan faham yang berlawan dengan sunni seperti Syi'ah dan lainnya. maka dari itulah, karyanya seperti *Ma'alim at-Tanzil* memuat pandangan fiqh dari imam-imam mazhab.

Al-Baghawi sebagai ulama tafsir yang terkenal, mendasarkan ilmunya pada dua rujukan dan menjadi tolak ukur keluasan pengetahuannya, serta menjadi penopang penting akan keahliannya di bidang tafsir. Yakni pertama memperoleh ilmu dari sejumlah ulama, yakni al-Bahawi belajar dari ulama terkenal antaranya; al-Imam al-Husain bin Muhammad bin Ahmad al-Marwadzi al-Qadhi, seorang faqih di Khurasan yang bermazhab Syafi'i, wafat pada tahun 462 H, selain itu Ia juga berguru kepada al-Faqih al-Fadhil Abu Hasan Ali bin Yusuf al-Juwainiy yang dikenal sebagai Syekh di Hijaz, (w. 463 H). Lalu yang kedua, ia memperoleh ilmunya dari kitab-

kitab. Dalam hal ini, al-Baghawi adalah juga seorang muhaddis, dan banyak mendengarkan Hadis dari para penghapalnya. Ia mempelajari dari mereka kitab shahih, sunan dan musnad. Selain itu juga beliau juga menelaah buku-buku bahasa, buku fikih sebagai penopang kekuatan ilmuan dalam menyusun sebuah kitab tafsir.

Seperti yang dinyatakan oleh Yusuf bin Tafri Bardi al-Atabikiy, AlBaghawi pernah melakukan perjalanan dan mencari pengetahuan di banyak negara. Dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa ia pergi ke berbagai tempat untuk berguru pada ulama saat mencari informasi. Selain itu, ia telah menunjukkan semangatnya untuk belajar dan keluar dari Khurasan. Menurut riwayat lain, ia bahkan belum pernah pergi ke Baghdad. Dia akan menjadi lebih terkenal jika ia pergi ke Baghdad.

Menurut riwayat di atas, Al-Dzahabi berbicara tentang haji. Dia tidak tahu atau belum pernah mengetahui apakah Al-Baghawi pernah melakukan haji. Dari sini kita dapat mengambil kesimpulan bahwa kisah hidupnya yang cukup menarik hanya ditulis dalam kitab-kitab tarajim dan tabqat karena tidak banyak orang yang pernah bertemu dan menceritakannya secara langsung.

2. Guru Dan Muridnya

Di antara guru-guru Al-Baghawi adalah Husain bin Muhammad al-Marwarrudhi, seorang qadi dan tokoh madzhab Syafi'i; Abu 'Umar 'Abdu al-Wahid bin Ahmad

al-Malihi; Abu al-Hasan Muhammad bin Muhammad alShiraziy; Abu al-Hasan Abd al-Rahman bin Muhammad alDawudiy; Ya'qub bin Ahmad al-Sairafi; dan Abu al-Hasan 'Ali bin Yusuf a. Di antara banyak murid Al Baghawi adalah Abu Mansur Muhammad bin As'ad al-'Attariy; Abu al-Futuh Muhammad bin Muhammad al-Ta'iy; Abu al-Makarim Fadlu Allah bin Muhammad al-Nauqaniy; dan Al Fakhr bin 'Ali al-Bukhariy.

3. Karya-karya Imam al-Baghawi

Imam Baghawi, adalah Imam yang menghimpunkan ilmu-ilmu Alquran, sunnah, dan fiqih, semangat keilmuan dalam diri beliau sangatlah besar, hingga telah menghasilkan sejumlah karangan yang berharga diantaranya;

a. *Majmu'ah min al-Fatwa,* merupakan kitab kumpulan fatwa-fatwa gurunya, yang dibukkan dalam sebuah kitab khusus. Gurunya yang dimaksud adalahg Abu Ali Hasan al-Husain bin Muhammad al-Marwazi
b. *Al- Tahdzib fi Fiqh al-Syafiiyyah,* merupakan kitab yang membahas tentang fiqih Imam Syafi'i. Kitab ini adalah karangan yang bebas, telah dikoreksi, dan biasanya tidak memuat dalil-dalilnya. Kitab ini disadurkan dari pendapat-pendapat Imam Syafi'i
c. Kitab *Syarh as-Sunnah,* yakni sebuah kitab yang menjelaskan kandungan Hadis-Hadis Nabi Saw.

d. Kitab *Ma'alim at-Tanzil*, adalah sebuah karya monumental dalam bidang tafsir Alquran.

Selain sikap beliau yang sangat wara', zuhud, dan qana'ah, beliau juga selalu dalam keadaan thaharah (bersuci), selalu berwudhu sebelum menyampaikan ilmunya kepada murid-muridnya tersebut sampai beliau wafat. Ia yang bermazhab syaafii dalam masalah *furu'*, namun bersikap *salafi* dalam masalah *ushul*, pokok-pokok agama, dan pula tidak bersikap fanatik, *ta'ashshub* terhadap pendapat imamnya.

4. Metode Tafsir Imam al-Baghawi

Terkutip dalam muqaddimah tafsirnya, yang menjelaskan tentang metodenya, tujuannya, dan sisi-sisi lain dari segala keluasan ilmunya dalam bidang poenelitian Alquran, begini perkatannya;

Allah Swt mengutus Muhammad dengan membawa petunjuk dan agama yang benar, serta menjadi rahmat bagi semesta alam, membawa kabar gembira untuk kaum mukminin, pemberi peringatan bagi orang-orang yang menyalahi. Ditetapkan rasul-Nya dengan mendapat keberuntungan bagi orang yang mengikutinya, serta rugi bagi orang yang berpaling darinya. Dilemahkan semua makhluk dari melawan rasul-Nya dan mendatangkan satu surah seumpamanya untuk menandinginya. Kemudian dimudahkan-Nya makhluk untuk membacanya padahal tidak bisa ditandingi, lisan mudah membacanya,

mengandung perintah dan larangan-Nya, tentang kabar gembira dan peringatan, disebutkan-Nya nasihat-nasihat agar menjadi pelajaran, diceritakan-Nya hal ihwal orang-orang terdahulu, supaya menjadi *i'tibar,* disebutkan pula perumpamaan-perumpamaan supaya dijadikan sebagai *tadabbur*.

Tidak mungkin mendapatkan semua tujuan tersebut, kecuali dengan mengetahui tafsir dan pemberitahuannya. Mengenai sebab-sebab turunnya, hukum-hukumnya dan nasikh mansukhnya, mengenal yang khusus dan umumnya, kemudian ia adalah perkataan yang mukjizat, lautan yang tidak ada kesudahan rahasia-rahasia ilmunya, tidak ditemukan hakikat-hakikat maknanya. Sungguh para ulama dahulu telah mengarang kitab-kitab dalam semua macam ilmunya. Tiap-tiap mereka sesuia dengan kadar pemahamannya dan batas ilmunya, sebagai penelitian makhluk, maka Allah membalas usaha mereka tersebut memberikan rahmat kepada semuanya. Oleh karena itu, satu kelompok dari kawan-kawanku meminta agar aku mengarang sebuah kitab yang membahas tentang ilmu-ilmu Alquran dan tafsirnya. Maka aku mengabulkannya dengan berpegang kepada karunia Allah dan kemudahannya, mengikuti jejak ulama-ulama terdahulu dalam membukukan ilmu sebagai warisan untuk orang-orang yang akan datang. Saya menulis sesuai dengan permintaan mereka, sebuah kitab yang

sederhana tidak panjang dan tidak membosankan, tidak pula pendek sehingga merusak. Saya berharap semoga kitab ini bermanfaat bagi orang yang membacanya. Kemudian ia menyebutkan sanad-sanad yang ia pegangi di kitab tafsirnya.

Dari sini sudah terlihat bahwasannya kitab dari beliau, Imam Baghawi termasuk kitab-kitab tafsir *ma'tsurah* yang terpandang. Lalu beliau menyebutkan sejumlah pasal yang ada didalam tafsirnya, yaitu; pasal tentang fadhilah Alquran dan mengajarkannya; pasal tentang keutamaan membaca Alquran, pasal tentang ancaman bagi orang yang berbicara tentang Alquran dengan pendapatnya sendiri tanpa dasar ilmu pengetahuan.

Apapun yang berhubungan dengan Imam al-Baghawi, memiliki sisi sisi yang menjadikannya termasuk kepada tinggatan orang-orang yang istimewa. Sungguh Ia telah sempurna mempersiapkan tafsirnya dengan berbagai bahasa. Karena beliau telah berguru kepada ulama ahli bahasa. Begitu pula tentang ilmu qiraat yang mana ilmu ini terlihat dalam tafsiran beliau, adalah orang yang berakhlak mulia yaitu Imam al-Baghawi.[32]

Kitab *Ma'alim at-Tanzil,* (Petrunjuk-petunjuk Alquran). Adalah kitab tafsir yang ditulis oleh Imam al-

[32] Prof. Dr. Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir* (PT. Raja Grafindo Persada : Jakarta) , Hal. 295

Baghawi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat pada zamannya. Penamaan kitabnya '*Ma'alim at-Tanzil"* bersala dari kata *ma'lam* yang artinya petunjuk, petunjuk jalan dan *tanzil*, diturunkan, diwahyuikan yakni Alquran dan tafsirnya tersebut. Kitab *Ma'alim at-Tanzil* tersebut pada awalnya dicetak bersama tafsir Ibn Katsir, kemudian dicetak pada pinggir kitab Tafsir al-Khazin.[33]

5. Manhaj Tafsir Ma'alim at-Tanzil

Dari segi pengambilan sumber, kitab tafsir tersebut termasuk dalam tafsir bil ma'tsur, atau tafsir bi al-riwayah yang menafsirkan Alquran dengan rujukan Hadis, riwayat atau atsar sahabat dan pandangan tabi'in. Jika dilihat dari segi sistematiknya, al-Baghawi menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan bahasa yang mudah dan tidak bertele-tele.

Kitab *ma'alim at-Tanzil* sebagai bil ma'tsur, banyak mengutip Hadis Nabi Saw, namun yang dikutipnya hanya Hadis-Hadis yang shahih saja, yakni, Hadis yang *maqbul* (dapat diterima), sedang Hadis selain itu seperti Hadis *dhaif* (lemah) ditolaknya dan sama sekali tidak dijadikan dalil, atau argument.

[33] Jurnal Adabiyah, M. Rusydi Khalid, *Metodologi Kitab Ma'alim at-Tanzil Karya Imam Baghawi.* (Vol.17 No.2/2017), Hal 115

Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirun,* juz 1, cet.vii (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), Hal. 169

6. Komentar Ulama

Beberapa dari ulama memberi tanggapan tentang bagaimana Imam Baghawi tersebut.

a. As-Subkhi berkata; “Imam Baghawi dikenal sebagai penghidup sunnah, pembela agama. sayang, beliau tidak masuk ke Baghdad. Jika dimasuki kota Baghdad tersebut, niscaya biografi beliau akan bertamnah luas, tinggi kedudukannya dalam agama, tafsir dan Hadis, luas lingkarannya dalam pemindahan pada ilmu dan penelitian.”

b. Asy-Syaikh Taqiuddin al-Subkhi berkata; “Sedikit sekali kami melihatnya memilih sesuatu kecuali, apabila ditelitinya maka Ia akan menemukan yang lebih kuat dari yang lainnya, selain itu Ia juga dapat mengungkapkannya dengan ringkas. Hal tersebut menunjukkan bahwa Ia diberikan kecerdasan yang luar biasa. Dan ia berhati-hati dalam melakuikan hal demikian.”

c. Ibnu Taimiyah mengakui kecermatan Imam al-Baghawi dalam mengarang kitab, beliau mengatakan bahwa tafsir dalam kitab tersebut adalah tafsir paling terhindar dari bid’ah, Hadis-Hadis dhaif dan maudhu’ sekalipun sebagai ringkasan dari Tafsir al-Tsa’labi[34].

[34] Fahd al-Rumi, *Buhuts fi Ushul al-Tafsir wa Manahijuh,* cet.iv (Maktabah Tawbah: 1419), 147

Kitab Tafsir al-Baghawi, yang dikenal sebagai "Ma'alim al-Tanzil," adalah salah satu karya tafsir Al-Qur’anyang cukup terkenal dan dihormati di kalangan ulama Sunni. Kitab ini ditulis oleh Al-Husayn bin Mas'ud al-Baghawi, seorang ulama abad ke-12, dan menawarkan pendekatan tafsir yang bersifat menengah antara kependekan dan kepanjangan, membuatnya populer dan mudah diakses. Berikut adalah beberapa kelebihan Kitab Tafsir al-Baghawi menurut pandangan mayoritas ulama:

a. Kesesuaian untuk Berbagai Kalangan: Al-Baghawi menyajikan tafsirnya dalam gaya yang ringkas dan langsung, yang membuatnya mudah dimengerti oleh berbagai kalangan, dari pelajar hingga ulama. Dia menghindari perdebatan teologis yang mendalam atau diskusi gramatikal yang rumit, yang sering ditemukan dalam tafsir yang lebih akademis seperti Tafsir al-Tabari.
b. Fokus pada Hadis: Salah satu kekuatan utama dari "Ma'alim al-Tanzil" adalah penekanannya pada penggunaan Hadis untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur’an. Al-Baghawi sering mengutip Hadis-Hadis yang relevan dengan ayat yang ditafsirkan, memberikan contoh praktis dari aplikasi ayat tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
c. Penggunaan Riwayat yang Dipercaya: Walaupun al-Baghawi memasukkan riwayat-riwayat yang

beragam, dia cenderung memilih riwayat yang dianggap kuat dan dapat dipercaya. Ini memberikan dasar yang kuat untuk tafsirnya dan meningkatkan keandalan karyanya.

d. Struktur yang Terorganisir: "Ma'alim al-Tanzil" disusun dengan baik, dengan setiap ayat dan tafsirnya yang mudah ditemukan. Ini memudahkan penggunaan sebagai referensi dan untuk studi cepat ayat-ayat tertentu.
e. Pengaruh dan Penerimaan: Kitab ini telah memperoleh pengaruh yang luas dan diakui di kalangan madrasah dan universitas sebagai sumber tafsir yang berwibawa. Penggunaannya yang meluas di berbagai institusi pendidikan Islam menandakan penerimaan dan kepercayaan terhadap metodologi dan isi yang dihadirkannya.
f. Keseimbangan Antara Aspek Legal dan Spiritual: Al-Baghawi tidak hanya fokus pada penjelasan legalistik dari ayat-ayat, tetapi juga memberikan ruang untuk refleksi spiritual dan moral, membuat tafsirnya menjadi berguna baik dalam konteks ibadah maupun studi hukum Islam.

Secara keseluruhan, Tafsir al-Baghawi dihargai karena pendekatannya yang mudah diakses, penggunaan Hadis yang luas, dan struktur yang sistematis,

menjadikannya salah satu sumber utama dalam studi tafsir Al-Qur'andi dunia Sunni.

Walaupun Tafsir al-Baghawi ("Ma'alim al-Tanzil") adalah salah satu karya tafsir yang sangat dihargai dalam tradisi Islam Sunni, beberapa kelemahan dan kekurangan juga diakui oleh sejumlah ulama. Beberapa kritik yang sering diutarakan meliputi:

a. Ketergantungan Berlebihan pada Hadis: Meskipun penggunaan Hadis dalam tafsir adalah kekuatan dari "Ma'alim al-Tanzil", beberapa ulama mengkritik al-Baghawi karena terlalu bergantung pada Hadis tanpa memberikan penjelasan mendalam tentang konteks atau tafsir linguistik yang mendalam. Ini bisa menyebabkan kesulitan dalam memahami beberapa aspek lebih dalam dari ayat yang ditafsirkan.
b. Kritik Terhadap Kualitas Beberapa Hadis: Meskipun al-Baghawi umumnya berhati-hati dalam memilih Hadis, beberapa ulama berpendapat bahwa ia kadang-kadang mengutip Hadis yang kualitasnya dipertanyakan atau yang tidak sepenuhnya kuat menurut standar kritik Hadis modern. Ini dapat mempengaruhi keandalan tafsir dalam hal otoritasnya.
c. Kurangnya Diskusi Teologis Mendalam: "Ma'alim al-Tanzil" sering kali dianggap tidak memasukkan diskusi teologis yang cukup mendalam atau

eksplorasi filosofis terhadap ayat-ayat yang lebih kompleks. Bagi beberapa peneliti dan ulama yang mencari pemahaman yang lebih luas dan mendalam, ini bisa dianggap sebagai kekurangan.

d. Penjelasan Gramatikal yang Terbatas: Berbeda dengan tafsir-tafsir seperti al-Tabari atau al-Razi, al-Baghawi tidak selalu memberikan analisis gramatikal atau linguistik yang mendalam, yang kadang-kadang diperlukan untuk memahami sepenuhnya tekstur dan nuansa bahasa Al-Qur'an.
e. Pemilihan dan Pembatasan Materi: Al-Baghawi cenderung memilih materi yang lebih aman dan konvensional dalam penafsirannya, sering menghindari ayat-ayat yang mungkin memicu kontroversi atau membutuhkan interpretasi yang lebih spekulatif atau inovatif. Ini bisa membuat tafsirnya kurang menarik bagi mereka yang mencari pendekatan yang lebih kritis atau berani.
f. Penggunaan Sumber-sumber Selain Hadis: Beberapa ulama mencatat bahwa al-Baghawi kurang mengintegrasikan sumber-sumber tafsir lain seperti pendapat sahabat atau tafsir tabi'in secara luas, yang bisa memberikan dimensi lebih kaya dan beragam dalam tafsir.

Meski memiliki beberapa kelemahan ini, Tafsir al-Baghawi tetap dihormati dan digunakan luas, sering

dianggap sebagai karya yang memberikan keseimbangan antara pendekatan tradisional dan kebutuhan praktis umat Islam dalam memahami dan menerapkan ajaran Al-Qur'andalam kehidupan sehari-hari. Kelemahan-kelemahan tersebut sering dipertimbangkan dalam konteks kontribusi keseluruhannya yang besar terhadap ilmu tafsir.

Tafsir al-Baghawi, adalah salah satu karya tafsir yang penting dalam tradisi Islam Sunni, yang memberikan kontribusi signifikan terhadap ilmu Al-Qur'andan tafsir. Berikut adalah beberapa aspek kontributif dari karya ini:

a. Pendekatan Berimbang: Al-Baghawi memberikan pendekatan yang berimbang antara literalisme dan interpretasi, menjadikannya sumber yang berharga bagi mereka yang mencari pemahaman yang praktis dan mudah diakses dari Al-Qur'antanpa terlalu banyak terlibat dalam perdebatan teologis yang kompleks atau diskusi linguistik yang mendalam.
b. Fokus pada Hadis: Salah satu kekuatan utama Ma'alim al-Tanzil adalah penekanannya pada penggunaan Hadis untuk menjelaskan dan mendukung interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an. Ini membantu membangun koneksi antara teks Al-Qur'andan praktik nabi Muhammad SAW, memberikan konteks yang lebih kaya dan aplikatif terhadap ayat-ayat.

c. Pendidikan dan Pengajaran: Karena gayanya yang jelas dan mudah diakses, Tafsir al-Baghawi telah digunakan secara luas dalam pengajaran Al-Qur'andi madrasah dan universitas. Keterjangkauannya menjadikannya alat bantu yang efektif untuk mengajar berbagai tingkatan pemahaman, dari pengajar hingga pelajar.
d. Pengaruh pada Karya Tafsir Lain: Ma'alim al-Tanzil telah menginspirasi banyak ulama lain dalam menulis tafsir mereka. Karya ini sering dijadikan sebagai referensi oleh mufassirin selanjutnya, yang memanfaatkannya sebagai titik awal untuk tafsir yang lebih mendalam atau sebagai pembanding untuk pendekatan yang berbeda.
e. Penjelasan yang Praktis dan Aplikatif: Al-Baghawi sering memberikan penjelasan yang praktis dan aplikatif, membuat tafsirnya relevan dengan isu-isu kehidupan sehari-hari. Ini sangat membantu dalam memahami cara penerapan ajaran Al-Qur'andalam konteks kontemporer.
f. Keterkaitan dengan Aqidah Sunni: Tafsir ini memperkuat dan mendukung aqidah Sunni melalui pilihan naratif dan penafsiran yang konsisten dengan pandangan mayoritas dalam Sunni Islam, membantu menyebarkan dan mengkonsolidasikan doktrin-doktrin ini di kalangan umat Islam.

g. Sifat Inklusif: Meskipun terutama dihargai dalam lingkungan Sunni, pendekatan al-Baghawi yang tidak terlalu polemik dan inklusif membuat tafsirnya dapat diakses oleh spektrum yang lebih luas dari pembaca Muslim, termasuk mereka yang mungkin bukan dari latar belakang Sunni.

Secara keseluruhan, Tafsir al-Baghawi menawarkan pendekatan yang praktis, didaktik, dan berorientasi pada Hadis dalam memahami Al-Qur'an, memberikan kontribusi penting bagi pengajaran, pemahaman, dan aplikasi Al-Qur'andalam kehidupan sehari-hari Muslim.

K. Fakhr Al-Din Al-Razi, Kitab Tafsir Mafatih Al-Ghayb

1. Biografi Pengarang

Fakruddin Al-Razi adalah ulama terkemuka yang diberi beberapa gelar, termasuk Abu Abdullah, Abu Ma'ali, Abu Fadhal, dan Ibnu Khatib al-Rayy. Namun, gelar yang paling sering disebut dalam literatur adalah Abu Abdullah, yang ada di awal namanya. Beberapa nama lain yang biasa diberikan kepadanya adalah Imam, Fakhruddin, Al-Razi, dan Syakh al-Islam. Beliau bernama lengkap Abu Abdillah Muhammad bin Umar bin al-Husain bin al-Hasan bin Ali at-Taimy al-Bakri al-Tabrastani Al-Razi. Dia dilahirkan di Rayy, sebuah kota kecil di Iran, pada tanggal 25 Ramadhan 544 H bertepatan 1149 M. Saat itu, wilayah tempat dia tinggal sebagian

besar di bawah pemerintahan Khawarizam Syasiah dan sebagian lagi di bawah pemerintahan Guriah.

Pada masa mudanya, al-Razi dikenal sebagai seorang yang gigih dalam belajar dan selalu pergi ke berbagai tempat terkenal untuk berguru kepada para ahli, seperti Khawarizm, Khurasan, dan Mesir. Selain terkenal sebagai mufassir pada masanya, Imam Fakhruddin al-Razi juga dikenal sebagai ahli dalam berbagai bidang ilmu, baik pengetahuan umum maupun agama, seperti ushuluddin, fiqih, al-Lughah, teolog (kalam) dari mazhab ahlus sunnah, sastra, filsafat, tasawuf, kedokteran, matematika, fisika, astronomi, dan sebagainya.

Pada awalnya, dia belajar agama dari ayahnya sendiri, terutama fiqih dan ilmu kalam. Ayah al-Razi bernama Syaikh Dhiyauddin, seorang imam yang lebih dikenal dengan nama Khatib al-Rayy, dan al-Razi juga sering disebut sebagai Ibnu Khatib al-Rayy. Dalam hal memilih mazhab, al-Razi memilih Imam Syafi'i, dan dia telah berguru kepada banyak ulama, seperti Abi Muhammad Husein bin Mas'ud al-Farra al-Baghawi, Husein al-Maruzi, al-Qaffal al-Maruzi, Abi Zaid al-Maruzi, Abi.

Dikenal sebagai tokoh reformis yang sangat progresif di dunia Islam pada abad ke-6 H., Fakhruddin al-Razi menjadi terkenal karena ketekunan dan kegigihannya dalam memperoleh pengetahuan dengan berbagai cara,

termasuk melakukan perjalanan ke berbagai tempat untuk bertemu dengan para ilmuwan.. Selain itu, beliau sering disebut sebagai tokoh yang membangun sistem teologi melalui pendekatan filsafat. Selain itu, Sayyed Husein Nasar, seorang pemikir mistik kontemporer dari Iran, menyatakan dalam risalahnya Asrar al-Tanzil bahwa al-Razi berhasil menggabungkan tema teologi dengan tema etika.

Di antara proses kehidupannya, al-Razi terus mencari pengetahuan. Bahkan ketika dia jatuh sakit dan hampir mati, dia masih bisa memberikan wasiat kepada anak dan muridnya, katanya :

Aku menyerukan kepada anak-anakku, murid-muridku, dan kepada siapa saja bahwa apabila aku meninggal nanti, usahakan untuk tidak mengatakan kepada siapapun. Kemudian kafankan aku dan kuburkan aku sesuai dengan syari'at Islam. Bacakan kepadaku ayat-ayat al-Qur'an setelah aku ditempatkan di dalam liang lahat.

Berselang beberapa bulan setelah wasiat itu, tepatnya pada tahun 606 H, Allah memanggilnya (berpulang kerahmatullah) dan membuat anak-anak, murid-murid, dan kaum muslimin merasa kehilangan. Beberapa sumber mengatakan bahwa perselisihan aqidah antara aliran Kiramiyah dan al-Razi menyebabkan kematian al-Razi.

Pada akhirnya, Kiramiyah berhasil meracuninya, mengakibatkan kematian.

a. Latar belakang Pendidikan dan konteks yang mempengaruhi Proses pendidikan Al-Razi pertama kali belajar dari ayahnya sendiri, seorang ulama dan pemikir yang sangat dihormati dalam ilmu keIslaman, terutama dalam hal ushul fiqih dan ilmu fiqih. Al-Razi berguru kepada Muhammad al-Baghawi dan Majdin al-Jilli dalam bidang filsafat, dan dia juga berguru kepada Kamaluddin al-Samani dalam ilmu kalam. Dengan mempertimbangkan latar belakang keluarga dan pendidikannya, Fakhruddin al-Razi dapat dianggap sebagai tokoh ahl al-Sunnah wal Jama'ah yang ekstrim. Ini dapat dilihat dari produk pemikiran al-Razi, yang dikenal dalam bidang fiqih sebagai ulama yang gigih mengembangkan dan mempertahankan pemikiran al-Sunnah wal Jama'ah yang dikembangkan oleh Abu Hasan al-Ash'ari, dan dalam bidang tasawuf sebagai pengikut al-Ghazali.

   Selama hidupnya, Fakhruddin al-Razi selalu bekerja keras dengan penuh semangat dan kesungguhan. Dia percaya bahwa kita tidak dapat melakukan apa-apa setelah kehidupan yang fana ini berakhir. Jadi, sepanjang hari dia penuh dengan pengetahuan dan pengalaman. Meskipun ia dianggap kaya raya, orang

lain menganggapnya zahid. Tidak ada yang menghalangi dia untuk merendahkan diri, takut, dan mengharapkan keredhoan Allah SWT, seperti yang dia katakan dalam salah satu doanya :

Ya Allah, hamba tahu bahwa tidak ada apapun yang hamba miliki kecuali engkau. Ya Allah, tiada yang bisa memperbaiki hamba. Ya Allah, aku ini adalah hamba-Mu, yang tahu apa yang baik dan buruk, maka jangan kecewakan harapan hamba dan jangan tolak doa hamba. Selamatkanlah hamba dari siksaan-Mu baik di dunia maupun di akhirat. Beritahukanlah hamba tentang sakratul maut dan ringankanlah beban kematian. Ya Allah, engkau sangat penyayang dan pengasih."

2. Guru-Guru Beliau

Selama perjalanannya yang panjang ke beberapa daerah, dia bertemu dengan beberapa ulama yang kemudian menjadi gurunya dalam berbagai disiplin ilmu, terutama dalam bidang tafsir. Di antara ulama yang kemudian menjadi gurunya adalah :

a. *Salmān ibn Naṡir ibn Imrān ibn Muḥammad ibn Isma"īl ibn Isḥāq ibn Zaid ibn Ziyād ibn Maimun ibn Mahran, Abu Al-Qasīm al-Anṣāri*, salah seorang murid *imām al-Haramain.*
b. *Abd Mālik bin Abdullah ibn Yusuf ibn Abdullah ibn Yusuf ibn Muhammad,* yang terkenal dengan nama

Imām Al-Haramain Ḍiyauddin *Abu Al-Ma'ali l-Juwaini.*

c. *Ibrahīm ibn Muḥammad ibn ibraḥim ibn mahran, Al-Imām Ruknuddīn Abu Isḥak Al-Isfirayani,* seorang pakar teologi dan hukum islam dari Khurasan.
d. *Abu Husain Muḥammad ibn Muḥammad ibn Abdurraḥmān ibn As-Sa'īd Al-Bahīli.*
e. Ali ibn Isma'īl ibn Isḥaq ibn Sālim ibn Isma'īl ibn Abdullah ibn Musa ibn Bilāl ibn Abu Bard ibn Abu Musa, seorang teolog yang terkenal dengan nama As-Syaikh Abu Ḥasan Al-Asy'ari Al-Baṣri.
f. Muḥammad ibn 'Abdul Wahhāb ibn Salām Abu 'Ali Al-Jubbā'i, seorang tokoh teolog mu'tazilah.
g. Al-Ḥasān ibn Mas'ūd ibn Muḥammad abu Muḥammad al-Bagāwi. Dari tokoh ini, Fakhruddīn Ar-Rāzi mendalami filsafat, disamping dari guru lainnya, terutama Majduddīn al-Jilli.
h. Al-Ḥusain ibn Muḥammad ibn Aḥmad al-Qaḍi, Abu Ali al-Maruzī.
i. Abdullah ibn Aḥmād ibn Abdulāh al-Maruzī, Abu Bakār al-Qaffāl as-Shagīr.
j. Muḥammad ibn Aḥmād ibn Abdullāh.
k. Ibrahīm ibn Aḥmād Abu Isḥāq al-Maruzī.
l. Aḥmād ibnu Umar ibn Sari al-Qaḍi Abu al-Abbās al-Bagdādi.

m. Usmān ibn Saʿīd ibn Baṣr Abu al-Qasīm al-Anmati al-Bagdādi al-Aḥwāl.
n. Muḥammad ibn Idrīs ibn al-Abbās ibn Usmān ibn al-Syafī'i ibn as-Sayb ibn Ubaid ibn Abu Yazīd ibn Hasyīm ibn Abdul Muṭṭalib kakek Rasulullah SAW.

3. Murid-Murid Beliau

Meskipun dia memiliki banyak murid dari berbagai latar belakang, yang paling terkenal adalah :

a. Abd al-Hamīd ibn Isa ibn Umrawiyah ibn Yusuf ibn Khalīl ibn Abdullāh ibn Yūsuf Ia adalah seorang ulama Islam yang ahli dalam fiqh dan teologi. Dia diberi nama Al-Allāmah Syamsuddīn atau Abu Muḥammad Muḥammad al-Khasrusḥāhi sebagai orang yang paling mulia.
b. Zaki ibn Ḥāsan ibn Umar, juga disebut Abu Aḥmad al-Biliqāni. Ia adalah seorang ahli fiqh, teolog, ushul, dan muhaqqīq.
c. Ibrahīm ibn Abdul Wahhāb ibn Ali juga dikenal sebagai Imaduddīn Abu Ma'āli atau Al-Anṣarī al-Khuzrajī al-Zanjanī.
d. Hakim yang terkenal di wilayah pinggiran Mesir adalah Ibrahim ibn Muḥammad al-Sulamī al-Magrabī.
e. Muhammad ibn Khālil ibn Sa'ādah ibn Ja'fār ibn Isa al-Mihlabi. Ia adalah hakim yang terkenal dengan

nama Syamsuddīn Abu al-‘Abbās, juga dikenal sebagai al-Khubi.

4. Karya-Karyanya

Selain dikenal sebagai mufassir dan pemikir, Fakhruddin al-Razi juga dikenal sebagai penulis yang sangat produktif. Penghitungan yang dilakukan oleh Mani' Abdul Halim menunjukkan bahwa al-Razi menulis sebanyak 200 buah karya yang mencakup berbagai disiplin ilmu. Di antaranya:

a. Dalam Bidang Tafsir

1) *Kitab tafsir al-Kabir Mafatihul Ghaib terdiri dari 16 jilid*
2) *Asraru at-Tanzil wa Anwaru at- Ta’wil*
3) *Tafsir surat al-Ikhlas*
4) *Tafsir surat al-Fatihah*
5) *Tafsir surat al-Bayyinah*
6) *Tafsir surat-surat yang menjelaskan tentang ketuhanan, kenabian dan perjanjian.*
7) *Tafsir surat-surat yang menjelaskan tentang amal-amal sholeh.*

b. Dalam Bidang Ilmu Kalam

1) *Ma’alim Ushul al-din*
2) *Arba’in fi Ushuluddin*
3) *Irsyad al-Nizar ila Lathaif al-Asrar.*
4) *Asasu at-Taqdis*
5) *al-Isyarah fi Ilmi al-Kalam.*

6) *Tahshilu al-Haq.*

7) *Al-Qadha wa al-Qadhar.*

8) *al-Jauhar al-Pard.*

c. Dalam Bidang Ilmu Mantiq, Filsafah dan Akhlak.

1) *Al-Ayatu al-Bayyinah.*

2) *al-Akhlak Syarah al-Isyarah.*

3) *wa at-Tanbisat li Ibnu Sina.*

4) *aqsam li al-Zat.*

5) *Syarah 'Uyun al-Hikmah li Ibni Sina.*

6) *mabahits al-Wujud wa 'Adam.*

7) *Al-Mantiq al-Kabir.*

d. Dalam Bidang Perdebatan dan Perbedaan.

1) *Syifau al- Aiy wa al- Akhlak.*

2) *al- Jadal*

3) *at- Thariqah fi al- Khilafi wa al- Jadal.*

e. Dalam Bidang Fiqih dan Ushul Fiqih.

1) *Ibthal al-Qiyas*

2) *syarah al-Wajiz fi al-Fiqhi li al-Ghazali*

3) *al-Mahsul fi Ushul al-Fiqhi*

4) *Muntakhib al-Mahsul fi Ushul al-Fiqhi*

5) *Ahkam al-Ahkam*

6) *Al-Mu'alim fi Ushul al-Fiqhi.*

f. Dalam Bidang Ilmu Bahasa Arab

1) *Syarah Suqthu al-Zunud*

2) *Syarah an-Nahju al-Balaghah*

3) *Nihayah al-Ijaz fi Dirayah al-I'jaz*

4) *Al-Masrur fi Haqaiq wa Daqaiq al-Nahwu.*

g. Dalam Bidang Sejarah

1) *Fadhail al-Ashab wa ash-Shahabah al-Rasyidin*
2) *Manaqib al-Imam asl-Syafi'i*
3) *Risalah al-Shahabah*
4) *Asma' al-Ambiya'*
5) *Risalah al-Nabawat.*

h. Dalam Bidang Olah Raga dan Kedokteran

1) *Kitab al-Hindatsah*
2) *Kitab Risalah fi 'Ilmi al-Haiaq*
3) *Kitab al-Ahkam fi 'Ilmi Firasah*
4) *Kitab Asyarabah*
5) *Kitab at-Tasyrik min al-Ra'si ila al-Halqi.*

i. Dalam Bidang Astronomi dan Lainnya

1) *Kitab al-Ahkam al-'Alaiyah fi al-A'lam*
2) *Kitab fi al-Ramli*
3) *Kitab al-Sirr al-Makhtum fi Mukhathibah*
4) *I'tiqad Parq al-Muslimin wa al-Musyrikin*

5. Latar Belakang Penulisan Kitab

Jika Anda mencari di dalam kitab tersebut, Anda tidak akan menemukan bahwa dinamakan dengan cara yang disebutkan. Bahkan, dalam mukadimahnya, tidak disebutkan dengan nama tertentu seperti yang dilakukan di buku lain. Ada beberapa penyataan yang terkait dengan buku biografi ulama yang dipelajari, seperti:

a. Menurut Al-Dāwudi, Tafsīr al-Kabīr disusun dalam dua belas jilid dan dikenal sebagai Fath al-Ghaib atau Mafātih al-Gaib.
b. Menurut Siddiq Hasan, Fakhr al-Dīn Muḥammad bin ‘Umar al-Rāzi menulis kitab Mafātih al-Ghaib, yang juga disebut Tafīr al-Kabīr, pada tahun 606H.

Sebagian ulama berpendapat bahwa tafsir al-Kabīr al-Musammā mafātih al-Gaib bukanlah karya asli imam ar-Rāzi yang utuh karena ia belum menyelesaikan 30 juz ayat Al-Quran. Beberapa ulama menyatakan bahwa imām ar-Rāzi sendiri hanya dapat menafsirkan 30 juz ayat Al-Quran. Menurut beberapa orang, imām Ar-Rāzi hanya menyelesaikan tafsirnya sampai surah Al-Ambiyā, sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa dia mencapai surah al-Wāqi'ah. Namun, ada juga yang mengatakan bahwa dia mencapai surah Al-Bayyinah, karena dia pernah mengutip ayat 5 dari surah tersebut.

Setelah melakukan penelitian, Al-‘Umari menemukan bahwa imām Ar-Rāzi sebenarnya telah menulis tafsir tiga puluh juz Al-Quran. Ini menunjukkan bahwa dia benar-benar menyelesaikan tafsirnya. Namun, satu juz dari kitab itu hilang karena kekacauan yang terjadi di kota Khawarizmi, salah satunya disebabkan oleh serangan Tatar 11 tahun setelah Ar-Rāzi meninggal. Syihauddīn Al-Kūby (w. 639. H/1241 H) melengkapi kekurangan tersebut.

6. Karakteristik tafsir Mafatihul Ghaib

Fakhruddin al-Razi adalah seorang ulama yang mahir dalam banyak bidang dan sangat terkenal dalam ilmu naqli dan aqli. Banyak karya dihasilkan dan dia sangat dikenal di seluruh dunia. Tafsir al-Kabir Mafatihul Ghaib, yang terdiri dari delapan jilid besar, adalah salah satu karyanya yang paling penting. Kitab ini mencakup tafsir keseluruhan ayat-ayat al-Qur'an yang disusun menurut tata cara mushaf Islam.

Menurut Dr. Muhammad Husain az-Zahabi, kitab tafsir yang ditulis oleh Fakhruddin al-Razi sangat dihargai oleh para ulama karena mencakup pembahasan luas tentang berbagai ilmu pengetahuan. Namun, para ulama berselisih tentang proses penulisannya, seperti:

a. Sebagian besar ulama berpendapat bahwa al-Razi tidak sempat menyelesaikan kitab tafsir Mafatihul Ghaibnya secara lengkap.
b. Terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai batas waktu al-Razi untuk menyelesaikan tulisannya, yang mencakup:
    1) Menurut beberapa ulama, al-Razi menyelesaikan kitab tafsirnya sampai pada surat al-Anbiya'. Pendapat ini didasarkan pada catatan kaki dalam kitab Kashfu al-Zhunun, di mana Sayyid al-Murtada menulis salinan dari syarah kitab Shifa' karya Shihabuddin al-Khwbiy..

2) Sebagian ulama berpendapat bahwa al-Razi hanya menulis tafsir sampai pada surat al-Waqi'ah. Pendapat ini diperkuat oleh fakta bahwa al-Razi sering mengutip ayat 24 dari surat al-Waqi'ah dalam penafsirannya..
3) Sebagian ulama berpendapat bahwa Fakhruddin al-Razi menyelesaikan penulisan kitab tafsirnya sampai dengan surat al-Bayyinah. Pendapat ini didasarkan pada penjelasan al-Razi tentang perihal orang yang menyembah Allah dengan ikhlas dalam ayat lima surat al-Bayyinah.

Ada dua pendapat yang dikutip oleh az-Zahabi tentang siapa yang menyelesaikan penulisan kitab tafsir Mafatihul Ghaib. Yang pertama dikatakan oleh Ibnu Hajar al-'Asqalani dalam kitabnya Diraru al-Kaminah fi A'yani bahwa Ahmad bin Muhammad bin Abi Hazmi Maki Najamuddin al-Makhzumi al-Qamuli (w. 727H). Yang kedua, menurut penyusun kitab Kashfu al-Zhunun, Najamuddin al-Qamuli bekerja sama (musyarakah) dengan Shihabu.

Dalam hal silang pendapat yang terjadi, al-Zahabi mengklarifikasinya dalam Tafsir wa al-Mufassirun. Menurutnya, pendapat yang menyatakan bahwa al-Razi menyelesaikan penulisan tafsirnya sampai pada surat al-Waqi'ah tidak didukung oleh bukti yang sah. Terlepas dari pendapat bahwa al-Razi menyempurnakan penulisan

tafsirnya sampai pada surat al-Bayyinah, ada kemungkinan bahwa al-Razi menulis tafsirnya sendiri atau hanya menafsirkan ayat 5 dari surat al-Bayyinah untuk mendukung penafsiran ayat lain.

Ada perbedaan pendapat tentang batasan dan siapa yang menulis tafsir Mafatihul Ghaib, tergantung pada bagaimana para ulama melihatnya. Namun, seperti yang dikatakan Manna' Khalil al-Qattan, ketika pembaca melihat kitab tafsir Mafatihul Ghaib secara keseluruhan, mereka tidak akan dapat membedakan metode dan alur pembahasan yang digunakan dalam penulisannya, sehingga mereka tidak dapat membedakan mana yang asli dan mana yang penyempurnaan.

a. Teknik dan Corak tafsir Mafatihul Ghaib

Ketika dia menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dalam tafsirnya, Fakhruddin al-Razi menggunakan berbagai metode penafsiran. Hal ini ditunjukkan oleh luasnya pembahasan dan lingkup isi tafsirnya.. Misalnya, al-Razi menafsirkan satu masalah atau satu ayat saja secara menyeluruh dan mendalam dengan menggunakan berbagai pendekatan.

Dalam Mafatihul Ghaib, al-Razi menggunakan metodologi tafsir yang umum sebagai berikut :

1) Secara metodologis, kitab Tafsir Mafatihul Ghaib menggunakan pendekatan tafsir bil al-Ra'yi, atau logika. ditunjukkan dengan cara

penafsiran dan argumen yang digunakan untuk menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an sering menggunakan dalil-dalil aqliyah (alasan rasional). Oleh karena itu, para ulama menganggap Fakhruddin al-Razi sebagai pencipta tafsir bil Ra'yi (rasional), bersama dengan Zamakhshari dengan kitab Tafsir al-Kasysyaf.

2) Menurut gaya penafsirannya, Kitab Tafsir *Mafatihul Ghaib* menggunakan teknik interpretasi *Ilmi, Falsafi* dan *Adabi wal Ijtima",* dengan rincian:

   a) Dipakainya metode Tafsir Ilmi ini dapat dilihat dari banyaknya al-Razi menggunakan teori ilmu pengetahuan modern untuk mendukung argumennya dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, terutama ayat-ayat Qauniyah yang berkaitan dengan masalah astronomi, seperti yang terlihat dalam tafsirnya tentang ayat-ayat Qauniyah.

   b) Salah satu bukti penggunaan metode tafsir Falsafi adalah banyaknya tulisan yang ditulis oleh Fakhruddin al-Razi yang membahas pendapat ahli filsafat dan ahli kalam, serta penggunaan metode filsafat

dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Metode Falsafi ini digunakan terutama untuk menentang gagasan teologi rasionalis Mu'tazilah. W. Montgo Mery Watt mengatakan bahwa teologi Fakhruddin al-Razi muncul dalam beberapa karyanya, termasuk tafsirnya, yang berbeda dari tafsir lain karena dia membahas teologi dan filsafat tentang berbagai masalah yang sesuai dengan perspektif teologi Sunni yang berkembang.

c) Salah satu bukti penggunaan metode tafsir Falsafi adalah banyaknya tulisan yang ditulis oleh Fakhruddin al-Razi yang membahas pendapat ahli filsafat dan ahli kalam, serta penggunaan metode filsafat dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Metode Falsafi ini digunakan terutama untuk menentang gagasan teologi rasionalis Mu'tazilah. W. Montgo Mery Watt mengatakan bahwa teologi Fakhruddin al-Razi muncul dalam beberapa karyanya, termasuk tafsirnya, yang berbeda dari tafsir lain karena dia membahas teologi dan filsafat tentang berbagai masalah yang

sesuai dengan perspektif teologi Sunni yang berkembang.

3) Tafsir Mafatihul Ghaib menggunakan metode Tahlili dan Muqarran untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, seperti yang ditunjukkan di bawah ini:

   a) Dalam kitab tafsir Mafatihul Ghaib, metode tafsir tahlili digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara berurutan, seperti yang terlihat dalam Mushab Usmani, atau secara berurutan, mulai dari surat al-Fatihah hingga surat an-Nas. Namun, perlu dicatat bahwa meskipun al-Razi menggunakan metode tafsir tahlili untuk menafsirkan, apa yang dia katakan.

   b) Dalam kitab Tafsir Mafatihul Ghaib, Fakhruddin al-Razi membahas dan membandingkan pendapat ulama tentang cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Ini adalah bukti penggunaan metode tafsir Muqarran. Pendapat yang dibandingkan tersebut berasal dari ulama mufassir dan ulama fiqih, kalam, dan hadits, antara lain. Al-Razi sering mengutip ulama tafsir seperti Muqatil bin Sulaiman al-Mawarzi, Abu Ishaq al-Tha'labi, Abu Hasan Ali bin Ahmad

al-Wahidi, Ibnu Qutaibah, Ibnu Jarir al-Thabari, dan Abu Bakar al-Baqilani. Sementara itu, Abu Hasan al-Ash'ari, Abu Muslim al-Ashfahani, al-Qadi Abdul Jabbar, dan Zamakhsyari adalah ulama kalam yang sering dia nukilkan pendapatnya. Namun, banyak ulama dari berbagai latar belakang keilmuan yang dikutip dan dibandingkan oleh Fakhruddin al-Razi dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

Ini adalah gambaran umum dari berbagai metode yang digunakan oleh Fakhruddin al-Razi dalam Tafsir Mafatihul Ghaib. Keanekaragaman metode yang digunakan menunjukkan betapa kompak ilmu al-Razi. Dalam menafsirkan suatu ayat atau persoalan, dia menggunakan kombinasi metode dengan mengerahkan segenap kemampuan keilmuannya, yang memungkinkan kongklusi yang ideal.

c) Sistematika Penulisan Tafsir

Dalam Tafsir ar-Razy, dia menerangkan sistematika penulisan surat dengan menyebutkan nama surat, tempatnya, bilangan ayatnya, dan kata-kata

yang ada di dalamnya. Kemudian dia mengulas munasabah antara satu ayat dan ayat berikutnya, memungkinkan pembaca untuk berkonsentrasi pada topik tertentu dalam sekumpulan ayat. Namun, ar-Razy tidak hanya menyebutkan munasabah antara ayat saja, tetapi juga menyebutkan munasabah antara surat.

Kemudian ar-Razi mulai menjelaskan maslah dan jumlah masalah, seperti mengatakan bahwa ada beberapa ayat al-Qur'an yang jumlahnya mencapai sepuluh atau lebih. Dia kemudian menjelaskan masalah dari sisi nahwunya, ushul, sabab al-nuzul, perbedaan qiraat, dan hal-hal lainnya.

Sebelum menafsirkan suatu ayat, ar-Razi terlebih dahulu memberikan penafsiran yang berasal dari Nabi, Sahabat, dan tabi'in, serta mendiskusikan masalah antara nasikh dan mansukh. Setelah itu, ia menggunakan jarh wat'ta'dil untuk menafsirkan ayat dengan argumen ilmiyahnya dalam berbagai bidang, termasuk ilmu pengtahuan, filsafat, dan ilmu alam.

d) Sumber penafsiran.

Tafsir Mafatihul Ghoib disebut sebagai "tafsir bi al-ra'yi", "tafsir bi al-ijtihad", "tafsir bi al-dirayah", atau "tafsir bi al-ma'qul" karena penafsirannya didasarkan pada sumber ijtihad dan pemikiran terhadap tuntutan kaidah bahasa arab dan kesusastraan, serta teori ilmu pengetahuan. Di dalam karya ini, Mahmud Al-Razi banyak berbicara tentang ijtihadnya tentang arti ayat-ayat al-Qur'an dan menyampaikan pendapat ulama dan fuqaha tentang masalah fiqih. Bahkan ketika ia menafsirkan ayat demi ayat, dia hanya membahas pendapat para fuqaha tentang masalah fiqih dan mendebatkannya tanpa menggunakan Hadis sebagai dasar. Ini adalah salah satu kitab tafsir yang paling komperhensif karena, ketika dia menjelaskan setiap ayat al-Qur'an, sang pengarang berusaha untuk mengetahui ruh yang terkandung di dalamnya, yang merupakan dasar setia dari ayat-ayat itu.

L. Al-Qurtubi, Kitab Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an

1. Biografi

Penulis kitab tafsir *Al-Jami' Li Ahkam Al-Quran* adalah al-Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar bin Farh al-Anshoriy al-Khazrajiy al-Andalusiy al-Qurtubi al-Mufassir, atau yang dikenal dengan panggilan Al-Qurtubi[35]. *Al-Qurtubiy* sendiri adalah nama suatu daerah di Andalusia (sekarang Spanyol), yaitu Cordoba, yang di-*nisbah*-kan kepada al-Imam Abu Abdillah Muhammad, tempat dimana ia dilahirkan. Tidak ada data jelas yang menerangkan tanggal berapa ia dilahirkan, namun yang jelas Al-Qurtubi hidup ketika waktu itu wilayah Spanyol berada di bawah pengaruh kekuasaan dinasti Muwahhidun yang berpusat di Afrika Barat dan Bani Ahmar di Granada (1232-1492 M) yaitu sekitar abad ke-7 Hijriyah atau 13 Masehi[36].

Al-Qurtubi tinggal di Cordoba pada abad-abad akhir ketika umat Islam di Eropa mengalami kemajuan besar, sementara Barat masih dalam kegelapan. Cordoba saat ini adalah kota Kurdu yang terletak di lembah sungai besar dan berkembang menjadi kota kecil. Jumlah kota muslim yang tinggal di sekitar 86 kota semakin berkurang, dan

[35] Muhammad Husain al-Dahabiy, *Al-Tafsir Wal Mufassirun* Jilid 2(Kairo: Darul Hadis, 2005), Hal. 401.

[36] Saifudin Zuhri Qudsi, "ISLAM DI ANDALUSIA Pertemuan 9-10", Makalah Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga,

semakin banyak harta simpanan desa yang tidak terlindungi yang hilang. Secara keseluruhan, Cordoba memiliki 200 ribu rumah, 600 Masjid, lima puluh rumah sakit, delapan puluh sekolah umum yang besar, dan 900 pemandian. Sekitar 600 ribu kitab tambahan dari buku tersebut kemudian diambil oleh Nasrani pada tahun 1236 M. Bangsa Arab menguasai Cordoba pada tahun 711 M, hingga mencapai masa puncaknya pada periode Bani Umayyah tahun 856 H/1031 yang mengangkat dan memajukan negara-negara Eropa. Cordoba jatuh setelah daulah umuwiyah kalah dan tunduk pada tahun 1087 M yang kemudian dikuasai oleh kerjaan Qosytalah Fardinand yang ketiga tahun 1236 M.[37] Itulah sekilas perjalan zaman dan tempat hidupnya Al-Qurtubi.

2. Intelektualitas

Semua orang tahu bahwa Al-Qurtubi sangat tertarik untuk belajar. Pada tahun 633 H/1234 M, Perancis meninggalkan Cordoba untuk mencari pengetahuan di negeri-negeri lain di Timur setelah mereka menguasainya. Selanjutnya, Al-Qurtubi belajar menulis dan belajar dengan ulama di Mesir, Iskandariyah, Mansurah, al-Fayyun, Kairo, dan daerah lainnya. Akhirnya, dia meninggal pada malam Senin tanggal 9

[37] Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshori al-Qurtubi, *AL-JAMI' LI AHKAM AL-QURAN Jilid 1* (Kairo: Maktabah al-Shafa, 2005), Hal. 16-17.

Syawal tahun 671 H/1272 M, dan dimakamkan di Munyaa, kota Bani Khausab di Mesir Utara.[38]

3. Guru-guru

Selama perjalanannya menuntut ilmu, Al-Qurtubi bertemu dengan banyak orang yang memberikan kontribusi keilmuan dan intelektualitasnya (tsaqafah). Aktivitas intelektualitas (tsaqafah) Al-Qurtubi dilakukan di dua tempat: di Mesir dan di Cordoba, Andalusia. Selama tinggal di Cordoba, ia belajar dan menghadiri halaqah yang diadakan di masjid dan madrasah para pembesar. Pembangunan madrasah dan koleksi perpustakaan di setiap ibu kota dan perguruan tinggi membuat Cordoba menjadi pusat ilmu pengetahuan selama beberapa waktu. Di sinilah intelektualitas pertama Al-Qurtubi muncul.[39] Berikut adalah nama-nama *syeikh* Al-Qurtubi di Cordoba:

a. Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad bin Muhammad al-Qaisi, yang dikenal dengan sebutan Ibn Abi Hijah. Beliau adala seorang al-Muqri dan ahli nahwu (w. 643 H). Beliau adalah guru al-Qurtubi yang pertama.
b. Al-Qadhi Abu 'Amir Yahya bin 'Amir bin Ahmad bin Muni'.

[38] Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshori al-Qurtubi, *AL-JAMI' LI AHKAM AL-QURAN Jilid 1*, Hal. 19.

[39] Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshori al-Qurtubi, *AL-JAMI' LI AHKAM AL-QURAN Jilid 1* Hal. 18.

c. Yahya bin ‘Abdurrahman bin Ahmad bin ‘Abdurrahman bin Rabi’.
d. Ahmad bin Muhammad bin al-Qaisi, yang dikenal Ibn Abu Hujjah.
e. Abu Sulaiman Rabi’ bin al-Rahman bin Ahmad al-Sy’ari al-Qurtubi. Beliau adalah seorang hakim di Andalusia hingga jatuh ke tangan Perancis. Beliau berpindah ke Syubailiah hingga meninggal di sana pada tahun 632 H.
f. Abu Amir Yahya bin Abd al-Rahman bin Ahmad al-Asy’ari (w. 639), beliau dikenal seorang ahli Hadis, fikih, teolog dan fikih.
g. Abu Hasan Ali bin Abdullah bin Muhammad bin Yusuf al-Anshari al-Qurtubi al-Maliki yang dikenal dengan sebutan Ibnu Qutal, pernah menjabat sebagai seorang hakim, wafat di Marakisy tahun 651 H.
h. Abu Muhmmad Abdullah bin Sulaiman bin Daud bin Hautillah al-Anshari al-Andalusia (w. 612 H). Beliau terkenal sebagai seorang ahli Hadis di Andalusia, juga seorang penyair dan ahli nahwu. Beliau pernah menjadi Qadi di Cordoba dan tempat lainnya.[40]

Adapun intelektualitas Al-Qurtubi yang diperoleh ketika di Mesir yaitu dengan melakukan perjalanan dari

[40] Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshori al-Qurtubi, *Al-Jami’ li Ahkam Al-Quran Jilid 1*, hlm. 17. Lihat juga Hikhmatul Malikah, “Hikmah Menurut Al-Qurtubi dalam Tafsir Al-Jami’ Li Ahkam Al-Quran” Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2011, Hal. 15-16.

Andalusia ke Mesir kemudian menetap di kota Iskandariyah, lalu pergi melewati Kairo sampai menetap Qaus. Selama perjalanan inilah beliau belajar dan mengajar kepada setiap ulama yang ia jumpai. Guru-guru al-Qurtubi ketika di Mesir, diantaranya:

a. Abu Bakar Muhammad bin Al-Walid dari Andalusia yang mengajar di madrasah al-Thurthusi.
b. Abu Thahir Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim al-Ashfahani.
c. Ibnu Al-Jamiziy Baha al-Din ‘Ali bin Hibbatullah bin Salamah bin al-Muslim bin Ahmad bin ‘Ali al-Misri al-Syafi’i.
d. Ibnu Ruwaj Rasyid al-Din Abu Muhammad ‘Abd al-Wahhab bin Ruwaj.
e. Abu al-‘Abbas Ahmad bin Umar bin Ibrahim al-Maliki penulis kitab *Al-Mufhim fi Syarh Muslim.* Ada yang berkata bahwa kitab *Al-Tadzkirah fi Ahwal al-Mauta wa Umur al-Akhirah* juga dikarang olehnya, sorang al-Muhaqiq yang mengarang kitab al-Mufhim fi Syarh Shahih Muslim. Wafat pada tahun 656 H.
f. Abu Muhammad Rasyid al-Din ‘Abd al-Wahhab bin Dafir, meninggal pada tahun 648 H.
g. Abu Muhammad ‘Abd al-Mu’ati bin Mahmud bin Abd Mu’atti bin Abd al-Khaliq.al-Khamhi al-Maliki al-Faqih al-Jahid, wafat tahun 638 H.

h. Abu ‘Ali al-Hasan bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Amrawuk al-Bakr al-Qarsyi al-Naisaburi al-Damasyqi al-Imam al-Musnid, meninggal di Mesir tahun 656 H.

i. Abu al-Hasan Ali bin Hibatullah bin Salamah al-Lakhmi al-Misri al-Syafii, meninggal pada tahun 649 H. Beliau dikenal sebagai seorang *mufti al-mukri, al-Khatib al-Musnid*[41].

Itulah sederet nama-nama guru al-Qurtubi yang telah membentuk intelektualitas dan pribadinya. Pergaulannya dengan guru-guru (*syuyukh* dan *asatidz*) yang kebanyakan menyandang gelar hakim (*al-Qadi),* ahli fikih, Hadis, bahasa Arab dan sebagainya memberi pengaruh terhadap lahirnya karya-karya yang fenomenal dari dulu hingga sekarang.

4. Karya-karya

Kecintaan Al-Qurtubi terhadap ilmu membuatnya menjadi orang yang baik, zuhud, dan bijak. Dia banyak menghabiskan waktu untuk dua hal: beribadah kepada Allah dan menulis kitab. Para ulama mengenal Al-Qurtubi sebagai ulama dari kalangan Maliki, ahli fikih, ahli Hadis, dan lain-lain. Ini disebabkan oleh banyaknya karya penting yang sangat bermanfaat yang dia

[41] Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshori al-Qurtubi, *Al-Jami’ Li Ahkam Al-Quran Jilid 1*, Hal. 18.

tinggalkan. Di antara karyanya yang terkenal, ada karya tafsir, hadis, dan qira'at, serta bidang lain sebagai berikut:

a. *Al-Jami' li Ahkam Al-Quran wa al-Mubin lima Tadammanhu min al-Sunnah wa ai al-Furqan.* Merupakan kitab tafsir yang bercorak fikih. Kitab ini dicetak pertama kali di Kairo pada tahun 1933—1950 M. oleh percetakan Dar al-Kutub al-Misriah, ada 20 jilid. Setelah itu ada pada tahun 2006 penerbit Mu'assisah al-Risalah, Beirut mencetak kitab ini sebanyak 24 juz/jilid yang telah di-*tahqiq* oleh Abdullah bin Muhsin al-Turki.
b. *Al-Tadzkirah fi Ahwal al-Mauti wa Umur al-Akhirah,* diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai "Buku Pintar Alam Akhirat" yang diterbitkan di Jakarta tahun 2004. Cetakan terbaru tahun 2014 ada kitab *Mukhtashor*-nya yang ditulis oleh Fathi bin Fathi al-Jundi.
c. *Al-Tidzkar fi fadli al-Azkar*. Berisi tentang penjelasan kemuliaan-kemulian al-Quran. dicetak pada tahun 1355 M di Kairo.
d. *Qama' al-Hars bi al-Zuhdi wa al-Qana'ah wa Radd zil al-Sual bi al-Katbi wa al-Syafa'ah.* Pada tahun 1408 dicetak oleh Maktabah al-Sahabah Bitanta.
e. *Al-Intihaz fi Qira'at Ahl al-Kuffah wa al-Basrah wa al-Syam wa Ahl al-Jijaz,* yang disebutkan dalam kitab *al-Tidzka.*

f. *Al-I'lam bima fi Din al-Nasara min al-Mafasid wa Awham wa Kazhar Mahasin al-Islam.* Dicetak di Mesir oleh Dar al-Turats al-'Arabi.

g. *Al-Asna fi Syarh Asma al-Husna wa Sifatuhu fi al-'Ulya.*

h. *Al-I'lam fi Ma'rifati Maulid al-Mustafa 'alaih al-Salat wa al-Salam*, terdapat di *Maktabah Tub Qabi*, Istanbul.

i. *Urjuzah Fi Asma' al-Nabi SAW*. Kitab ini disebutkan dalam kitab al-Dibaj al-Zahab karya Ibn Farh.

j. *Syarh al-Taqssi.*

k. *Al-Taqrib li Kitab al-Tamhid.*

l. *Risalah fi Alqab al-Hadis.*

m. *Al-Aqdiyah.*

n. *Al-Misbah fi al-Jam'i baina al-Af'al wa al-Shihah (fi 'Ilmi Lugah)*

o. *Al-Muqbis fi Syarhi Muwatha Malik bin Anas.*

p. *Minhaj al-'Ibad wa Mahajah al-Salikin wa al-Zihad.*

q. *Al-Luma' al-Lu'lu'iyah fi al-'Isyrinat al-Nabawiyah wa ghairiha.*[42]

5. Kitab Tafsir *Al-Jami' Li Ahkam Al-Quran*

Nama dan Latar Belakang Penyusunan

Dalam muqaddimahnya, *Al-Jami' li Ahkam al-Quran wa Mubayyin lima Tadammanah min al-Sunnah wa Ay*

[42] Muhammad Husain al-Dahabiy, *Al-Tafsir Wal Mufassirun* Jilid 2(Kairo: Darul Hadis, 2005), Hal. 401. Lihat juga dalam Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshori al-Qurtubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Quran Jilid 1*, hal. 18-19.

al-Furqan adalah kitab tafsir Al-Qurtubi, yang merupakan salah satu karya besarnya dalam bidang tafsir. Tafsir terkenal ini sering disebut sebagai tafsir al-Qurtubi, mungkin karena itu adalah karya seorang yang meminjam nama al-Qurtubi dan memiliki judul *"al-Jami' li Ahkam al-Quran"* pada halaman sampul kitabnya sendiri.[43]

Bagian pendahuluan kitab tafsir Al-Qurtubi menjelaskan latar belakang penyusunannya, ia berkata:

"Kitab Allah merupakan kitab yang mengandung seluruh *ulum al-Syara'* yang berbicara tentang masalah hukum dan kewajiban, Allah menurunkannya kepada *aamiin al-ardh* (Muhammad), aku pikir harus menggunakan hidupku dan mencurahkan karunia ini untuk menyibukan diri dengan al-Quran dengan cara menulis penjelasan yang ringkas yang memuat intisari-intisari tafsir, bahasa, 'irab, qira'at, menolak penyimpangan dan kesesatan, menyebutkan Hadis-Hadis nabi dan sebab turun ayat sebagai keterangan dalam menjelaskan hukum-hukum al-Quran, mengumpulkan penjelasan makna-maknanya, sebagai penjelasan ayat-ayat yang samar dengan menyertakan *qaul-qaul* ulama *salaf* dan *khalaf*....."[44]

[43] Lihat Tafsir *al-Jami li Ahkam al-Quran*, jilid 1 pada halaman judul.

[44] Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshori al-Qurtubi, *AL-JAMI' LI AHKAM AL-QURAN Jilid 1,* Hal. 22.

Al-Qutubi menulis kitab tafsir ini, semata-mata memang karena dorangan hatinya, bukan atas permintaan seseorang tokoh ataupun mimpi. Ia berharap agar kitab ini bermanfaat dan menjadi amal shaleh yang kekal setelah ia wafat. Lalu ia mengutip surat al-Qiyamah ayat 13 dan al-Infithar ayat 5.

6. Sistematika Penafsiran

Menurut Amin al-Khuli dalam bukunya *Manahij Tajdid* bahwa dalam penulisan kitab tafsir dikenal beberapa sistematika, yaitu *mushafi*, *nuzuli*, dan *maudu'i*.[45] Tafsir al-Qurtubi memakai sistematika *mushafi*, ia menafsirkan al-Quran sesuai dengan urutan ayat dan surat yang terdapat dalam mushaf al-Quran, yaitu mulai dari ayat pertama surat al-Fatihah sampai ayat terakhir surat al-Nas. Sementara penafsiran al-Quran yang mengikuti kronologis turunnya surat-surat al-Quran atau sistematika *nuzuli* dipakai oleh Muhammad 'Izzah Darwazah dengan tafsirnya yang berjudul *al-Tafsir al-Hadis.*

Al-Qurtubi juga tidak memakai sistematika *maudhu'i,* yaitu menafsirkan al-Quran berdasarkan topik-topik tertentu dengan mengumpulkan ayat-ayat yang ada hubungannya dengan topik tersebut. Meskipun

[45] Indal Abrar, "Al-Jami li Ahkam al-Quran wa al-Mubayyin lima Tadammanah min al-Sunnah wa Ayi Al-Quran Karya Al-Qurtubi" dalam A. Rafiq (ed.), *Studi Kitab Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2004), hlm. 68.yang dikutip dari Amin Al-Khuli, *Manahij Tajdid* (Mesir: Dar al-Ma'rifah, 1961), Hal. 300.

sistematika penafsiran al-Qurtubi memakai *mushafi*, namun menurut M. Quraish Shihab benih-benih penafsiran model sistematika *maudu'i* dalam tafsir al-Qutubi sudah tumbuh, hal ini melihat corak penafsiran dia yang memfokuskan pada penafsiran ayat al-Quran yang bertema hukum.[46]

7. Metode Penfasiran

Menurut al-Farmawi dalam bukunya *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i Dirasah Manhajiyyah maudhuiyyah*, para mufassir menggunakan metode tahlili, ijmali, muqaran, dan maudhu'i untuk mengungkapkan dan menjelaskan al-Quran. Metode tahlili adalah metode tafsir yang menggunakan sistematika mushafi untuk menjelaskan dan menjelaskan setiap aspek al-Quran secara menyeluruh, dimulai dengan menjelaskan makna kosakata, makna kalimat, dan maksud setiap ungkapan. Metode ijmali, yang digunakan oleh para mushafi untuk menafsirkan al-Quran secara sistematis, hanya memberikan penjelasan dasar, yaitu penjelasan singkat tentang makna dan bahasanya, penjelasan kosakata dengan kosakata al-Quran sendiri, dan penjelasan tafsirnya didasarkan pada al-Quran sendiri, dengan mempertimbangkan peristiwa sejarah, Hadis nabi, dan pendapat ulama. Kitab tafsir seperti al-Quran al-Karim

[46] M. Quraish Shihab, *KAIDAH TAFSIR: Syarat, dan Ketentuan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qura* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), Hal. 387.

oleh Ustad Muhammad Farid Wajdi dan al-Tafsir al-Wasith oleh Majma al-Buhus al-Islamiyyah menggunakan metode ijmali[47].

Metode tafsir muqaran juga berarti membandingkan ayat-ayat al-Quran yang berbicara tentang tema tertentu, atau membandingkan ayat-ayat al-Quran yang tampak kontradiktif satu sama lain. Metode ini juga menjelaskan kecenderungan ideologi, latar belakang, dan dominasi keilmuan masing-masing mufassir yang mempengaruhi penafsiran ayat atau tema yang sama. Salah satu metode yang dikenal sebagai "metode maudhu'i" atau "metode tematik" adalah menafsirkan al-Quran dengan mengumpulkan dan mengelompokkan ayat-ayat dalam kategori tertentu. Kategori-kategori ini mencakup topik seperti akidah, sejarah, kehidupan sosial, ekonomi, dan sains, antara lain. Selain itu, ada cara lain untuk mempelajari dan membahas secara menyeluruh maksud dan kandungan ayat-ayat dalam satu surat tertentu tersebut[48].

Dengan mempertimbangkan kategorisasi metode tafsir yang diberikan oleh al-Farmawi di atas, dapat disimpulkan bahwa tafsir al-Qurtubi menggunakan metode tahlili. Ini terbukti oleh cara dia menerangkan

[47] Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode TAFSIR MAUDU'I dan Cara Penerapannya,* Rosihon Anwar (Bandung: Pustaka Setia, 2002), Hal. 23—38.

[48] Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode TAFSIR MAUDU'I dan Cara Penerapannya,* Rosihon Anwar (Bandung: Pustaka Setia, 2002), Hal. 23-38.

secara runtut dan mendalam berbagai aspek kandungan ayat, menggunakan langkah-langkah penafsiran yang sesuai dengan metode *tahlili.* Langkah-langkah penafsiran al-Qurtubi sebagai berikut:

a. menyebutkan ayat,
b. menyebutkan point-point masalah ayat yang dibahas kedalam beberapa bagian,
c. memberikan kupasan dari segi bahasa,
d. menyebutkan ayat-ayat lain yang berkaitan dan Hadis-Hadis dengan menyebut sumber dalilnya,
e. mengutip pendapat ulama dengan menyebut sumbernya sebagai alat untuk menjelaskan hukum-hukum yang berkaitan dengan pokok bahasan,
f. menolak pendapat yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam,
g. mendiskusikan pendapat ulama dengan argumentasi masing-masing dan mengambil pendapat yang paling benar.

Ketika dia menjelaskan ucapan isti'adzah, ini dapat digunakan sebagai contoh. Pertama, dia membaginya menjadi dua belas masalah. Dalam masalah pertama, dia menyebutkan ayat al-Quran yang menunjukkan isti'adzah (QS. al-Nahl: 98). Kemudian, dia menggunakan sya'ir dan ayat lain (QS. al-Najm: 8 dan al-Qamar: 1) untuk menunjukkan makna kata *fiil madi* dan kata *qara'ta*, yang berarti akan. Dalam masalah kedua, para ulama berdebat

tentang hukum membaca *isti'adzah* di dalam dan di luar shalat, menurut al-Nuqas dari *"Atha wajib"*. Ibnu Sirin membacanya setiap rakaat shalat, berbeda dengan Abu Hanifah dan al-Syafii yang hanya membacanya pada rakaat pertama, dan Malik hanya membacanya ketika *qiyamu Ramadhan.* Masalah ketiga, apakah *isti'adzah* bagian dari al-Quran. Masalah keempat sampai masalah keenam menyebutkan kutipan Hadis yang terkait dengan *sababul wurud*, mendiskusikan pendapat ulama tentang apakah bacaan *isti'adzah* dibaca sebelum atau sesudah baca al-Quran. Masalah kedelapan tentang keutamaan *ta'awud.* Masalah kesembilan tentang makna bahasa *isti'adzah.* Masalah kesepuluh samapai kedua belas tentang perbedaan makna *syaithan, syayathin, al-rajim.*[49]

8. Corak dan Pendekatan Penafsiran

Dalam hal corak penafsiran, mufassir menggunakan banyak model tafsir yang berkembang saat ini ketika mereka menjelaskan suatu ayat. Corak tafsir yang digunakan tentunya berasal dari keahlian yang ada di bidang keilmuan mufassir itu sendiri. Sehubungan dengan pembagian *Al-Farmawi* dari corak tafsir menjadi tujuh, yaitu *al-ma'tsur, al-ra'yu, sufi, fiqh, falsafi, ilmi,* dan adab *al-ijtima'i,* dapat disimpulkan bahwa penafsiran al-Qurtubi menggunakan corak fiqhi yang dekat dengan

[49] Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshori al-Qurtubi, *AL-JAMI' LI AHKAM AL-QURAN Jilid 1* hlm. 88—91.

tafsir *Ahkam al-Quran li al-Jashash*, Tafsir Ayat *al-Ahkam li al-Syaikh Manna' al-Qathan, Adwa'u al-Bayan li al-Sya.* Hal ini berdasarkan pada judul tafsir yang mengisayaratkan adanya pembahasan ayat-ayat hukum dalam al-Quran (*al-Jami li Ahkam al-Quran*), selain itu juga karena hampir setiap ayat yang dijelaskan selalu dihiasi dengan penjelasan hukum-hukum yang ada dalam ayat tersebut. [50]

Meskipun Al-Qurubi terkenal sebagai penganut aliran fikih al-Maliki, ketika membaca tafsirnya, tidak ada tanda-tanda fanatisme terhadap fikih Maliki. Bahkan ketika hukum dipaparkan atau dijelaskan, banyak dalil yang digunakan, analisis bahasa sering menjadi bagian penting dari diskusi ayat. Jadi, dia percaya pada hasil penyelidikan. Sebagai contoh ketika menafsirkan ayat 187 surat al-Baqarah (**أحل لكم ليلة الصيام الرفث إلى نسائكم**). Di dalam tafsirnya disebutkan 12 masalah yang dikandung ayat ini, diantaranya adalah mengenai perselisihan ulama tentang hukum orang yang makan pada siang hari di bulan ramdhan karena lupa, ia menyebutkan bahwa menurut Malik orang tersebut telah *iftar* maka ada kewajiban *qada* meski hukum *qada* itu tidak diridoi. Ulama selain Malik berpendapat bahwa orang yang lupa tidak berarti sudah *iftar* maka ia tetap harus melanjutkan puasanya, inilah

[50] Manna' Al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum Al-Quran* (Riyad: Mansyurat al-'Ashar al-Hadis, 1990) Hal. 376-377.

yang benar kata al-Qurtubi seperti yang telah dikatakan oleh jumhur bahwa jika seseorang makan atau minum karena lupa maka tidak ada *qada* bahkan puasanya sempurna, hal ini dikuatkan oleh sabda Nabi yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah **(إذا أكل الصائم ناسيا أو شرب ناسيا فإنما هو رزق ساقة الله تعالى إليه ولا قضاء عليه**.[51].

9. Kritikan-Kritikan Para Ulama

Begitu banyak pujian yang dialamatkan kepada sosok al-Qurtubi maupun karya-karyanya yang cukup monumental seperti kitab tafsirnya. Berikut ini adalah pernyataan-pernyataan dari beberapa ulama ternama tentang al-Qurtubi dan karya-karyanya:

a. Al-'Alamah ibn Farhun pernah berkomentar tentang tafsir al-Qurtubi: "tafsir ini termasuk tafsir yang paling penting dan besar sekali manfaatnya, mengganti kisah-kisah dan sejarah-sejarah yang tidak perlu dengan hukum-hukum al-Quran dan lahir darinya dalil-dalil, menyebutkan *qira'at-qira'at, i'rab* dan *nasikh-masukh*"[52]

b. Kesimpulannya bahwa sesungguhnya al-Qurtubi dalam tafsirnya ini bebas atau tidak terikat oleh madzhab, analisisnya teliti, solutif dalam perbedaan dan perdebatan, mengagali tafsirnya dari segala segi,

[51] Muhammad Husain al-Dahabiy, *Al-Tafsir wal Mufassirun* Jilid 2, Hal. 405.
[52] Muhammad Husain al-Dahabiy, *Al-Tafsir wal Mufassirun* Jilid 2, Hal. 401.

mahir dalam segala bidang ilmu yang berkaitan dengannya.[53]

c. Al-Zahabi, al-Qurtubi adalah seorang imam yang memiliki ilmu pengetahuan yang beragam dan sangat luas, sangat cerdas, mempunyai hafalan yang banyak, memiliki kapasitas intelektual yang dan kualitas pribadi yang baik, memiliki karangan yang sangat bermanfaat, sangat berhati-hati dalam memahami sesuatu, karya tulisanya sistematik, dan banyak orang yang menggunakan tafsirnya karena karyanya cukup sempurna dan sangat berarti.
d. Al-Qutb ‘Abd al-Karim al-Halabi, Al-Qurtubi adalah seorang hamba yang shaleh.
e. Ibnu Syakir, al-Qurtubi memiliki beberapa karangan yang sangat bermanfaat yang menunjukan keluasan bidang kajian yang ia geluti serta aktivitas yang ia tekuni di sekian banyak karya yang ia lahirkan, *al-jami li ahkam al-Quran* adalah kitab tafsirnya yang sangat baik dan elok
f. Ibnu Taimiyyah, kitab tafsir al-Qurtubi lebih baik dibandingkan kitab tafsir Zamakhsyari. Kitab tersebut lebih dekat kepada cara pikir ahli kitab dan sunnah serta jauh dari hal-hal yang mendekati bid’ah
g. Ibnu Khaldun, Al-Qurtubi dalam menulis kitab kitab tafsir ternyata mengikuti model tafsir ibn Atiyah

[53] Muhammad Husain al-Dahabiy, *Al-Tafsir wal Mufassirun* Jilid 2, Hal. 407.

dalm intsari kitab tafsir salaf dan yang demikian itu sangat pantas karena ia lebih dekat kepada kebenaran dan sangat populer di wilayah Timur.[54]

Tafsir al-Qurtubi, yang dikenal sebagai "al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an," adalah salah satu karya tafsir yang dihormati dan dianggap penting dalam tradisi Islam. Berikut adalah beberapa kelebihan yang umumnya diakui oleh mayoritas ulama:

a. Kedalaman Pengetahuan: Tafsir al-Qurtubi mencerminkan kedalaman pengetahuan dan pemahaman yang luas tentang Al-Qur'andan ilmu-ilmu Islam lainnya. Al-Qurtubi dikenal sebagai seorang cendekiawan yang sangat berpengetahuan dalam berbagai bidang ilmu agama.
b. Komprehensif dan Terperinci: Karya ini mencakup berbagai aspek dalam tafsir Al-Qur'ansecara komprehensif dan terperinci. Al-Qurtubi memberikan penjelasan yang mendalam tentang aspek-aspek bahasa, sejarah, tafsir, dan hukum yang relevan dengan ayat-ayat Al-Qur'an.
c. Penggunaan Sumber-sumber Primer: Al-Qurtubi cenderung mengutip dan merujuk pada sumber-sumber primer Islam, termasuk Al-Qur'ansendiri,

[54] Rusdatul Inayah, "Penafsiran Al-Qurtubi Tentang Perkawinan Beda Agama Dalam Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Quran " Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakrata, 2006, Hal. 26-27.

Hadis-Hadis Rasulullah SAW, pendapat-pendapat para sahabat, dan ulama-ulama terkemuka. Pendekatan ini memberikan kedalaman dan kredibilitas tambahan pada tafsirnya.

d. Pendekatan Tafsir yang Komprehensif: Tafsir al-Qurtubi mencakup berbagai pendekatan dalam memahami Al-Qur'an, termasuk pendekatan tafsir literal, teologis, hukum, moral, dan spiritual. Ini membuatnya menjadi sumber referensi yang lengkap bagi para pembaca yang mencari pemahaman yang komprehensif tentang teks suci.
e. Relevansi dengan Konteks Modern: Meskipun ditulis pada abad ke-13, banyak dari penafsiran yang disajikan dalam Tafsir al-Qurtubi tetap relevan dengan konteks modern. Ini karena karya ini mencakup banyak isu yang bersifat universal dan dapat diterapkan dalam situasi dan tantangan yang berbeda.
f. Penghormatan terhadap Keragaman Pendapat: Al-Qurtubi sering kali mencatat berbagai pendapat ulama dalam tafsirnya, bahkan jika pendapat tersebut tidak sejalan dengan pandangannya sendiri. Ini menunjukkan penghormatannya terhadap keragaman interpretasi dalam tradisi Islam.
g. Pengaruh yang Luas: Tafsir al-Qurtubi telah memiliki pengaruh yang luas di dunia Islam, tidak

hanya di kalangan Sunni tetapi juga di kalangan Syiah. Karya ini sering dijadikan rujukan oleh para ulama, akademisi, dan mahasiswa dalam studi Al-Qur'andan ilmu-ilmu Islam lainnya.

Keseluruhan, Tafsir al-Qurtubi dihargai karena kedalaman, kekomprehensifan, dan relevansinya dalam pemahaman Al-Qur'an. Kelebihan-kelebihan ini menjadikannya sebagai salah satu karya tafsir yang paling dihormati dalam tradisi Islam.

Tafsir al-Qurtubi, seperti karya lainnya, mungkin memiliki kelemahan yang diakui oleh sebagian ulama. Namun, karena Tafsir al-Qurtubi adalah salah satu karya tafsir yang sangat dihormati dalam tradisi Islam, kelemahan yang diidentifikasi mungkin relatif kecil dan terlokalisasi. Beberapa kelemahan yang mungkin diungkapkan oleh beberapa ulama termasuk:

a. Keterbatasan dalam Pemutakhiran Informasi: Karena Tafsir al-Qurtubi ditulis pada abad ke-13, beberapa informasi dan konteks historis mungkin sudah tidak relevan atau tidak mutakhir untuk konteks zaman modern. Ini bisa menjadi kelemahan terutama dalam konteks penafsiran isu-isu yang berkaitan dengan perubahan sosial, politik, atau teknologi.
b. Kurangnya Kritik terhadap Sumber: Meskipun Al-Qurtubi sering mengutip sumber-sumber primer Islam, beberapa ulama mungkin mengkritik

kurangnya pendekatan kritis dalam mengevaluasi keandalan atau keautentikan sumber-sumber tersebut. Ini bisa menyebabkan ketidakpastian dalam menerima beberapa penafsiran atau informasi yang disajikan.

c. Kurangnya Keterlibatan dengan Ilmu-ilmu Modern: Beberapa ulama mungkin mencatat bahwa Tafsir al-Qurtubi kurang dalam keterlibatan dengan ilmu-ilmu modern seperti ilmu pengetahuan, sosiologi, atau psikologi. Ini bisa menyebabkan keterbatasan dalam memahami implikasi ayat-ayat Al-Qur'andalam konteks modern atau dalam memecahkan masalah-masalah kontemporer.
d. Keterbatasan dalam Pemahaman Latar Belakang Budaya: Meskipun Tafsir al-Qurtubi mencakup berbagai aspek konteks budaya Arab pada zamannya, beberapa ulama mungkin mencatat keterbatasan dalam pemahaman latar belakang budaya yang lebih luas. Ini bisa mengurangi kemampuan tafsir untuk memahami nuansa dan konteks sosial tertentu yang mungkin penting untuk interpretasi yang akurat.
e. Keterbatasan dalam Pilihan Pendapat: Meskipun al-Qurtubi mencakup berbagai pendapat ulama dalam tafsirnya, beberapa ulama mungkin mengkritik pilihan pendapat yang dibuat oleh al-Qurtubi. Ini bisa menyebabkan ketidakpuasan atau ketidaksetujuan

dari beberapa pembaca atau penafsir yang memiliki pandangan yang berbeda.

Meskipun beberapa kelemahan ini mungkin diungkapkan, penting untuk diingat bahwa Tafsir al-Qurtubi tetap menjadi salah satu karya tafsir yang sangat dihormati dalam tradisi Islam, dan kontribusinya yang signifikan tidak bisa diabaikan. Kritik-kritik tersebut mungkin hanya mencerminkan aspek-aspek yang bisa ditingkatkan atau diperbaiki dalam konteks tafsir yang lebih luas.

Tafsir al-Qurtubi, memberikan kontribusi yang sangat berharga dalam kajian ilmu Al-Qur'andan tafsir. Berikut adalah beberapa kontribusi utama dari karya ini:

a. Kedalaman Pengetahuan: Tafsir al-Qurtubi mencerminkan kedalaman pengetahuan dan pemahaman yang luas tentang Al-Qur'andan ilmu-ilmu Islam lainnya. Al-Qurtubi dikenal sebagai seorang cendekiawan yang sangat berpengetahuan dalam berbagai bidang ilmu agama.
b. Kekayaan Penafsiran: Karya ini mencakup berbagai pendekatan dalam memahami Al-Qur'an, termasuk pendekatan tafsir literal, teologis, hukum, moral, dan spiritual. Ini menjadikannya sebagai sumber referensi yang lengkap bagi para pembaca yang mencari pemahaman yang komprehensif tentang teks suci.

c. Penggunaan Sumber-sumber Primer: Al-Qurtubi cenderung mengutip dan merujuk pada sumber-sumber primer Islam, termasuk Al-Qur'ansendiri, Hadis-Hadis Rasulullah SAW, pendapat-pendapat para sahabat, dan ulama-ulama terkemuka. Pendekatan ini memberikan kedalaman dan kredibilitas tambahan pada tafsirnya.
d. Komprehensif dan Terperinci: Tafsir al-Qurtubi mencakup berbagai aspek dalam tafsir Al-Qur'ansecara komprehensif dan terperinci. Al-Qurtubi memberikan penjelasan yang mendalam tentang aspek-aspek bahasa, sejarah, tafsir, dan hukum yang relevan dengan ayat-ayat Al-Qur'an.
e. Relevansi dengan Konteks Modern: Meskipun ditulis pada abad ke-13, banyak dari penafsiran yang disajikan dalam Tafsir al-Qurtubi tetap relevan dengan konteks modern. Ini karena karya ini mencakup banyak isu yang bersifat universal dan dapat diterapkan dalam situasi dan tantangan yang berbeda.
f. Pengaruh pada Generasi Selanjutnya: Tafsir al-Qurtubi telah memiliki pengaruh yang luas di dunia Islam, tidak hanya di kalangan Sunni tetapi juga di kalangan Syiah. Karya ini sering dijadikan rujukan oleh para ulama, akademisi, dan mahasiswa dalam studi Al-Qur'andan ilmu-ilmu Islam lainnya.

Secara keseluruhan, Tafsir al-Qurtubi dihargai karena kontribusinya yang signifikan dalam memperdalam pemahaman kita tentang Al-Qur'an. Keberagaman pendekatan, kedalaman pengetahuan, dan relevansinya dengan konteks modern menjadikannya sebagai salah satu karya tafsir yang paling dihormati dan berguna dalam tradisi Islam.

M. Al-Nasafi, Kitab Tafsir Madarik Al-Tanzil Wa Haqaiq Al-Ta'wil

1. Biografi Imam Al-Nasafi

Tafsir Madãrik Al-Tanzĩl waḫaqãiq Al-Ta'wĩl, atau Tafsir Al-Nasafi, adalah karya Imam Al-Nasafi yang diuraikan dengan bahasa yang ringkas namun mendalam, dan panjang namun tidak membosankan. Penulis memasukkan unsur-unsur I'rab dan Qira'at, serta unsur-unsur Balaghah dan Badi', serta makna-makna mendalam yang diambil dari Tafsir Al-Kasysyaf. Selain itu, termasuk tanya jawab yang ditulis oleh Zamakhsyari, tetapi dibuat dengan cara yang berbeda.

Dirilis di Beirut pada tahun 2008, buku tafsir ini terdiri dari empat juz. Jilid pertama berisi surat Al-fatiḫah hingga Al-Isra', dan Jilid kedua berisi surat Al-Kaḫfi hingga Al-Nãs. Syaikh Zainuddin Abu Muḥammad, Abdurraḫman ibn Abu Bakar ibn Al-Ainy pernah meringkasnya.

Setiap penulis pasti memiliki metode dan kecenderungan mereka sendiri dalam menulis, termasuk menafsirkan Al-Qur'an. Dengan cara yang sama, Imam al-Nasafi menggunakan metode tahlili (analisis) dalam menafsirkan Al-Qur'an. Menurut penelitian yang dilakukan, penulis menemukan bahwa Imam al-Nasafi menggabungkan berbagai aspek dari Al-Qur'an dalam tafsirnya, menafsirkan setiap aspek secara berurutan.

Nama Lengkap An-Nasafi adalah Abul Barakat ‘Abdullah bin Ahmad bin Mahmud An-Nasafi nama ini di nisbatkan pada nama temat dilahirkan yaitu desa Nasafe dikota sanad yang terletak di tepi sungai yang ada diantara kota Jaihon dan Samarkand, termasuk wilayah Turki Asia Tengah

Akan tetapi setelah beliau banyak mengenyam pendidikan dan mempunyai keahlian berbagai bidang disiplin ilmu, akhirnya pindah ke bagda. Dan disanalah beliau menyusun kitab tafsirnya yang merupakan karya terakhir dan diselesaikan dalam waktu yang relatif singkat

An-Nasafi tergolong seorang ulama besar dan pemimpin kaum muslimin yang termuka. Dimasanya tidak ada seorang punyang dapat menandinginya, terkenal seorang yang baik, taqwa dan ilmuan yang produktif sehingga hasil karyanya menjadi bahan rujukan atau refrensi dikalangan orang-orang yang terpelajar baik yang hidup pada waktu itu ataupun yang hidup pada masa

sesudahnya dan menurut al-Hafizh Abdul Qadir bahwa An-Nasafi termasuk seorang yang zuhud mutakhirin yang hidup pada abad ke 7 H. Beliau dilahirkan di Nasafe, tapi dalam cacatan sejarah tidak disebutkan secara jelas mengenai tanggal lahirnya, dan wafat pada tahun 701 H. Dikuburkan di Aizaj yang terletak di antara kota Asfahan dan Kharasan

2. Pendidikan dan guru-gurunya

Dari segi literatur yang menerangkan tentang biografi An-Nasafi mengenal jenjang pendidikannya dan guru-gurunya tidak dijelaskan secara rinci, siapakah orang-orang yang telah mendidiknya dan dimana ia menamatkan pendidikanya. Tapi walaupun tidak formal sejak kecil beliau sudah mengenyam pendidikan terbukti gurunya bnyak sekali, sebab didalam Manahijul Mufassirin di sebutkan bahwa An-Nasafi bergurru kepada semua ulama' yang terkenal yang hidup pada masa itu diantaranya adalah imam Al-Kurdi dan Ahmad bin Muhammad Al-Itabi. Sedangkan keahliannya menurut Az-Zahabi tidak hanya terbatas kepada bidang tafsir tapi lebih dari itu juga mempunyai keahlian diberbagai bidang disiplin ilmu seperti ilmu fikih, Ushul Fiqh, ilmu Kalam dan ahli Hadis serta memahami Al-Qur'anjuga terkenal seorang ahli bidang ilmu mantik (logika).

a. Pendirian atau mazhab yang di antutnya Sebagaimana yang telah dikatakan bahwa An-Nasafi

adalah seorang ulama , tiada tara pada masanya, juga beliau terkenal sebagai mufassir yang menganut suatu mazhab tertentu, yaitu bidang akidah mengikuti aliran ahlusunnah wal jama'ah sedangkan di bidang fiqih megikuti mazhab Hanafi dan termasuk seorang yang termukaka serta senantiasa membela mazhab yang dianutnya Adapun sikapnya terhadap mazhab lain dengan terus terang beliau tidak menghargai yakni menolak semua pendapat orang lain yang tidak sesuai atau tidak sefaham dengan mazhabnya oleh karena itulah beliau dikenal seorang yang fanatik dalam bermazhab.

3. Karya-karya An-Nasafi

An-Nasafi adalah seorang ilmuan yang kreatif dan produktif, banyak menghasilkan karya ilmiahnya berbagai bidang ilmu pengetahuan sesuai dengan keahlian yang dimilikinya, hasil karyanya itu telah banyak beredar di negara-negara islam serta banyak pula dipelajari oleh para ilmuan dan juga menjadi bahan rujukan terutama seperti tafsirnya yang terkenal dengan tafsir an-Nasafi sehingga kepribadian beliau melalui tulisan tulisannya atau karya-karya yang menjadi populer dan tetap diakui sampai sekarang.

Adapun kitab-kitab karangannya antara lain adalah:

a. *Madarikut tansil Wahaaiqut Ta'wil*
b. *Umdatul Aqoid*

c. *Al-Itimad, Syarah Umdatul Aqoid*
d. *Al-Wafi Fil Furu'*
e. *Al-kafi Syarah Al-Wafi*
f. *Al-Mustasfa Syarah Al-Manzumah*
g. *Al-Manafi Syarah An-Nafi'*
h. *Kanzud daqo'id*
i. *Manarul anwar*
j. *Nurul Anwaar, Syarah Risalah An-Nasafi*

4. Kritikan-Kritikan Ulama

Kitab Tafsir An-Nasafi, yang dikenal sebagai "Madārik al-Tanzīl wa Ḥaqā'iq al-Ta'wīl," merupakan salah satu karya tafsir yang penting dalam tradisi Islam, khususnya di kalangan umat Islam Sunni dari mazhab Hanafi. Ditulis oleh Abu al-Barakat Abdullah bin Ahmad Nasafi, sebuah ulama Hanafi dari abad ke-13, karya ini dikenal karena pendekatannya yang sistematis dan komprehensif terhadap interpretasi Al-Qur'an. Berikut adalah beberapa kelebihan dari Tafsir An-Nasafi yang diakui oleh mayoritas ulama:

a. Kedalaman dan Kejelasan: An-Nasafi dikenal akan kedalamannya dalam mengeksplorasi makna-makna ayat serta kemampuannya dalam menyampaikan penjelasan yang jelas dan mudah dipahami. Ini membuat tafsir ini sangat berharga bagi para pelajar yang mencari pemahaman yang lebih mendalam tentang teks suci.

b. Integrasi Fiqh Hanafi: Salah satu aspek unik dari tafsir ini adalah integrasinya dengan hukum Islam menurut mazhab Hanafi. An-Nasafi menggabungkan tafsir dengan diskusi tentang implikasi fiqh dari ayat-ayat tertentu, membuatnya sangat berguna bagi para pengikut mazhab Hanafi dan mereka yang tertarik pada aplikasi hukum Islam dalam konteks Al-Qur'an.
c. Sistematik dan Metodologis: An-Nasafi mendekati Al-Qur'andengan cara yang sangat sistematis, menyusun tafsirnya dengan cara yang memudahkan penggunaan dan referensi. Metode ini sangat dihargai dalam pengajaran dan studi akademis, karena memfasilitasi navigasi yang lebih mudah melalui kompleksitas teks-teks agama.
d. Penggunaan Bahasa yang Baik: Tafsir ini juga dikenal karena penggunaan bahasanya yang efektif dan elegan, yang meningkatkan pengalaman membaca dan memudahkan pemahaman konsep yang rumit.
e. Keseimbangan Antara Tafsir Berbasis Riwayat dan Ra'yi: Meskipun An-Nasafi memberikan perhatian yang besar pada riwayat dan tradisi dalam tafsirnya, dia juga tidak menghindari menggunakan ra'yi (opini pribadi berdasarkan ilmu) ketika diperlukan. Ini menciptakan keseimbangan antara penghormatan

terhadap sumber-sumber tradisional dan penerapan pemikiran kritis terhadap teks.

f. Pengaruh Luas: Tafsir An-Nasafi telah mempengaruhi banyak sarjana Muslim setelahnya, terutama di kalangan ulama Hanafi dan di wilayah yang mempraktikkan mazhab ini, seperti Asia Selatan dan beberapa bagian dari Timur Tengah. Ini menunjukkan signifikansinya tidak hanya sebagai karya agama tetapi juga sebagai elemen dari identitas mazhab Hanafi.

Keseluruhan, Tafsir An-Nasafi dihargai untuk pendekatannya yang terinci dan mendalam dalam memahami dan menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an, serta keterampilannya dalam mengintegrasikan tafsir dengan prinsip-prinsip fiqh, menjadikannya sebuah sumber yang sangat berharga dalam studi Islam.

Meskipun Tafsir An-Nasafi, memiliki banyak kelebihan dan dihormati dalam tradisi Islam, beberapa ulama juga menyoroti kelemahan dan kekurangan dalam karya ini. Berikut adalah beberapa kritik yang sering diutarakan:

a. Fokus pada Mazhab Hanafi: Salah satu kelemahan yang sering diangkat adalah fokus kuat An-Nasafi pada interpretasi yang sesuai dengan mazhab Hanafi dalam fiqh. Ini mungkin membatasi kegunaannya bagi mereka yang mengikuti mazhab lain atau yang

mencari perspektif yang lebih ekumenis atau non-sektarian dalam tafsir.

b. Kurangnya Penjelasan Linguistik: Meskipun tafsir ini mendalam dalam banyak aspek, beberapa ulama mencatat bahwa An-Nasafi terkadang tidak memberikan penjelasan linguistik atau gramatikal yang cukup untuk ayat-ayat yang kompleks. Ini bisa membuat beberapa pembaca kesulitan memahami basis linguistik dari beberapa interpretasinya.
c. Kurangnya Diskusi Eksegetis Mendalam: Berbeda dengan tafsir seperti Tafsir al-Tabari atau al-Qurtubi yang menyertakan diskusi eksegetis yang luas dan mendalam, Tafsir An-Nasafi terkadang dianggap kurang dalam hal kedalaman analisis teologis dan filosofis, fokus lebih pada aspek fiqh dan hukum.
d. Penggunaan Sumber Hadis: Ada beberapa kritik terhadap seleksi dan penggunaan sumber Hadis oleh An-Nasafi. Dalam beberapa kasus, dia mungkin mengandalkan Hadis yang, menurut standar kritik Hadis kontemporer, dianggap lemah atau diperdebatkan keautentikannya.
e. Pendekatan Konservatif: Tafsir An-Nasafi kadang-kadang dianggap konservatif dalam pendekatannya, yang mungkin tidak menyediakan ruang yang cukup untuk interpretasi baru atau adaptasi kontekstual ayat terhadap isu-isu modern.

f. Keterbatasan dalam Aplikasi Universal: Karena kuatnya orientasi terhadap mazhab Hanafi dan konteks budaya tertentu, tafsir ini mungkin tidak selalu relevan atau mudah diakses oleh Muslim di semua wilayah atau dari berbagai latar belakang budaya.

Meskipun ada beberapa kelemahan ini, Tafsir An-Nasafi tetap dianggap sebagai kontribusi penting dan berharga untuk studi Al-Qur'an. Kritik ini umumnya diutarakan dalam semangat akademis untuk memperdalam dan memperluas pemahaman Al-Qur'an, sambil menghargai sumbangan yang telah dibuat oleh An-Nasafi dalam disiplin ilmu tafsir.

Tafsir An-Nasafi, memberikan kontribusi yang berharga dalam kajian ilmu Al-Qur'andan tafsir. Berikut adalah beberapa kontribusi utama yang diberikan oleh karya ini:

a. Penjelasan Fiqh yang Mendalam: Salah satu kontribusi utama Tafsir An-Nasafi adalah penjelasan yang mendalam tentang aspek-aspek fiqh Al-Qur'an, khususnya dalam konteks mazhab Hanafi. An-Nasafi sering menjelaskan implikasi hukum dan praktek hukum Islam dari ayat-ayat Al-Qur'an, membuatnya sangat berharga bagi para ulama dan pengikut mazhab Hanafi.

b. Integrasi Sumber-sumber Hadis: Tafsir An-Nasafi mencakup penggunaan Hadis secara luas dalam penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an. Ini membantu memperkuat dan memberikan dukungan teks Al-Qur'andengan ajaran-ajaran dan praktik-praktik Nabi Muhammad SAW, memberikan konteks dan penjelasan yang lebih kaya tentang makna ayat-ayat.
c. Penyajian yang Sistematis: Karya ini disusun dengan cara yang sistematis, dengan setiap ayat Al-Qur'andibahas secara teratur dan terstruktur. Ini membuat tafsir ini mudah diakses dan digunakan sebagai referensi bagi para pembaca yang ingin memahami ayat-ayat tertentu dengan lebih baik.
d. Penggunaan Bahasa yang Jelas dan Mudah Dipahami: An-Nasafi menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dipahami dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an, membuatnya dapat diakses oleh berbagai lapisan masyarakat. Gaya penulisannya yang sederhana membuatnya populer di kalangan para pelajar dan umat Islam awam.
e. Pemeliharaan Warisan Mazhab Hanafi: Tafsir ini membantu dalam memelihara dan menyebarkan warisan dan prinsip-prinsip mazhab Hanafi dalam kajian Al-Qur'an. Ini membantu menjaga identitas dan kontinuitas tradisi Hanafi dalam ilmu tafsir dan studi Al-Qur'an.

f. Pengaruh pada Karya Tafsir Lainnya: Meskipun terutama digunakan oleh para pengikut mazhab Hanafi, Tafsir An-Nasafi juga memiliki pengaruh yang signifikan pada karya-karya tafsir lainnya dalam tradisi Islam Sunni. Penggunaannya yang luas dan pengaruhnya yang mendalam telah membantu membentuk berbagai tradisi tafsir di seluruh dunia Islam.

Secara keseluruhan, Tafsir An-Nasafi memberikan kontribusi penting dalam pemahaman dan penerapan Al-Qur'an, khususnya dalam konteks mazhab Hanafi. Karya ini telah menjadi sumber rujukan yang berharga bagi para ulama, mahasiswa, dan umat Islam dalam studi Al-Qur'andan ilmu tafsir.

N. Biografi Kitab *Tafsir Ibnu Katsir*

1. Latar Belakang Nama lengkap dan asal usul *Ibnu Katsir*

Ibnu Katsir, dengan nama lengkapnya adalah Ismail bin Umar bin Katsir, lahir pada tahun 1301 M di desa Busra, sebuah kota kecil di Suriah. Dia berasal dari keluarga yang taat beragama dan memiliki ketertarikan yang mendalam terhadap ilmu agama sejak usia muda.[55]

[55] Khayr al-Din Al-Zirikli, *Al-A'lam: Hayat al-Ibn Kathir wa Atharuh* (Beirut: Dar al-Ilm lil-Malayin, 2002), Hal 178.

Ibnu Katsir dibesarkan dalam lingkungan yang penuh dengan semangat ilmiah dan kecintaan pada al-Qur'an.

Ibnu Katsir memulai pendidikannya di kota asalnya, kemudian melanjutkan studinya ke Damaskus, sebuah pusat ilmu terkenal pada zamannya. Di sana, dia belajar dari para ulama terkemuka pada masanya dan memperdalam pemahaman tentang al-Qur'an, *Hadis*, *fiqh*, dan sejarah Islam.[56] *Katsir* dikenal sebagai seorang yang tekun dan berdedikasi tinggi dalam menuntut ilmu.

Keahliannya dalam berbagai disiplin ilmu membuatnya terkenal di dunia Islam. Namun, karyanya yang paling terkenal dan monumental adalah *Tafsir* al-Qur'an yang dikenal sebagai "*Tafsir Ibnu Katsir*". Karya ini merupakan hasil dari upaya panjangnya dalam memahami dan menafsirkan al-Qur'an dengan mendalam dan akurat.

"*Tafsir Ibnu Katsir*" menjadi rujukan utama bagi banyak ulama, mahasiswa, dan individu yang ingin memahami makna al-Qur'an secara komprehensif.[57] *Katsir* tidak hanya menyajikan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an, tetapi juga memberikan konteks sejarah, *Hadis* yang relevan, serta pendapat para ulama terdahulu.

[56] Muhammad Al-Najjar, *Ibn Kathir: Hayatuhu, Atharuhu al-Ilmiyah* (Beirut: Dar Ibn Kathir, 2012), Hal 99.

[57] Shams al-Din Al-Dhahabi, *Siyar A'lam al-Nubala: Ibn Kathir* (Beirut: Mu'assasat al-Risalah, 2005), Hal 201.

Kemampuan *Ibnu Katsir* dalam menyusun *Tafsir* ini memperlihatkan kedalaman pemahaman dan keilmuannya yang luas. Dia menggabungkan berbagai sumber dan pendekatan dalam menafsirkan al-Qur'an sehingga karyanya menjadi sangat penting dalam memahami ajaran Islam secara holistik.

Ibnu Katsir adalah figur yang dihormati dan diakui oleh ulama sepanjang masa. Keteladanan, kebijaksanaan, dan dedikasinya dalam menyebarkan ilmu menjadikan namanya tetap hidup dan dihargai oleh generasi setelahnya.[58] Meskipun telah lama tiada, warisan intelektualnya tetap berpengaruh dalam dunia pemikiran Islam hingga saat ini.

Tafsir nya tidak hanya menjadi sumber pengetahuan, tetapi juga inspirasi bagi banyak orang untuk mendalami ajaran Islam lebih dalam lagi. Karya monumental *Ibnu Katsir* ini menegaskan pentingnya pendekatan yang teliti, berlandaskan pada ilmu, dan menekankan pada pemahaman yang mendalam terhadap al-Qur'an, sebagai landasan utama bagi kehidupan umat Islam.[59]

[58] Khayr al-Din Al-Zirikli, *Al-A'lam: Hayat al-Ibn Kathir wa Atharuh*, Hal 162.

[59] Shams al-Din Al-Sakhawi, *Al-I'lan bi al-Tawbikh li ma Fi Tafsir Ibn Kathir* (Beirut: Dar al-Kotob Al-Ilmiyah, 2010), Hal 114.

2. Perjalanan Hidup

a. Kehidupan awal dan pendidikan

Ibnu Katsir lahir pada tahun 1301 M di desa Busra, Suriah. Dia berasal dari keluarga yang taat beragama dan memiliki keturunan Arab. Kehidupan awalnya diwarnai dengan lingkungan yang kaya akan kecintaan pada ilmu agama.[60] Keluarganya dikenal sebagai keluarga yang memperhatikan pendidikan agama, yang kemudian menjadi pemicu minat *Ibnu Katsir* terhadap pengetahuan Islam sejak usia dini.

Pendidikan *Ibnu Katsir* dimulai di desa kelahirannya, di mana dia belajar dasar-dasar agama Islam dan memperoleh fondasi awal dalam memahami al-Qur'an dan *Hadis*. Ketenarannya sebagai seorang yang cerdas dan berbakat dalam mempelajari ilmu agama mendorongnya untuk melanjutkan pendidikan di pusat-pusat pembelajaran terkemuka pada masa itu.

Perjalanan pendidikan *Ibnu Katsir* mengantarnya ke Damaskus, sebuah pusat ilmu penting pada masa itu.[61] Di sana, ia belajar dari ulama-ulama terkemuka pada zamannya, menggali ilmu agama secara mendalam, dan memperdalam

[60] Muhammad Al-Najjar, *Ibn Kathir: Hayatuhu, Atharuhu al-Ilmiyah*, Hal 73.

[61] Ismail Ibn Kathir, *Tafsir Ibn Kathir* (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2000), Hal 201.

pemahaman tentang al-Qur'an, *Hadis*, *fiqh*, serta sejarah Islam.

Ketekunannya dalam menuntut ilmu dan dedikasinya yang tinggi terhadap pembelajaran membuatnya dikenal sebagai seorang pemikir yang brilian dan penuh semangat. *Ibnu Katsir* menjadi pengarang yang dihormati dalam dunia keilmuan Islam karena keuletannya dalam mempelajari dan menyampaikan ajaran Islam dengan kedalaman pemahaman yang luar biasa.[62]

Kehidupan awal dan pendidikan yang kuat ini membentuk dasar bagi *Ibnu Katsir* untuk kemudian menulis karya-karya monumentalnya, seperti *Tafsir* al-Qur'an, sejarah Islam, dan karya-karya lainnya yang menjadi referensi penting dalam dunia keilmuan Islam hingga saat ini.

b. Perjalanan belajar dan pengembaraan mencari ilmu

Perjalanan belajar dan pencarian ilmu *Ibnu Katsir* adalah bagian integral dari perjalanan keilmuannya yang luar biasa. Setelah memperoleh dasar-dasar ilmu agama di desa kelahirannya, *Ibnu Katsir* merantau ke pusat-pusat pembelajaran utama

[62] Jamal Al-Barmawi, *Muqaddimah al-Tafsir Ibn Kathir: Dirasah Wa Naqd* (Cairo: Maktabat Madbuli, 2008), Hal 212.

pada zamannya untuk mengejar pengetahuan yang lebih luas.[63]

Perjalanan awalnya membawanya ke Damaskus, sebuah pusat ilmu penting pada masa itu di mana dia belajar dari ulama-ulama terkemuka. Di sana, *Ibnu Katsir* memperdalam pemahaman tentang berbagai bidang ilmu agama seperti Al-Qur'an, *Hadis, fiqh*, sejarah Islam, dan lainnya.

Pengembaraannya tidak hanya terbatas pada satu tempat, dia terus mengembara dari satu pusat pembelajaran ke pusat pembelajaran lainnya untuk memperdalam pengetahuannya.[64] Perjalanan ini membantu memperluas wawasannya, memberikan akses kepada *Ibnu Katsir* untuk belajar dari berbagai ulama terkemuka pada masa itu dan mengasah pemikiran serta keterampilan keilmuannya.

Selama perjalanan belajarnya, *Ibnu Katsir* tidak hanya menyerap ilmu dari guru-guru terkemuka, tetapi juga aktif terlibat dalam diskusi, perdebatan ilmiah, dan meneliti berbagai perspektif untuk memperdalam pemahamannya. Kemauannya untuk terus belajar dan menjelajahi ilmu membuatnya

[63] Shams al-Din Al-Dhahabi, *Tadhkirat al-Huffaz: Ibn Kathir*. (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2010), Hal 179.

[64] 'Izz al-Din Al-Qadhi, *Rijal al-Hadith: Al-Ibn Kathir* (Cairo: Dar al-Thaqafah, 2017), Hal 88.

dikenal sebagai seorang cendekiawan yang tekun dan berdedikasi tinggi.[65]

Pengalaman belajar dan pengembaraan *Ibnu Katsir* memainkan peran penting dalam membentuk kecakapan serta wawasan yang kemudian tercermin dalam karyanya.[66] Hal ini memungkinkannya untuk menjadi salah satu ulama besar yang kontribusinya sangat berharga dalam menyebarkan dan mempertahankan warisan intelektual Islam.

c. Pengaruh dan hubungannya dengan ulama terkemuka

Ibnu Katsir memiliki hubungan dengan beberapa ulama terkemuka pada zamannya, termasuk Ibnu Taymiyyah, yang juga merupakan figur penting dalam sejarah keilmuan Islam.[67] Keduanya memiliki kesamaan dalam tekad untuk memahami Islam secara mendalam dan menegakkan ajaran Islam yang murni berdasarkan al-Qur'an dan *Hadis* Nabi.

Meskipun keduanya memiliki kesamaan dalam semangat untuk menjaga kesucian ajaran Islam, *Ibnu Katsir* dan Ibnu Taymiyyah memiliki perbedaan pendapat dalam beberapa masalah. Ibnu Taymiyyah dikenal dengan pandangan-pandangannya yang lebih

[65] Ibn Kathir, *Tabaqat al-Shafi'iyah* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2009), Hal 199.

[66] Jalal al-Din Al-Suyuti, *Tabaqat al-Mufassirin: Tafsir Ibn Kathir* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2011), Hal 93.

[67] Jamal Al-Barmawi, *Muqaddimah al-Tafsir Ibn Kathir: Dirasah Wa Naqd*, hal 94.

kritis dan kadang-kadang kontroversial terhadap beberapa aspek hukum dan ajaran agama.

Ibnu Katsir, sementara itu, cenderung menekankan pada penafsiran yang lebih tradisional dan konservatif terhadap ajaran Islam. Meskipun demikian, keduanya tetap diakui karena kontribusi besar mereka terhadap pemikiran Islam pada masa itu.[68]

Kedua ulama ini memiliki pengaruh yang signifikan dalam perkembangan pemikiran Islam. Meskipun memiliki perbedaan pendapat, hubungan antara mereka menunjukkan kompleksitas dan keragaman pandangan dalam dunia keilmuan Islam pada masa itu. Karya-karya keduanya hingga saat ini masih menjadi sumber inspirasi dan pengetahuan bagi umat Islam di seluruh dunia.

3. Corak Pemikiran

Corak pemikiran *Ibnu Katsir* tercermin dalam pendekatan klasiknya yang sangat berlandaskan pada sumber-sumber utama Islam.[69] Dia menerapkan metodologi yang ketat dan tradisional dalam menganalisis dan menafsirkan al-Qur'an, *Hadis*, serta sejarah Islam.

[68] Shams al-Din Al-Dhahabi, *Tadhkirat al-Huffaz: Ibn Kathir*., Hsl 117.

[69] Jalal al-Din Al-Suyuti, *Tabaqat al-Mufassirin: Tafsir Ibn Kathir*, Hal 227.

a. Tradisional dan Konservatif

Ibnu Katsir memang dikenal karena pendekatannya yang sangat tradisional dan konservatif dalam menafsirkan ajaran Islam. Ia memberikan penghargaan yang tinggi pada pandangan dan penafsiran para ulama terdahulu, khususnya ulama besar seperti *Ibnu Abbas*, *Ibnu Jarir al-Tabari*, dan yang lainnya.[70]

Dalam karyanya, *Ibnu Katsir* secara konsisten merujuk pada pandangan dan penafsiran ulama terdahulu sebagai fondasi utama dalam menafsirkan al-Qur'an dan *Hadis*. Pendekatan ini mencerminkan kesetiannya pada warisan intelektual Islam yang telah dibangun sebelumnya.

Ia berusaha keras untuk mempertahankan integritas ajaran Islam sesuai dengan pemahaman yang telah diakui secara luas dalam tradisi Islam. Meskipun demikian, meski ia menghormati pandangan para ulama terdahulu, *Ibnu Katsir* juga menambahkan analisis dan penafsiran pribadinya dalam karya-karyanya, mencoba untuk tetap setia pada akar tradisional sambil membawa pemikiran baru yang sesuai dengan zaman.

[70] Jamal Al-Barmawi, *Muqaddimah al-Tafsir Ibn Kathir: Dirasah Wa Naqd*, Hal 65.

b. Berlandaskan pada Nalar Keagamaan

Benar, *Ibnu Katsir* adalah figur yang sangat kental dengan nilai-nilai keagamaan dalam karya dan pemikirannya. Ia menekankan pentingnya memegang teguh ajaran Islam secara ketat dan konsisten, serta menghidupkan kembali nilai-nilai agama yang murni dalam pemahaman umat Islam.

Pemikiran *Ibnu Katsir* didasarkan pada prinsip-prinsip agama yang kuat, yang menekankan bahwa ajaran Islam adalah panduan utama dalam hidup. Ia menegaskan pentingnya untuk menjaga kesucian dan keautentikan ajaran Islam, mengikuti secara setia prinsip-prinsip yang terkandung dalam al-Qur'an dan *Hadis* Nabi.[71]

Dalam karyanya, *Ibnu Katsir* sering kali menyoroti nilai-nilai moral, etika, dan spiritualitas yang terdapat dalam ajaran Islam. Ia mendorong umat Islam untuk mengamalkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk pengabdian yang murni kepada agama.

Pendekatan nalar keagamaan yang kuat dalam pemikiran *Ibnu Katsir* mempengaruhi bagaimana ia menafsirkan dan menginterpretasikan ajaran Islam dalam karyanya, menjadikannya figur yang sangat

[71] Ibn Qudamah Al-'Uqayli, *Al-Du'afa wa al-Matrukin: Ibn Kathir* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2008), Hal 70.

dihormati dalam tradisi keilmuan Islam yang kental dengan nilai-nilai keagamaan yang kokoh.[72]

c. Keterkaitan antara al-Qur'an, *Hadis*, dan Sejarah

Pandangan *Ibnu Katsir* tentang keterkaitan antara al-Qur'an, *Hadis*, dan Sejarah sangat menonjol dalam pendekatan pemikirannya. Meskipun ia menganggap al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam, ia juga menghargai *Hadis* dan sejarah Nabi serta para sahabat sebagai penjelas dan pelengkap yang penting.[73] al-Qur'an menjadi pijakan utama dalam pemahaman dan praktik keagamaan bagi *Ibnu Katsir*. Namun demikian, ia menyadari bahwa untuk memahami al-Qur'an secara menyeluruh, penting untuk melibatkan *Hadis-Hadis* Nabi yang dapat memberikan konteks, penjelasan, dan aplikasi dari ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an.

Ibnu Katsir juga memandang sejarah Nabi Muhammad SAW dan para sahabat sebagai bagian integral dalam pemahaman Islam. Ia menyadari bahwa pemahaman terhadap sejarah Islam membantu dalam memahami konteks sosial, politik, dan budaya di mana

[72] Ibn Rajab al-Hanbali, *Dhayl Tabaqat al-Hanabilah: Ibn Kathir* (Riyadh: Maktabat al-Rushd, 2014), Hal 81.

[73] Ibn Hajar Al-Bazzar, *Tahdhib al-Tahdhib: Ibn Kathir* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2013), Hal 119.

ajaran Islam pertama kali berkembang dan diimplementasikan.[74]

Dengan cara ini, *Ibnu Katsir* mengaitkan ketiga elemen ini sebagai landasan penting dalam memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Ia melihat al-Qur'an sebagai sumber utama, *Hadis* sebagai penjelas tambahan, dan sejarah sebagai cerminan dari implementasi ajaran Islam dalam kehidupan nyata, membentuk landasan pemikirannya yang holistik.

d. Kesetiaan pada Warisan Intelektual

Ibnu Katsir terkenal karena kesetiaannya pada warisan intelektual Islam dan penghargaannya terhadap kontribusi ulama terdahulu. Dalam karya-karyanya, ia secara konsisten merujuk pada pandangan, penafsiran, dan pemikiran ulama terkemuka seperti *Ibnu Abbas*, *Ibnu Jarir al-Tabari*, dan lainnya.[75]

Ibnu Katsir bukan hanya menghormati pandangan mereka, tetapi juga melakukan kajian mendalam untuk memahami dan merefleksikan pemikiran mereka. Ia mencoba mempertahankan esensi dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran mereka, seraya

[74] Jalal al-Din Al-Suyuti, *Tabaqat al-Mufassirin: Tafsir Ibn Kathir*, Hal 108.

[75] Ismail Ibn Kathir, *Tafsir Ibn Kathir*, Hal 209.

menambahkan analisis dan interpretasi pribadinya yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan zaman.

Kesetiaan *Ibnu Katsir* pada warisan intelektual Islam tercermin dalam upayanya untuk menjaga integritas dan keaslian ajaran Islam. Dalam merujuk kembali pada pandangan ulama terdahulu, ia tidak hanya memahami dan mereproduksi, tetapi juga mengevaluasi, menyempurnakan, dan memperluas pemahaman tersebut dalam konteks yang lebih luas.[76]

Dengan cara ini, *Ibnu Katsir* tidak hanya menjadi bagian dari warisan intelektual Islam, tetapi juga berperan dalam mengembangkannya. Ia menghormati dan memelihara warisan tersebut dengan upaya kerasnya dalam menjaga esensi dan nilai-nilai inti dari ajaran yang telah ditetapkan oleh para ulama terdahulu.

e. Pemikiran yang Holistik

Ibnu Katsir dikenal karena pendekatannya yang holistik terhadap ilmu Islam. Dalam karya-karyanya, ia tidak hanya fokus pada satu bidang ilmu, tetapi mengaitkan berbagai disiplin keilmuan Islam seperti *Tafsir* al-Qur'an, *Hadis*, sejarah Islam, serta prinsip-prinsip *fiqh*.

[76] Budi Setiawan, "Analisis Dampak Positif dan Negatif Pembebasan Harta Orang Tua pada Ekonomi Syariah Anak.," vol.9(3) (2018): 320–335.

Pemikirannya yang holistik memungkinkannya untuk memadukan dan mengaitkan berbagai aspek ini dalam suatu kerangka yang komprehensif. Ia melihat al-Qur'an sebagai sumber utama, yang di*Tafsir*kan dan diperkaya oleh *Hadis-Hadis* Nabi sebagai penjelas tambahan.[77] Kemudian, *Ibnu Katsir* juga memperkuat pemahaman ini dengan melihat sejarah Islam sebagai cerminan dari implementasi ajaran tersebut dalam kehidupan nyata.

Tidak hanya itu, ia juga mengaitkan prinsip-prinsip *fiqh* yang berkaitan dengan hukum dan ketentuan agama dalam pemahaman ajaran Islam. Dengan pendekatan holistik ini, *Ibnu Katsir* membangun kerangka pemahaman yang melampaui batasan satu bidang ilmu, menciptakan suatu gambaran yang lebih luas dan terintegrasi tentang Islam.

Pendekatan holistik *Ibnu Katsir* membantu dalam memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang ajaran Islam. Dengan mengaitkan berbagai bidang ilmu Islam, ia memberikan landasan yang kuat bagi pembaca untuk memahami, menganalisis, dan mengaplikasikan ajaran Islam dalam berbagai konteks kehidupan.[78]

---

[77] Cahaya, B., "Kontribusi Ibnu Katsir dalam Tafsir Al-Qur'an: Pendekatan Historis dan Analitis," vol.10(1), (2019) Hal 71-76.

[78] Budi Setiawan, "Analisis Dampak Positif dan Negatif Pembebasan Harta Orang Tua pada Ekonomi Syariah Anak.," 314.

4. Kontribusi dan Karya

a. Peran dan kontribusinya dalam bidang *Tafsir*, *Hadis*, sejarah, dan *fiqh*

Ibnu Katsir adalah figur penting dalam dunia keilmuan Islam, dikenal karena kontribusinya yang luas dalam beberapa bidang utama. Dalam bidang *Tafsir*, karyanya yang paling terkenal adalah "*Tafsir Ibnu Katsir*". Karya ini merupakan *Tafsir* al-Qur'an yang mendalam, menggabungkan penjelasan ayat-ayat al-Qur'an dengan *Hadis* Nabi, sejarah, dan pendapat ulama terdahulu.[79] Dengan pendekatan yang teliti dan kontekstual, dia memberikan pemahaman yang mendalam tentang pesan-pesan al-Qur'an.

Di bidang *Hadis*, *Ibnu Katsir* memiliki pengetahuan yang luas. Meskipun tidak fokus secara eksklusif pada *Hadis*, pemahamannya yang mendalam tentang *Hadis* membantunya dalam menyusun penafsiran yang kokoh dalam *Tafsir*nya. Dia sering merujuk pada *Hadis-Hadis* yang relevan untuk mendukung argumennya dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an.[80]

[79] Cahaya, B., "Kontribusi Ibnu Katsir dalam Tafsir Al-Qur'an: Pendekatan Historis dan Analitis," Hal 99.

[80] Ibn Hajar Al-Hafiz, *Al-Durar Al-Kaminah Fi A'yan Al-Mi'ah Al-Thaminah: Hayat Ibn Kathir* (Cairo: Dar al-Kutub al-Hadithah, 2015), Hal 312.

Sebagai sejarawan, *Ibnu Katsir* menorehkan namanya dengan karya monumentalnya, "*Al-Bidayah wa al-Nihayah*". Karya ini merupakan sejarah Islam yang komprehensif, mencakup dari awal penciptaan hingga hari kiamat. Dengan gaya penulisan kronologis, dia menguraikan peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Islam, termasuk kehidupan Nabi Muhammad SAW, periode kekhalifahan, dan perkembangan Islam setelah masa klasik.

Dalam bidang *fiqh*, meskipun bukan sebagai ahli *fiqh* utama, kontribusi *Ibnu Katsir* melalui *Tafsir*nya memberikan wawasan yang penting dalam pemahaman hukum-hukum Islam. Pandangan-pandangannya dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an sering kali memberikan kontribusi penting dalam konteks hukum Islam.[81]

Karya-karya *Ibnu Katsir* telah menjadi referensi utama bagi umat Islam dalam memahami ajaran al-Qur'an, sejarah Islam, dan konsep-konsep penting dalam kehidupan beragama. Perannya sebagai seorang cendekiawan yang mampu menyatukan berbagai bidang ilmu ini membuatnya menjadi salah satu tokoh yang sangat dihormati dan diakui dalam dunia keilmuan Islam.[82]

[81] Ibn Kathir, *Tabaqat al-Shafi'iyah*, Hal 254.
[82] Ibn Hajar Al-Bazzar, *Tahdhib al-Tahdhib: Ibn Kathir*, Hal 79.

b. Karakteristik kitab *Tafsir Ibnu Katsir*, metode penafsiran, dan keistimewaannya

Tafsir Ibnu Katsir memiliki ciri khas yang sangat khas dalam dunia keilmuan Islam. Karyanya tidak hanya mendalam dalam konteks *Tafsir*, tetapi juga memengaruhi pemahaman agama Islam secara luas.

Salah satu karakteristiknya adalah pendekatan yang teliti dan sistematis. *Ibnu Katsir* menggunakan metodologi yang sangat terstruktur dalam menafsirkan al-Qur'an. Ia memulai dengan menguraikan ayat-ayat al-Qur'an itu sendiri, memberikan penjelasan tentang latar belakang dan konteks ayat tersebut.[83]

Ibnu Katsir juga merujuk pada *Hadis* Nabi Muhammad SAW untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang arti dan konteks ayat-ayat al-Qur'an. Penggunaan *Hadis-Hadis* yang sahih memperkaya pemahaman tentang pesan al-Qur'an.

Keistimewaan lainnya adalah perhatiannya pada sudut pandang ulama terdahulu. Ia mengutip dan merujuk pada pendapat-pendapat ulama terkemuka pada masa lalu, seperti *Ibnu Abbas*, *Ibnu Jarir*, dan lainnya, untuk memberikan pemahaman yang lebih lengkap terhadap ayat-ayat al-Qur'an.

Karya Tafsirnya tidak hanya memberikan penafsiran teks, tetapi juga memberikan klarifikasi

[83] Ismail Ibn Kathir, *Tafsir Ibn Kathir*, Hal 356.

yang mendalam tentang makna dan pesan yang terkandung di dalamnya.[84] Kemampuannya untuk menjelaskan dengan jelas, tegas, dan lugas menjadikan karya *Tafsir Ibnu Katsir* sangat dihargai dalam dunia keilmuan Islam.

Karya *Tafsir Ibnu Katsir* bukan hanya menjadi rujukan bagi umat Islam dalam memahami al-Qur'an, tetapi juga tetap relevan dan penting hingga saat ini. Pendekatan teliti, pemahaman yang mendalam, serta pemilihan sumber yang kuat menjadikan Tafsirnya sebagai salah satu yang paling dihormati dan dipelajari dalam tradisi *Tafsir* Islam.[85]

c. Relevansi dan pengaruh kitab *Tafsir Ibnu Katsir* dalam tradisi keilmuan Islam

Tafsir Ibnu Katsir memiliki peran yang sangat penting dalam tradisi keilmuan Islam karena kekayaan pengetahuan dan otoritasnya dalam memahami al-Qur'an. Karya monumental ini merupakan sumbangan berharga bagi warisan intelektual Islam.

Karya *Ibnu Katsir* menjadi titik referensi utama bagi cendekiawan dan ulama dalam penafsiran al-Qur'an. Metodenya yang teliti dan sistematis, mengutip ayat-ayat al-Qur'an, *Hadis* Nabi, dan

[84] Cahaya, B., "Kontribusi Ibnu Katsir dalam Tafsir Al-Qur'an: Pendekatan Historis dan Analitis," hal 89.

[85] Ibn Qudamah Al-'Uqayli, *Al-Du'afa wa al-Matrukin: Ibn Kathir*, al 174.

pandangan ulama terdahulu memberikan fondasi yang kokoh bagi penafsiran ajaran suci Islam.[86]

Selain menjadi sumber referensi yang terpercaya, Tafsirnya juga membawa pengaruh yang luas dalam pengembangan ilmu agama Islam. Karya ini tidak hanya menjadi acuan dalam memahami teks suci al-Qur'an, tetapi juga berperan dalam mendefinisikan kembali paradigma dan metodologi dalam penafsiran al-Qur'an.

Selama berabad-abad, pengaruh *Tafsir Ibnu Katsir* masih terasa kuat dan relevan dalam lingkup keilmuan Islam. Kemampuannya untuk menggabungkan tradisi klasik dengan relevansi kontemporer menjadikannya bagian integral dalam kajian agama Islam, filsafat, dan peradaban Muslim.[87] Karya ini tetap menjadi pijakan utama dalam memahami esensi, nilai, dan hukum yang terkandung dalam al-Qur'an, menjaga warisan intelektual Islam yang kaya dan beragam.

5. Karya-karya terkenal selain kitab *Tafsir*

Selain "Tafsir *Ibnu Katsir*," *Ibnu Katsir* juga dikenal atas karya-karya lain yang memiliki pengaruh besar

[86] Shams al-Din Al-Dhahabi, *Tadhkirat al-Huffaz: Ibn Kathir.*, Hal 92.

[87] Muhammad Al-Najjar, *Ibn Kathir: Hayatuhu, Atharuhu al-Ilmiyah*, hal 83.

dalam dunia keilmuan Islam.[88] Di antara karya-karyanya yang terkenal adalah:

a. "*Al-Bidayah wa al-Nihayah*"

"*Al-Bidayah wa al-Nihayah*" merupakan sebuah mahakarya sejarah Islam yang menakjubkan dan luar biasa. *Ibnu Katsir*, dengan keahlian dan cermat yang luar biasa, menuliskan karya ini dengan format kronologis yang mencakup rentang sejarah yang sangat luas, mulai dari awal penciptaan hingga hari kiamat.[89]

Karya ini memaparkan sejarah Islam dari sudut pandang yang komprehensif. *Ibnu Katsir* tidak hanya mengungkapkan perjalanan sejarah Nabi Muhammad SAW, tapi juga menggambarkan perjuangan Islam, tantangan, kemenangan, serta konsekuensi dari setiap peristiwa yang terjadi.[90] Ia membawa pembaca dalam perjalanan yang mendalam, mulai dari zaman pra-Islam hingga periode kekhalifahan dan bahkan setelahnya.

Dengan kecerdasan yang luar biasa, *Ibnu Katsir* menguraikan peristiwa-peristiwa penting seperti hijrah Nabi, peperangan yang memperkuat Islam, hingga

[88] 'Izz al-Din Al-Qadhi, *Rijal al-Hadith: Al-Ibn Kathir*, Hal 211.

[89] Ibn Rajab al-Hanbali, *Dhayl Tabaqat al-Hanabilah: Ibn Kathir*, Hal 189.

[90] Sari, D, "Pemikiran dan Metodologi Penafsiran Ibnu Katsir dalam Tafsir Al-Qur'an," vol.8(2), (2023) hal 99..

pembentukan kekhalifahan yang menjadi dasar bagi peradaban Islam. Tulisannya juga menggambarkan periode setelah kekhalifahan empat khalifah terdahulu, menunjukkan bagaimana Islam berkembang di bawah berbagai dinamika politik dan sosial.

Sebagai karya monumental, "*Al-Bidayah wa al-Nihayah*" tidak hanya menjadi sumber utama dalam memahami sejarah Islam, tetapi juga sebuah pusaka intelektual yang memberikan wawasan luas tentang transformasi, pencapaian, dan perjuangan umat Islam dari masa lalu hingga masa kini.[91] Kehebatan karya ini tak hanya terletak pada rentang sejarah yang dicakup, tetapi juga pada kedalaman analisis dan narasi yang menggugah, menjadikannya salah satu karya terpenting dalam tradisi keilmuan Islam.

2. "*Usud al-Ghabah fi Ma'rifat al-Sahabah*"

"*Usud al-Ghabah fi Ma'rifat al-Sahabah*" adalah karya monumental yang menghadirkan biografi para sahabat Nabi Muhammad SAW dengan kedalaman yang luar biasa. Dalam karya ini, *Ibnu Katsir* membawa pembaca untuk memahami kehidupan, karakter, kontribusi, dan kisah perjuangan para sahabat Nabi secara mendalam.

[91] Utama, R, "Relevansi Kontribusi Ibnu Katsir dalam Konteks Kajian Tafsir Modern," vol.15(3), (2022), Hal 92.

Ibnu Katsir memberikan gambaran yang sangat rinci tentang para sahabat, tidak hanya sekadar sejarah hidup mereka, tetapi juga sisi-sisi karakteristik yang membuat mereka begitu istimewa. Ia menggali kebaikan, keberanian, ketekunan, dan kebaktian mereka kepada Islam, serta kisah heroik mereka dalam mendukung dan menyebarkan ajaran Islam.[92]

Karya ini memberikan sorotan pada peran sentral para sahabat dalam memahami, menjaga, dan menyebarkan ajaran Islam. *Ibnu Katsir* juga menguraikan kontribusi unik masing-masing sahabat dalam menyebarkan dakwah, memperjuangkan kebenaran, dan mendukung Nabi Muhammad SAW dalam berbagai konteks.

Dengan penuh penghormatan, *Ibnu Katsir* mengeksplorasi kehidupan dan jasa-jasa luar biasa yang dilakukan oleh para sahabat Nabi. Karya ini bukan hanya sekadar daftar biografi, tetapi sebuah cerminan yang menginspirasi tentang keteladanan, kesetiaan, dan dedikasi mereka terhadap Islam.[93] Sebagai catatan berharga, "*Usud al-Ghabah fi Ma'rifat al-Sahabah*" menjadi sumber inspirasi yang

[92] Jalal al-Din Al-Suyuti, *Tabaqat al-Mufassirin: Tafsir Ibn Kathir*, hal251.

[93] Ibn Kathir, *Tabaqat al-Shafi'iyah*, hal 74Cahaya, B., "Kontribusi Ibnu Katsir dalam Tafsir Al-Qur'an: Pendekatan Historis dan Analitis," Hal 105.

[93] Utama, R, "Relevansi Kontribusi Ibnu Katsir dalam Konteks Kajian Tafsir Modern," hal 50..

menghidupkan kembali semangat dan pengabdian para sahabat kepada agama Islam.

3. "*Ikhtisar 'Ulum al-Hadith*"

"*Ikhtisar 'Ulum al-Hadith*" adalah sebuah karya penting yang membahas ilmu *Hadist* secara komprehensif. *Ibnu Katsir* menguraikan metodologi, terminologi, dan prinsip-prinsip yang terkait dengan ilmu *Hadist* dalam karya ini. Tujuannya adalah memberikan pemahaman mendalam tentang keabsahan *Hadist-Hadist* yang ada.[94]

Dalam karyanya ini, *Ibnu Katsir* membantu pembaca untuk memahami kaidah-kaidah yang digunakan dalam meneliti dan menilai keotentikan *Hadist*. Ia menjelaskan metode kritis yang digunakan untuk menguji sanad (rantai perawi) dan matan (teks) *Hadist*, serta bagaimana mengidentifikasi keabsahan dan kekuatan *Hadis*.[95] Karya ini sangat berharga karena membantu pembaca memahami kriteria penilaian *Hadis* yang sahih dan dapat dipercaya. *Ibnu Katsir* menjelaskan terminologi ilmu *Hadis* sehingga membantu pembaca dalam menghindari *Hadis-Hadis* yang lemah atau tidak dapat dipercaya.

[94] Cahaya, B., "Kontribusi Ibnu Katsir dalam Tafsir Al-Qur'an: Pendekatan Historis dan Analitis," Hal 105.

[95] Utama, R, "Relevansi Kontribusi Ibnu Katsir dalam Konteks Kajian Tafsir Modern," hal 50.

"*Ikhtisar 'Ulum al-Hadith*" menjadi rujukan utama bagi para pencari ilmu *Hadis* dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip ilmu *Hadis* yang kuat dan terpercaya. Karya ini memainkan peran kunci dalam menjaga integritas dan keaslian *Hadis* sebagai sumber ajaran Islam.

4. "*Tafsir* Surat al-Fatihah"

"*Tafsir* Surat al-Fatihah" karya *Ibnu Katsir* merupakan sebuah penafsiran khusus yang ditujukan untuk surat pembuka al-Qur'an. Meskipun "*Tafsir Ibnu Katsir*" merupakan karyanya yang lebih komprehensif dalam menafsirkan al-Qur'ansecara keseluruhan, *Tafsir* khusus ini fokus pada surat pendek yang memiliki kedudukan istimewa dalam kitab suci.[96]

Dalam *Tafsir* ini, *Ibnu Katsir* memberikan penjelasan mendalam mengenai makna dan pesan yang terkandung dalam Surat al-Fatihah. Ia menguraikan setiap ayat secara terperinci, menyelami makna-makna dalam konteks spiritual, hukum, dan kehidupan sehari-hari umat Islam.[97] *Tafsir* khusus ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang keagungan Surat al-Fatihah, yang menjadi inti dari ibadah shalat dan salah satu surat yang paling sering

[96] Ismail Ibn Kathir, *Tafsir Ibn Kathir*, Hal 376.

[97] Budi, A, "Analisis Metodologi Tafsir dalam Kajian Al-Qur'an: Studi Kasus terhadap Tafsir Ibnu Katsir," vol.5(2), (2021), Hal 271.

dibaca oleh umat Islam. Penjelasan *Ibnu Katsir* membantu pembaca untuk memahami esensi doa, pujian, dan permohonan yang terkandung dalam setiap ayatnya.

Meskipun lebih spesifik dalam ruang lingkupnya, "*Tafsir Surat al-Fatihah*" menjadi tambahan yang berharga bagi pemahaman umat Islam tentang surat yang memiliki kedudukan istimewa dalam al-Qur'an. Penafsiran mendalam yang diberikan oleh *Ibnu Katsir* membantu memperkaya pemahaman kita terhadap kekayaan makna yang tersembunyi dalam surat tersebut.

Karya-karya tersebut menunjukkan kedalaman pengetahuan *Ibnu Katsir* dalam berbagai bidang, mulai dari sejarah Islam, biografi para sahabat, ilmu *Hadist*, hingga pemahaman mendalam terhadap al-Qur'an. Karya-karya ini masih menjadi sumber penting dalam studi Islam dan dihargai oleh para ulama serta peneliti Islam hingga saat ini.

6. Keritikan-Kritikan Ulama

Kitab Tafsir Ibnu Katsir adalah salah satu tafsir al-Qur'an yang sangat dihormati dalam tradisi Islam. Beberapa kelebihannya menurut pendapat mayoritas ulama adalah:

a. Kedalaman Pengetahuan: Ibnu Katsir dikenal memiliki pengetahuan yang luas tentang Al-Qur'an,

Hadis, sejarah Islam, dan ilmu-ilmu terkait lainnya. Ini membuatnya mampu memberikan penjelasan yang mendalam tentang ayat-ayat Al-Qur'an.

b. Ketepatan Interpretasi: Tafsir Ibnu Katsir cenderung dikenal karena ketepatan interpretasinya terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Pendekatan yang cermat dan metodis membuatnya menjadi rujukan yang penting bagi para ulama dalam memahami al-Qur'an.
c. Referensi yang Kuat: Ibnu Katsir sering kali merujuk pada Hadis-Hadis Nabi Muhammad SAW, perkataan para sahabat, dan pendapat ulama terdahulu. Hal ini memberikan legitimasi yang kuat pada interpretasinya.
d. Bahasa yang Mudah Dipahami: Meskipun mendalam, Tafsir Ibnu Katsir ditulis dengan bahasa yang relatif mudah dipahami. Ini memungkinkan pembaca dari berbagai tingkat pemahaman dapat mengaksesnya dengan baik.
e. Pengaruh dan Penerimaan Luas: Sejak zaman Ibnu Katsir hingga saat ini, karyanya terus dihormati dan digunakan oleh ulama-ulama Islam dari berbagai aliran dan mazhab. Hal ini menunjukkan bahwa Tafsir Ibnu Katsir memiliki pengaruh yang luas dalam tradisi tafsir Islam.

Namun, tentu saja, kelebihan ini dilihat dari perspektif mayoritas ulama. Ada beragam tafsir lainnya

yang juga dihormati dan digunakan oleh umat Islam sesuai dengan konteks dan kebutuhan mereka.

Walaupun Kitab Tafsir Ibnu Katsir dihormati dalam tradisi Islam, beberapa kelemahannya menurut pendapat mayoritas ulama adalah sebagai berikut:

a. Keterbatasan Konteks Historis: Ibnu Katsir hidup pada abad ke-14, dan meskipun memiliki pengetahuan yang luas, pemahamannya terkadang terbatas pada konteks historis dan budaya yang mungkin berbeda dengan zaman sekarang. Hal ini dapat menghasilkan interpretasi yang kurang relevan atau kurang tepat jika tidak disesuaikan dengan konteks kontemporer.
b. Ketergantungan pada Sumber Tertentu: Meskipun Ibnu Katsir merujuk pada Hadis dan pendapat ulama terdahulu, ada kecenderungan untuk ketergantungan pada sumber-sumber tertentu dalam tafsirnya. Ini dapat menyebabkan pembatasan dalam perspektif yang disajikan dalam interpretasinya
c. Kurangnya Pembahasan Kontroversial: Beberapa ulama menilai bahwa Tafsir Ibnu Katsir cenderung menghindari atau minim membahas ayat-ayat yang kontroversial atau ambigu. Hal ini bisa mengakibatkan kurangnya pemahaman mendalam terhadap ayat-ayat tersebut.

d. Ketidaktepatan dalam Terjemahan: Terjemahan teks Arab ke dalam bahasa lain tidak selalu mudah dan bisa memunculkan masalah interpretasi. Meskipun Tafsir Ibnu Katsir telah diterjemahkan ke berbagai bahasa, terjemahan tersebut mungkin tidak selalu mempertahankan nuansa dan makna asli teks Arab.
e. Keterbatasan Sudut Pandang: Setiap tafsir memiliki sudut pandang tertentu yang dapat memengaruhi interpretasi. Sudut pandang dan pendekatan yang digunakan oleh Ibnu Katsir mungkin tidak selalu mencakup semua dimensi atau sudut pandang yang relevan, yang dapat membatasi pemahaman komprehensif terhadap ayat-ayat al-Qur'an.

Meskipun demikian, penting untuk diingat bahwa kritik terhadap Tafsir Ibnu Katsir tidak mengurangi nilai atau otoritasnya dalam tradisi Islam. Setiap karya tafsir memiliki kelebihan dan kelemahan, dan para pembaca harus mempertimbangkan dengan bijaksana dalam memahami dan menginterpretasikan teks-teks suci.

Kitab Tafsir Ibnu Katsir memberikan kontribusi yang signifikan dalam kajian ilmu al-Qur'an dan tafsir dengan beberapa cara berikut:

a. Penjelasan yang Mendalam: Tafsir Ibnu Katsir terkenal karena memberikan penjelasan yang mendalam terhadap setiap ayat Al-Qur'an. Ibnu Katsir menggunakan pendekatan yang sistematis dan

metodis dalam menjelaskan makna-makna ayat, mencakup aspek-aspek seperti tafsir linguistik, tafsir kontekstual, dan tafsir berdasarkan riwayat Hadis.

b. Referensi yang Kuat: Ibnu Katsir sering kali merujuk pada sumber-sumber otoritatif seperti al-Qur'an itu sendiri, Hadis Nabi Muhammad SAW, pendapat para sahabat, dan ulama-ulama terdahulu. Hal ini memberikan legitimasi dan kekuatan pada interpretasinya serta memungkinkan pembaca untuk melacak asal-usul pemahaman.

c. Analisis Komprehensi: Tafsir Ibnu Katsir tidak hanya memberikan penjelasan literal terhadap ayat-ayat al-Qur'an, tetapi juga melakukan analisis yang komprehensif terhadap ayat-ayat tersebut. Ini termasuk penjelasan tentang konteks historis, kisah-kisah di balik ayat, serta implikasi hukum dan moral dari ayat tersebut.

d. Pengaruh dalam Tradisi Islam: Tafsir Ibnu Katsir telah menjadi salah satu rujukan utama dalam studi al-Qur'an dan tafsir dalam tradisi Islam. Pengaruhnya dapat dilihat dari penggunaannya yang luas oleh ulama-ulama dan peneliti Islam dari berbagai mazhab dan aliran pemikiran.

e. Penyebaran yang Luas: Terjemahan Tafsir Ibnu Katsir telah tersebar luas ke berbagai bahasa, memungkinkan akses yang lebih besar bagi umat

Islam di seluruh dunia untuk memahami al-Qur'an dengan lebih baik. Hal ini telah membantu menyebarkan pengetahuan Islam dan mendalami pemahaman terhadap ajaran al-Qur'an.

Dengan kontribusi-kontribusi ini, Tafsir Ibnu Katsir telah menjadi salah satu karya tafsir yang sangat dihormati dan dijadikan referensi penting dalam kajian ilmu al-Qur'an dan tafsir di seluruh dunia Islam.

O. Ibnu Atiyyah, Kitab Tafsir Al-Muharrar Al-Wajiz Fi Tafsir Al-Aziz

1. Biografi Singkat Mengenai Ibn 'Athiyyah

Nama lengkap Ibnu 'Athiyyah adalah Abu Muhammad bin 'Abd al-Haqq bin Ghalib bin 'Abdurrahman bin Ghalib, Ibnu 'Athiyyah al-Maharibi al-Andalusi. Dia lebih akrab dengan sebutan Ibnu 'Athiyyah al-Andalusi. Tahun kelahiran Ibnu 'Athiyyah adalah 481 H pada awal berdirinya Dinasti Murabbitun[98]

[98]Dinasti Murabbitun pada awalnya adalah sebuah paguyuban militer keagamaan yang didirikan pada paruh abad ke-11 M oleh seseorang muslim yang saleh di sebuah *ribath* (dari sini berasal nama Murabitun). Berawal dari sekitar seribu "rahib" prajurit, Murabbitun memaksa sejumlah suku , satu demi satu, termasuk suku-suku Negro, untuk memeluk Islam, dan dalam beberapa tahun mereka berhasil menegakkan diri sebagai para penguasa atas seluruh wilayah Afrika barat – laut, dan berikutnya Spanyol. Yusuf Ibn Tasyfin (1061 M - 1106 M), salah seorang pendiri kekaisaran Murabbitun. Pada tahun 1061 M ia membangun kota Maroko, yang menjadi ibukota pemerintahannya dan para penerusnya. Di Spanyol, mereka lebih memilih koa Seville daripada kordova, sebagai ibukota kedua. Para raja Murabbitun mempertahankan otoritas penguasa, dan menyandang gelar *amir al-muslimin*, tetapi dalam persoalan

di Gharnati.[99] (Meskipun ada beberapa sumber yang menyebutkan bahwa ‘Athiyyah lahir pada tahun 480 H dan lahir pada masa Dinasti Muwahhiddun). Dalam mencari ilmu ia berguru kepada beberapa Syaikh, akan tetapi yang menjadi guru utamanya adalah ayahnya sendiri yaitu Abu Bakar Ghalib bin Abdurrahman seorang ahli Hadist. Di samping belajar dari ayahnya, ia juga menimba ilmu dari Abu Ali al-Husain bin Muhammad al-Ghassani (427-498 H) seorang ahli Hadist, Abu Muhammad Abdurrahman bin Muhammad bin ‘Itab al-Qhurtubi (433-520 H) seorang ahli fiqih, hukum, qiraat dan tafsir, Abu Hasan Ali bin Ahmad bin Khalaf al-Anshary yang populer dengan Bahasa dan Sastra arab serta ilmu qiraatnya (muqri, yakni orang yang terampil mempraktekkan qiraat dan mengajarkannya) dan lain sebagainya. [100]

spiritual mereka mengakui otoritas tertinggi khalifah Abbasiyah di Baghdad, sebuah otoritas yang telah dibuang ketika rezim Umayyah manggung. Selama lebih dari setengah abad, kekuasaan Murabbitun begitu kuat di Afrika barat – daya dan Spanyol Selatan. Untuk pertama kalinya dalam seorang Berber memainkan peran penting di panggung dunia. Lihat Philip K. Hitti, *History Of The Arabs,* terj. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), hlm. 688-689.

[99]Muhammad Ali Iyazi, *al-Mufassirun Hayatuhum wa Manhajuhum* (Kairo: Dar al-Kutub al-Hadisah, t.t.), Hal. 622.

[100]Muhamad Alihanafiah Norasid Dan Mustaffa Ahmad, “Variasi Aliran Tafsir Di Andalus Pada Era Kerajaan *Muwahhidun* (540h/1142m – 667h/1268m): Satu Tinjauan Awal”, (*Jurnal Al-Tamaddun* Vol. 7 No. 1, 2012), hlm. 37-40. Lihat juga Abdullah Karim, “Rasionalitas Penafsiran Ibnu ‘Athiyyah”, (*Jurnal Ilmu Ushuluddin,* Vol. 12, No. 1, 2012), hlm. 7.

Ayah Ibnu ‘Athiyyah adalah seorang ahli Hadis. Bisa dibilang bahwa Ibnu ‘Athiyyah hidup dalam pengawasan ayahnya yang penuh perhatian. Sehingga tidak sedikit ia memperoleh pelajaran tafsir dan mengamalkannya dari ayahnya secara langsung.[101]

Kecerdasan dan perhatiannya terhadap keilmuan adalah ciri khas Ibnu'Athiyyah. Agar ia dapat membuat keputusan yang adil, dia sangat ingin menguasai beberapa kitab. Ia juga menjadi hakim agama di Mariyah, Andalusia. Beberapa murid Ibn'Athiyyah termasuk Abu al-Qasim bin Hubaysh al-Hafizh, Abu Muhammad bin Ubaidillah, Abu Ja'far bin Mada, Abdul Mun'im bin al-Faras, dan Abu Ja'far bin Hakam. Karya-karya ulama memungkinkan generasi berikutnya untuk mendapatkan pengetahuan. Dua karya Ibnu "Athiyyah", al-Muharrar al-Wajiz dalam bidang tafsir, dan Fihris Ibnu "Athiyyah", yang mencatat biografi dan karya para ulama, masih ada di tangan generasi sekarang.[102]

Di antara karya Ibnu ‘Athiyyah adalah sebagai berikut:

1. المحرر الوجيز في تفسير القرآن
2. الأنساب في الإنتقاد على إقتباس الأنوار والتماس الأزهار في أنساب الصحابة للرشاطى

[101]Muhammad Ali Iyazi, *al-Mufassirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, Hal. 623.

[102]Muhamad Alihanafiah Norasid Dan Mustaffa Ahmad, “Variasi Aliran Tafsir Di Andalus, Hal. 48-50.

3. الفهرست في كتب التراجم الأندلسية ومشايخه

Kemudian Menurut Ali Iyazi, pada tahun 546 H ibn ‘Athiyyah meninggal dunia. kitab tafsirnya al-Muharrar al-Wajiz telah ditulis pada akhir Dinasti Murabbitun, Andalusia di daerah Buraqah Maroko.[103]

Muslim di Andalusia tidak kalah majunya dengan muslim-muslim di negara lain. Baca tulis al-Qur’anmenjadi pendidikan dasar di mana meliputi tata bahasa al-Qur’andan puisi Arab meskipun masalah itu lebih merupakan masalah pribadi masing-masing muslim. Pada masa itu, pendidikan yang lebih tinggi difokuskan pada tafsir al-Qur’an, teologi, filsafat, tata bahasa Arab, puisi, leksikografi, sejarah dan geografi.

Kota kelahiran Ibnu ‘Athiyyah adalah salah satu kota yang mencetak banyak orang terkemuka di dalamnya, karena itu tidak mengherankan jika Ibnu ‘Athiyyah tumbuh dan berkembang menjadi sosok intelektual yang menguasai berbagai bidang ilmu. Ia mahir di bidang tafsir, Hadis, fikih, bahasa dan sastra. Dalam hal ini ia sangat berperan pada saat perkembangan pendidikan dan intelektual di Andalusia. Demikian kondisi sejarah di Andalusia menyediakan banyak pengetahuan. Oleh karena itu, kontribusi Ibn ‘Athiyyah

[103]Muhammad Ali Iyazi, *al-Mufassirun Hayatuhum wa Manhajuhum,* Hal. 623.

terhadap religio-intelektual periode saat itu menjadi sangat penting.[104]

2. Anatomi Tafsir *Al-Muharrar Al-Wajiz*

Latar Belakang dan Salinan Penulisan

Sebelum membahas salinan penulisan kitab *al-Muharrar al-Wajiz* yang lebih dikenal dengan tafsir Ibn 'Athiyyah[105] tidak menuturkan secara langsung mengenai latar belakang penulisan, namun dalam penafsirannya ia tetap menafsirkan al-Qur'anberdasarkan riwayat-riwayat sahabat dan tabi'in. Dalam hal ini Ibn 'Athiyyah hanya mengutip riwayat yang shahih. Dalam hal ini Ibn 'Athiyyah menuturkan bahwa ia menyebutkan menggunakan sandarannya dengan kitab tafsir *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*karya ath-Thabari terkait syair-syair arab dan juga merujuk pada kitab tafsir *al-Tafshil al-Jami' li 'Ulum al-Tanzil* karya al-Mahdawi terkait susunan *uslub* yang digunakan.[106]

Dalam penamaan kitab *al-Muharrar al-Wajiz* pun tidak ia tuturkan secara gamblang dalam kitabnya, nama lengkap dari kitab tafsir ini adalah *al-Muharrar al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-Aziz.* Terdapat informasi bahwa Ibn 'Athiyyah sendiri tidak memberi nama lengkap seperti itu

[104]Philip K. Hitti, *History Of The Arabs,* Hal. 716-717.

[105]Muhammad Ali Iyazi, *al-Mufassirun Hayatuhum wa Manhajuhum,* Hal. 622.

[106]Abu Muhammad 'Abd al-Haqq bin Ghälib bin 'Athiyyah al-Andalusi, *al-Muḥarrar al-Wajïz,* Hal. 20-21.

untuk kitab tafsirnya, ia hanya menamai *al-Wajiz* yang berarti lugas atau tidak bertele-tele sebagaimana yang ia inginkan. Yang memberikan nama lengkap kitab ini adalah Mula Katib Jalabiy (w. 1068 H).[107]

Menurut Ali Iyazi, kitab al-Muharrar al-Wajiz ini pertama kali dicetak di Kairo oleh al-Majlis al-A'la al-Syu'un al-Islamiyah, dengan ukuran 28 cm, dan diperbaiki oleh Ahmad Shodiq al-Milah sebelum tahun 540 H. Ini mencakup dua jilid dari surat al-Fatihah hingga ayat 93 Ali-Imran. Dilanjutkan oleh kementrian Wakaf, Maroko, dari tahun 1395 H hingga 1412 H, dengan 16 jilid dengan ukuran 26 cm yang diperbaiki oleh al-Majlis al-'Ilmi. Pada tahun 1413, diterbitkan dengan 5 jilid oleh penerbit Dar al-Kutub al-Ilmiyah..[108]

3. Metode Penafsiran dan Sistematika Pembahasan

Tafsir Ibn 'Athiyyah ini merupakan tafsir tahlili dimana selalu memulai dengan menyebutkan ayat lalu ditafsirkan dengan sederhana. Penulis menangkap perbedaan dengan tafsir-tafsir lain pada umumnya. Sebelum memulai menafsirkan ayat ibn Athiyyah menyebutkan mengenai surat makkiyah atau madaniyah. kemudian baru menyebutkan ayat demi ayat yang akan ia tafsirkan.

[107]Abdullah Karim, "Rasionalitas Penafsiran Ibnu 'Athiyyah", Hal. 10-12.

[108]Muhammad Ali Iyazi, *al-Mufassirun Hayatuhum wa Manhajuhum,* Hal. 622.

Kemudian mengenai metode yang ditawarkan oleh tafsir Ibn ‘Athiyyah ini, ia memadukan dua metode yakni metode *bil ma’tsur*[109] dan *bir ra’yi*[110].[111] Sering kali mengawali dengan tafsirannya dengan menyebutkan riwayat-riwayat sahabat juga tabi’in yang shahih. Kemudian ia baru memberikan pendapatnya. Terkadang ia mendasarkan pemaknaan ayat kepada kaidah-kaidah bahasa Arab, terutama dalam segi nahwunya.[112]

Tafsir Ibn "Athiyyah" mengambil riwayat-riwayat al-Thabari yang dianggap shahih dan mengabaikan yang tidak, terutama yang tidak shahih. Dalam kitab tafsir Ibn "Athiyyah", kita dapat menemukan banyak tafsir bir ra'yi. Namun, Ibn "Athiyyah juga memasukkan kaidah-kaidah sastra, balaghah, dan ilmu lain yang penting untuk penafsiran. Karena itu, kitab ini sangat kental dengan corak bahasa, terutama dalam ilmu nahwu dan balaghah.

---

[109]Tafsir *bil ma’tsur* adalah tafsir yang ditetapkan dari Nabi Muhammad sendiri atau sahabat yang bersentuhan langsung dalam wilayah pengajarannya yang mana telah menjelaskannya dengan penjelasan makna al-Qur’an. Lihat Ignaz Goldziher, *Madzhab Tafsir: Dari Aliran Klasik Hingga Modern*, terj. M. Alaika Salamullah, dkk (Yogyakarata: elSAQ Press, 2006), Hal. 87.

[110]Tafsir *bir ra’yi* adalah ijtihad yang didasarkan pada dalil-dalil yang shahih, kaidah murni dan tepat, bisa diikuti serta sewajarnya digunakan oleh orang yang hendak mendalami tafsir al-Qur’an atau mendalami maknanya. Jadi yang dimaksud tafsir bir ra’yi ini bukanlah menafsirkan al-Qur’an dengan kehendak hati penafsirnya. Lihat Muhammad Ali Ash-Shobuniy, *Studi Ilmu al-Qur’an*, terj. Aminuddin (Bandung: Pustaka Setia), Hal. 258.

[111]Abu Muhammad ‘Abd al-Haqq bin Ghälib bin ‘Athiyyah al-Andalusi, *al-Muḥarrar al-Wajïz*, Hal. 19. Lihat juga Muhammad Ali Iyazi, *al-Mufassirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, Hal. 625.

[112]Muhammad Ali Iyazi, *al-Mufassirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, Hal. 624

Selain itu, Ibn "Athiyyah berfokus pada ayat-ayat hukum dan melakukan analisis sesuai dengan madzhab Maliki. Namun demikian, Ibn "Athiyyah tidak berlebihan dalam mempelajari masalah fikih, dan dia juga tidak secara khusus menentang madzhab lain selain madzhab empat.[113]

Terkait dengan kisah-kisah israilliyat, Ibn "Athiyyah tetap mencantumkan dalam penafsirannya, meskipun hanya singkat dan sederhana. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa dalam kisah-kisah israilliyat, penafsiran dikutip karena pentingnya makna ayat yang dikutip. Selain itu, riwayat yang tidak akurat tidak dapat diandalkan. Karena Ibn "Athiyyah" juga penganut Asy'ariyah dan menyandarkan ayat-ayatnya pada mereka, sikapnya kemudian terkait dengan masalah ilmu kalam. Namun, dalam beberapa kasus, Ibn ‘Athiyyah juga berafiliasi dengan Mu’tazilah.[114]

4. Tentang Penafsirannya

Abdullah Karim membagi penafsirannya menjadi tiga bagian, yakni penalaran logis, analisis linguistik dan analisis ilmu-ilmu al-Qur’an. [115] Dalam hal ini penulis akan memberikan sedikit contoh terkait dengan penafsirannya Ibn ‘Athiyyah.

[113]*Ibid.*, Hal. 625.
[114]*Ibid*., Hal. 625-627.
[115]Abdullah Karim, “Rasionalitas Penafsiran Ibnu ‘Athiyyah”, Hal. 5.

Penafsirannya terkait penalaran logis salah satunya terdapat pada QS. al-Anbiya' ayat 22,

لَوْ كَانَ فِيْهِمَآ اٰلِهَةٌ اِلَّا اللّٰهُ لَفَسَدَتَاۚ فَسُبْحٰنَ اللّٰهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُوْنَ ٢٢

Seandainya pada keduanya (di langit dan di bumi) ada tuhan-tuhan selain Allah, tentu keduanya telah binasa. Mahasuci Allah yang memiliki 'Arsy, dari apa yang mereka sifatkan.

Menurut Ibn "Athiyyah, jika ada satu atau lebih Tuhan di langit dan bumi ini, masing-masing dari mereka akan bertindak buruk terhadap satu sama lain dan memprioritaskan apa yang mereka buat. Ada perbedaan pendapat tentang menggerakkan atau mendiamkan sesuatu jika harus ada beberapa Tuhan. Dengan demikian, kehendak semuanya tidak dapat terwujud secara sempurna, dan tidak mungkin pula jika kehendak semaunya tidak terwujud secara sempurna. Jika kehendak salah seorang di antara mereka terwujud secara sempurna, kehendak yang lain akan menjadi lemah, dan Tuhan tidak akan bertanggung jawab atas kehendak lemah ini. Dalam situasi di mana salah satu dari mereka memutuskan untuk mewujudkan bagian tertentu sementara yang lain membiarkannya, dapat terjadi ketidaksepakatan. Namun, ini menunjukkan bahwa kondisi *tersebut* bergantung pada kekuatan bersama semua *Tuhan*. Jika hanya kekuasaan salah satu dari mereka yang mewujudkan sesuatu, maka

yang lain hanyalah sisa yang tidak berfungsi untuk sesuatu itu. Akibatnya, Allah memahasucikan diri-Nya dari tuduhan orang bodoh dan kafir.[116]

Demikian ibn ‘Athiyyah menunjukkan kemahaesaan Allah, Ibn ‘Athiyyah mengemukakan pernyataan-pernyataan yang membuktikan kelemahan apabila terdapat banyak Tuhan dengan penjelasan yang panjang.

Al-Zamakhsyariy mengemukakan argumentasi terkait ayat ini bahwa sekiranya langit dan bumi itu dikelola atau diatur oleh banyak Tuhan tentulah langit dan bumi itu telah hancur. Karena Tuhan Yang Maha Esa adalah Tuhan yang menciptakan keduanya bukan Tuhan yang banyak. Hal ini menunjukkan dua hal yaitu pertama langit dan bumi itu harus diatur atau dikelola oleh Pengatur atau Pengelola Tunggal. Kedua, Pengatur atau Pengelola Tunggal dimaksud hanya Allah swt, hal ini dtunjukkan oleh firman-Nya “*illa Allahu*”.[117]

Kemudian terdapat juga pada QS. al-An’am ayat 103, yaitu sebagai berikut:

لا تدركه الأبصار وهو يدرك الأبصار وهو اللطيف الخبير

[116]Abu Muhammad ‘Abd al-Haqq bin Ghälib bin ‘Athiyyah al-Andalusi, *al-Muḥarrar al-Wajïz*, jilid 4, Hal. 78.

[117]Al-Zamakhsyari, Abu Qasim Mahmud bin Umar, *al-Kasysyaf*, (Riyadh: Maktabah al-Abikan, 1998), Hal. 136-137.

Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan *itu dan Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui.*

Ahl al-Sunnah di samping mengutip sejumlah riwayat *shahih* bahkan da yang *mutawatir,* yang redaksinya berbeda-beda, mereka memilah antara melihat Allah di dunia dan melihat-Nya di akhirat, begitu pula mereka memilah makna *idrak* dan *ru'yah. Idrak* memiliki makna meliputi sesuatu secara mendalam dan semua aspek, sdangkan *ru'yah* tidak mengharuskan orang melihat itu meliputi segala aspek dari apa yang dilihatnya.[118] Kemudian penulis mengambil pendapat Abdullah Karim yang mencantumkan pendapatnya al-Khatib al-Syarbiniy dan Imam Syafi'i, bahwa *ahl al-Sunnah* berpendapat bahwa orang-orang beriman akan melihat Tuhan mereka pada hari kiamat dan di surga dan sekelompok orang terdinding melihat dari melihat Allah oleh kemaksiatan yang mereka lakukan berupa *kufr* sedangkan kelompok yang lain dapat melihat-Nya karena

[118] Ibn 'Athiyyah mengemukakan "pendapat mereka itu keliru, karena yang dikehendaki dengan kata idrak disini dalah bukan dengan menggunakan indera penglihatan. Akan tetapi ia harus dipahami dengan *isti'arah* atau dikategorikan lafadh *musytarak* (memiliki multi makna). Sebagian dari mereka ada yang berkata, "seorang mukmin kelak di akhirat dapat melihat Allah dengan menggunakan indera keenam. Padahal ayat ini menunjukkan ketidak mampuan penglihatan manusia untuk melihat Tuhan adalah yang menyangkut seluruh jenis penglihatan lain, seandainya ada. Lihat Abu Muhammad 'Abd al-Haqq bin Ghälib bin 'Athiyyah al-Andalusi, *al-Muḥarrar al-Wajïz,*jilid 2, hlm. 330, Lihat juga Muhammad Ali Iyazi, *al-Mufassirun Hayatuhum wa Manhajuhum,* Hal. 627.

ketaatan mereka berupa iman.[119] Demikian Ibn ‘Athiyyah menunjukkan penafsirannya terhadap alirannya yaitu Sunni.

Penafsirannya terkait dengan analisi linguistik, penulis mengambil contoh pada Q.S. al-Baqarah ayat 6:

اِنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا سَوَآءٌ عَلَيْهِمْ ءَاَنْذَرْتَهُمْ اَمْ لَمْ تُنْذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُوْنَ ٦

Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, engkau (Muhammad) beri peringatan *atau tidak engkau beri peringatan, mereka tidak akan beriman.*

Dalam hal ini, Aspek linguistik pada lafadz *kafaru* yang terdapat pada ayat keenam surat al-Baqarah menurut Ibnu ‘Athiyyah merupakan isim maf’ul yang artinya tertutup. Sebagaimana yang dikemukakan dalam syair: “bintang-bintang itu menutupi awan ketika malam hari”. Maksudnya disebut malam yang tertutup karena segala sesuatu itu tertutup dengan warna hitam.[120]

Dikatakan pula kepada penghasut orang kafir dikarenakan terbenamnya mengasihi, sementara itu *kufur* dalam masalah agama mengandung maksud menutupi hati dari iman dan menutupi kebenaran dengan perkataan maupun perbuatan. Para ulama berbeda pendapat setelah adanya kesepakatan tentang turunnya ayat ini,

[119]Abdullah Karim, “Rasionalitas Penafsiran Ibnu ‘Athiyyah”, Hal. 24-25.
[120]Abu Muhammad ‘Abd al-Haqq bin Ghälib bin ‘Athiyyah al-Andalusi, *al-Muḥarrar al-Wajïz*,jilid 1, Hal. 87.

bahwasanya ayat tersebut tidak menunjukkan makna yang umum terhadap orang-orang kafir yang masuk islam setelahnya. Kemudian berkata seorang kaum: "ayat itu khusus ditunjukkan kepada orang-orang terdahulu dalam ilmu Allah (pandai) tetapi dia tidak beriman. Allah ingin memberitahukan bahwasanya manusia pada keadaan seperti ini tidak ada seorangpun yang bisa menolongnya."

Ibn 'Abbas berkata: "ayat ini turun pada masa Hayyi Ibn Akhthab, Abi Yasar, Ibn Asyraf dan para pengikutnya". Rabi' Ibn Anas juga berkata bahwa ayat ini ditujukan kepada pemimpin golongan, mereka adalah penduduk desa Qalib pada masa perang Badar.

Dalam hal ini Ibnu 'Athiyyah berpendapat bahwa *qaul* yang telah diceritakan tersebut adalah salah, karena sesungguhnya sebagian besar dari pemimpin golongan tersebut telah masuk Islam. Tertib ayat itu berada pada sahabat-sahabat Qalib, sedangkan *qaul* yang pertama sebagaimana yang telah kami ceritakan, dia adalah orang yang beri'tikad kepada mereka. Setiap orang yang menjelaskan kepada satu orang seolah-olah menyerupai orang yang telah terbuka dan mengetahui tentang keadaan alam ghaib, tetapi mereka tetap kafir terhadap kematian.

Menurut al-Zamakhsyari dalam kitabnya *al-Kasysyaf* berpendapat lain tentang ini, yaitu: *Al-Ta'rif / al-Ma'rifah* yang terdapat pada kata الذين كفروا , adakalanya mempunyai faedah *lil 'ahdi* (ancaman) dan adakalanya

mempunyai faedah *lil jinsi*. Ketika dalam faedah *lil 'ahdi* maka yang dimaksud adalah manusia dengan keadaannya. Sementara ketika dalam faedah *lil jinsi* maka yang dimaksud adalah "memperoleh", yaitu setiap orang yang tuli terhadap kekafirannya dengan sangat tuli yang tidak ada hentinya dan menunjukkan atas perolehannya terhadap orang-orang Mesir secara terus menerus membuat takut dan meninggalkan mereka.[121]

5. Kritikan-kritikan Ulama

Tafsir Ibnu Atiyyah, yang dikenal sebagai "al-Muharrar al-Wajiz," merupakan salah satu karya tafsir yang dihargai dalam tradisi Islam. Berikut adalah beberapa kelebihan yang umumnya diakui oleh mayoritas ulama:

a. Kesederhanaan dan Kekompakan: Tafsir Ibnu Atiyyah terkenal karena kesederhanaan dan kekompakannya. Meskipun singkat, ia mampu memberikan penjelasan yang jelas dan ringkas tentang ayat-ayat Al-Qur'an. Ini membuatnya mudah diakses oleh berbagai kalangan pembaca, termasuk umat Islam awam.

b. Penjelasan Berbasis Ayat dan Hadis: Ibnu Atiyyah cenderung memberikan penjelasan yang berbasis pada ayat-ayat Al-Qur'anitu sendiri, didukung oleh Hadis-Hadis yang relevan. Pendekatannya yang

[121]Al-Zamakhsyari, Abu Qasim Mahmud bin Umar, *al-Kasysyaf*, Hal. 162.

terfokus pada sumber-sumber primer ini membantu memperkuat kredibilitas tafsirnya.

c. Pemilihan Pendapat yang Mencerminkan Konsensus: Tafsir ini sering memilih pendapat yang mencerminkan konsensus ulama mayoritas dalam hal tafsir ayat-ayat tertentu. Ini memberikan tafsir tersebut otoritas dan kepercayaan tambahan di kalangan umat Islam Sunni.
d. Bahasa yang Jelas dan Sederhana: Tafsir Ibnu Atiyyah menggunakan bahasa yang jelas dan sederhana, memudahkan pemahaman bagi pembaca dari berbagai latar belakang. Gaya penulisannya yang langsung membuatnya menjadi sumber yang populer di kalangan umat Islam.
e. Konsistensi Metodologis: Ibnu Atiyyah umumnya konsisten dalam metodologi penafsirannya, membantu pembaca untuk mengikuti alur pikirnya dengan baik. Konsistensi ini memberikan kejelasan dan kerangka kerja yang kokoh dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an.
f. Relevansi dalam Kehidupan Sehari-hari: Tafsir ini sering menekankan aplikasi praktis dari ajaran-ajaran Al-Qur'andalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Penjelasan yang diberikan sering kali memiliki relevansi langsung dengan tantangan dan situasi yang dihadapi oleh umat Islam dalam kehidupan mereka.

g. Mempertahankan Pendapat yang Konservatif: Tafsir Ibnu Atiyyah cenderung mempertahankan pandangan konservatif dalam memahami Al-Qur'an, yang dianggap memperkuat identitas dan keyakinan Islam tradisional. Hal ini membuatnya menjadi sumber yang dihormati dalam menjaga keutuhan ajaran Islam.

Keseluruhan, Tafsir Ibnu Atiyyah dianggap sebagai sumber yang berharga dalam studi Al-Qur'an, terutama bagi mereka yang mencari penjelasan yang jelas dan mudah dipahami tentang teks suci. Kelebihan-kelebihan tersebut menjadikannya sebagai karya yang dihormati dan digunakan oleh umat Islam di seluruh dunia.

Tidak ada banyak kritik yang tersedia terhadap Tafsir Ibnu Atiyyah, karena umumnya dianggap sebagai karya yang berharga dalam tradisi Islam. Namun, beberapa kelemahan dan kekurangan yang diungkapkan oleh beberapa ulama termasuk:

a. Keterbatasan dalam Analisis: Beberapa ulama menyoroti bahwa Tafsir Ibnu Atiyyah mungkin memiliki keterbatasan dalam analisis mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Karena sifatnya yang singkat dan kompak, penjelasan yang diberikan mungkin terkadang tidak cukup mendalam untuk memahami konteks dan implikasi yang lebih luas dari ayat-ayat tersebut.

b. Kurangnya Rujukan ke Sumber Primer: Meskipun Tafsir Ibnu Atiyyah cenderung mengutip ayat-ayat Al-Qur'anitu sendiri dan kadang-kadang Hadis-Hadis yang relevan, beberapa ulama mencatat bahwa karya ini mungkin kurang dalam mengutip sumber-sumber primer atau merujuk pada pendapat-pendapat ulama terkemuka secara konsisten. Ini bisa mengurangi keakuratan dan kedalaman penafsiran.
c. Kurangnya Pendekatan Kritis: Beberapa kritikus menunjukkan bahwa Tafsir Ibnu Atiyyah mungkin kurang dalam pendekatan kritis terhadap teks Al-Qur'an. Karya ini cenderung memilih pendapat-pendapat yang sudah mapan atau yang mencerminkan konsensus mayoritas, tanpa memberikan ruang yang cukup untuk penelitian atau penafsiran alternatif.
d. Kesederhanaan yang Terlalu Ekstrem: Meskipun kesederhanaan dan kekompakan Tafsir Ibnu Atiyyah sering dianggap sebagai kelebihan, beberapa ulama mencatat bahwa kadang-kadang kesederhanaan ini dapat menjadi terlalu ekstrem. Penjelasan yang terlalu sederhana mungkin tidak cukup untuk memahami nuansa dan kompleksitas dari beberapa ayat Al-Qur'an.
e. Keterbatasan dalam Penerapan Prinsip Tafsir: Beberapa ulama mengkritik bahwa Tafsir Ibnu

Atiyyah mungkin memiliki keterbatasan dalam penerapan prinsip-prinsip tafsir, seperti ilmu nahwu dan balaghah (ilmu tata bahasa Arab dan retorika). Keterbatasan ini dapat mengurangi kemampuan tafsir untuk menyampaikan makna-makna yang lebih dalam dan kompleks dari ayat-ayat Al-Qur'an.

Meskipun ada beberapa kekurangan yang diungkapkan, Tafsir Ibnu Atiyyah tetap dihargai sebagai sumber yang berharga dalam studi Al-Qur'an, terutama bagi mereka yang mencari penjelasan yang jelas dan mudah dipahami tentang teks suci. Kritik-kritik tersebut mungkin hanya mencerminkan aspek-aspek yang bisa ditingkatkan atau diperbaiki dalam konteks tafsir yang lebih luas.

Tafsir Ibnu Atiyyah, memberikan kontribusi yang berharga dalam kajian ilmu Al-Qur'andan tafsir. Berikut adalah beberapa kontribusi utama dari karya ini:

a. Sederhana dan Mudah Dipahami: Tafsir Ibnu Atiyyah terkenal karena kesederhanaan dan kekompakannya. Penjelasannya yang jelas dan mudah dipahami membuatnya menjadi sumber yang sangat berguna bagi pembaca dari berbagai lapisan masyarakat, termasuk umat Islam awam.
b. Integrasi dengan Pengetahuan Tradisional: Meskipun singkat, tafsir ini mampu mengintegrasikan pengetahuan tradisional tentang Al-Qur'andengan

pemahaman kontemporer. Ini membantu membentuk pemahaman yang lebih menyeluruh tentang pesan dan ajaran Al-Qur'an.

c. Penjelasan Berbasis Ayat dan Hadis: Ibnu Atiyyah cenderung memberikan penjelasan yang berbasis pada ayat-ayat Al-Qur'anitu sendiri, didukung oleh Hadis-Hadis yang relevan. Pendekatannya yang terfokus pada sumber-sumber primer ini membantu memperkuat kredibilitas tafsirnya.
d. Konsistensi Metodologis: Ibnu Atiyyah umumnya konsisten dalam metodologi penafsirannya, membantu pembaca untuk mengikuti alur pikirnya dengan baik. Konsistensi ini memberikan kejelasan dan kerangka kerja yang kokoh dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an.
e. Kemajuan dalam Kajian Al-Qur'an: Meskipun sederhana, Tafsir Ibnu Atiyyah tetap menjadi sumber penting dalam kajian Al-Qur'an. Ia membantu menyebarkan pengetahuan tentang Al-Qur'andi kalangan umat Islam, memberikan sumbangan berharga dalam pemahaman terhadap teks suci.
f. Pengaruh pada Generasi Selanjutnya: Karya ini telah memberikan pengaruh yang signifikan pada generasi selanjutnya dari ulama dan sarjana Islam. Kontribusinya dalam menyampaikan pesan Al-Qur'ansecara jelas dan mudah dipahami telah

membentuk pemikiran dan pemahaman tentang Islam di seluruh dunia.

Secara keseluruhan, Tafsir Ibnu Atiyyah, meskipun sederhana, tetap menjadi sumber yang berharga dalam kajian Al-Qur'andan tafsir. Kontribusinya dalam menyebarkan pengetahuan tentang Al-Qur'andan memudahkan akses terhadap pemahaman teks suci menjadikannya sebuah karya yang sangat dihargai dalam tradisi Islam.

P. Al-Syuti, Kitab Tafsir Al-Duur Al-Manthur Fi Al-Tafsir Al-Ma'thur

1. Biografi Dan Perjalanan Hidup

Dia dikenal sebagai Abdurrahman bin Kamal bin Abu Bakr bin Muhammad bin Sabiqudin bin Fakhr Utsman bin Nazirudin Muhammad bin Saipudin, Hadir bin Najmudin, Abi Shalah Ayub bin Nashirudin, dan Muhammad Ibn Syaikh Hamamuddin al-Hamam al-Hudhairi al-Suyuthi al-Syafi'i. Dia dilahirkan pada malam ahad, bertepatan dengan 849 H/1445 M, dengan laqab Jalaluddin dan kunyah Abu Fadhl. Dia bermazhab Syafi'i.[122]

Nama desa al-Khudhairiyah di dekat Baghdat memberinya nama al-Khudhairi. Ini diakui oleh Suyuthi

[122] Batubara, M. I. *Konsistensi Imam Jalaluddin As-Syuthi Ayat-Ayat Sumpah*,(Jakarta. 2016). Hal. 123

sendiri, meskipun semasa hidupnya dia diberi nama al-Khudhairiyah di as-suth dan Kairo. Mungkin alasan Suyuthi adalah untuk menemukan jejak nenek moyangnya dari daerah yang jauh dan terkenal.

Ayah adalah keturunan terakhir dari keluarga Hamamuddin yang menetap di as-Suth. Sejak kecil, dia meninggalkan keluarganya dan merantau ke Kairo untuk belajar dan memanfaatkan hubungannya dengan Amir Syaikhu. Dia belajar fiqih selama itu hingga dia meninggal pada usia 50 tahun pada tahun 1451 M, ketika Abdur Rahman Suyuthi berumur enam tahun. Ketika suaminya sudah senja, ibunya, yang berasal dari Turki, mengandung Suyuthi..

Sebagian ulama berpendapat bahwa Imam Suyuthi telah dewasa sejak lahir. Pada usia hampir lima puluh tahun, ayahnya juga senang mendapatkan buah hati. Pendidikan dan Profesi Jalaluddin al-Suyuthi: Imam Jalaluddin al-Suyuthi memperoleh banyak pendidikan dari banyak ulama terkemuka di zamannya. Ketekunan dan kearifan dalam belajar menjadikannya ulama yang sangat diperhitungkan dan ahli dalam semua disiplin ilmu pengetahuan.

Di antara ulama yang pernah beliau kunjungi adalah Imam Sirajuddin al-Qalyubi dan Syaikh al-Islam Ilmu al-Din al-Bulqaini, dari mana beliau belajar fiqh, ilmu fara'id, dan bahasa Arab dari Imam Taqiyuddin al-

Hanafi. Dalam hal tafsir, beliau belajar dari ulama besar madzhab Syafi'i, Imam Jalaluddin al-Mahalli, yang merupakan salah satu penulis tafsir Jalaluddin al-Mahalli. Selain dari para imam tersebut, Jalaluddin al-Suyuthi juga belajar kitab shahih muslim dari al-Syams al-Syairami. Dalam hal kedokteran, Imam Jalaluddin al-Suyuthi belajar dari Muhammad ibn al-Dawani, seorang pakar kedokteran dari Roma yang pindah ke Mesir. Imam Jalaluddin al-Suyuthi juga belajar dari perempuan, seperti Aisyah binti Ali, Niswan binti Abdullah al-Kanani, Hajar binti Abdullah al-Kanani.

Imam Jalaluddin al-Suyuthi sering pindah dari satu negara ke negara lain untuk belajar. Al-Suyuthi pernah mengunjungi Syam (Syiria), Hijaz, Yaman, India, Maroko, dan lainnya. Selain sibuk menulis banyak buku, Imam Jalaluddin al-Suyuthi juga mengajar di madrasah al-Syaikhuniqah selama 12 tahun dan menjadi mufti selama waktu yang lama.

Saat bekerja di al-Syaikhuniqah, dia sempat diberi gelar al-ustadz oleh pimpinan madrasah tersebut. Kemudian dia pindah ke al-Bibersiyah, madrasah yang lebih terkenal saat itu. Namun, dia tidak lama mendapatkan gelar tersebut karena dia dianggap sebagai ulama yang menentang pemerintah Dinasti Mamluk pada abad ke-15 M, sewaktu dengan Daulah Jarakisah tahun 789992 H., sehingga dia didakwa dengan tuduhan

menentang pemerintah dan merusak masjid.

Al-Suyuthi mengucapkan ungkapan tersebut bukan karena kesombongannya, tetapi karena nikmat keilmuan yang luar biasa yang diberikan oleh Allah kepadanya. Selain itu, al-Suyuthi menyatakan bahwa melakukan upaya untuk mendapatkan keilmuan tersebut bukan karena kemampuannya sendiri, karena daya upaya hanya dapat datang dari Allah. Selain itu, dia berpendapat bahwa pintu ijtihad selalu terbuka setiap saat, karena nash terbatas, sementara persoalan yang menuntut jawaban hukum tidak terbatas.

Al-Suyuthi menyebutkan beberapa bidang ilmu yang harus diketahui oleh seseorang yang melakukan ijtihad, seperti ilmu Alquran, ilmu Hadist, ilmu ushul fiqh, ilmu bahasa Arab, ilmu tentang Ijma' Khilafiyah, ilmu hitung, ilmu al-Nafs, dan ilmu akhlak. Al-Suyuthi sudah menguasai ilmu-ilmu tersebut melalui hafalan. Para ulama sezaman Jalaluddin al-Suyuthi mengkritik pernyataannya. Sebagian orang mengatakan bahwa al-Suyuthi memiliki pengetahuan yang luar biasa, tetapi dia tidak menguasai ilmu mantiq. Namun, jumhur ulama berpendapat bahwa salah satu syarat utama seorang mujtahid adalah pengetahuan yang luas dalam setiap disiplin ilmu, termasuk ilmu mantiq.

Menurut Abdul Wahab abdul Lathif, seorang guru besar di fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar,

kritikan terhadap al-Suyuthi disebabkan oleh beberapa alasan. Salah satunya adalah pengakuannya bahwa ia adalah seorang mujtahid dan pembaharu keagamaan pada abad ke-9 H. Selain itu, al-Suyuthi memiliki pendapat fiqh yang tidak sejalan dengan kebanyakan fuqaha pada masanya. Misalnya, dia berpendapat bahwa kedua orang tua Nabi Muhammad saw. akan Dalam hal politik, Jalaluddin al-Suyuthi tampaknya tidak ingin terlibat dengan urusan pemerintahan.

Sebagai contoh, dia pernah mendapat titipan 1.000 dinar dan buah-buahan dari pemerintah; namun, dia hanya mengambil buah-buahan dan memberi tahu perwakilan pemerintah. “janganlah anda bersusah payah membawakan bingkisan, cukuplah hanya kali ini saja, sebab Allah sudah memberikan kecukupan bagi saya dalam masalah yang seperti ini”. Selain dari peristiwa tersebut beliau juga sering mendapat undangan dari pihak pemerintah, akan tetapi beliau tidak pernah hadir untuk memenuhi undangan tersebut.

Al-Suyūthi menguasai 7 disiplin ilmu; tafsīr, Hadist, fiqih, nahwu, semantik, bayān, dan bad’ī. Sehingga ia sempat mengatakan, “Sesungguhnya tujuh disiplin ilmu yang aku kuasai selain fiqih dan periwayatan, seorang guruku pun tidak mencapai penguasaan ilmu tersebut yang setara denganku.” Daerah-daerah yang ia kunjungi tak luput dari menyerap ilmu dan hikmah dari para

ulama daerah-daerah tersebut. Ia belajar kepada lebih dari 150 guru, diantara yang terkenal ialah: syeikh Ahmad al- Syarimasahi, Umar al-Bulqini, Sālih bin Umar bin Ruslān al-Bulqini, Muhyidīn al-Kafiyāji dan Qādhi Syarafudīn al- Manawī.

Al-Suyūthi juga belajar dari Umm al-Fadhl bint Muhamad al-Muqodasi, Ummu Hani bint al-Hurini, Fatimah bint al-Yasir, dan Nasywan bint Abdullah al-Kinani.61 Selain itu, al-MuHadist al-Hafiz Syamsudīn Muhamad bin Ali bin Ahmad al-Dawudi al-Mishri al-Syāfī'i adalah salah satu ulama terkenal yang berguru kepadanya.62 Al-Suyūthi juga dikenal sebagai ulama teologi yang menganut mazhab Sunni.

Setelah diberi wewenang untuk mengajar pada tahun 866 H, aktifitas akademisnya semakin padat. Dia tetap fokus pada menulis karya ilmiah. Dia mulai menghindari keramaian dunia di usia empat puluh tahun. Dia berhenti mengajar dan bertaushiah dan berkonsentrasi pada menulis dan menjalani kehidupan tasawuf, atau "uzlah". Selama dua puluh tahun berteman dengan buku, ia menulis 600 tulisan, termasuk diktat, lembaran, dan kitab-kitab tentang topik seperti Fiqih, Ushūl Fiqh, Ulūmul Qur'ān, Hadist, dan Ulūmul Hadīts, bahasa Arab dengan semantiknya, sejarah, dll.

Ketika al-Suyūthi sakit dan memerlukan banyak istirahat, aktifitas ilmiahnya benar-benar berhenti.

Penyakitnya tampak di sebalah tangan kirinya saat sakitnya semakin parah dan memerlukan perawatan intensif selama 7 hari. Akhirnya, pada usia 61 tahun, 10 bulan dan 18 hari, pada malam Jum'at tanggal 19 Jumadil Ula tahun 911 H bertepatan dengan tahun 1505 M di Kairo. Lautan manusia melawat al- Suyūthi saat dia meninggal.

2. Karya-Karya Ilmiah Al-Asuyuthi

Sejak awal pendidikan, al-Suyūthi telah terlibat dalam karya tulis ilmiah. Pada tahun 866, ia menulis Syarh al-Isti'āzah wa al-Basmalah.71 Dunia mengakui bahwa al-Suyūthi adalah peneliti paling produktif sepanjang masa karena karya ilmiah popular di berbagai disiplin ilmu keislaman berasal dari tulisannya. Husen al-Dzahabi mengatakan bahwa al-Suyūthi menulis lebih dari lima ratus buku, dan peneliti menemukan enam ratus karya ilmiahnya dalam tulisan Thahir Sulaiman Hamūdah.

Berikut ini diantara beberapa karya al-Suyūthi berdasarkan spesifikasi berbagai disiplin ilmu-ilmu keislaman.

a. Bidang Ulūmul Qur'ān dan Tafsīr, di antaranya:
   1) *Tafsīr al-Jalālain*
   2) *Nawāhid al-Abkār wa Syawārid al-Afkār Hāsyah 'alāTafsīr al-Baidhāwi*
   3) *Al-Itqān fī Ulūm al-Qur'an*
   4) *Al-Durr al-Mantsūr fī al-Tafsīr bi al-Ma'tsūr*
   5) *Lubāb Nuqūl fī Asbāb Nuzūl*

6) *Al-Tahbīr li 'Ilm al-Tafsīr*
7) *Turjumān al-Qur'anfī al-Tafsīr al-Musnad*
8) *Al-Mazhab fī ma Waqa'a fīal-Qur'anmin al-Mu'arrab*
9) *Thabaqāt al-Mufassirīn*
10) *Majma' al-Bahrain wa Mathma' al-Badrain fī al-Tafsīr*

b. Bidang Hadist

Pekerjaan al-Suyūthi di bidang Hadist dijelaskan Dalam otobiografinya, al-Suyūthi mengatakan dia ingat sekitar dua ratus ribu. Hadist bersama dengan sanadnya. Upayanya dalam menghafal dua ratus ribu Hadist Itu adalah jenis kecintaannya yang mendalam terhadap Hadist-Hadist Rasulullah Saw. Setelah menghimpun berbagai Hadist ia menulis Ulūmul Hadīts. Upaya kerasnya melahirkan puluhan kitab-kitab Hadist dan karya tulis tentang Hadist yang ditulisnya dalam beberapa lembar saja. Berikut karya tulisnya adalah:

1) *Al-Ahādīts al-Munīfah*
2) *Syarh Suyūthi 'alā Muslim*
3) *Hāsyiah Suyūthi 'alā Sunan al-Nasāi*
4) *Is'āf al-Mubtha' fī Rijāl al-Muwaththa*
5) *Jam'u al-Jawāmi' (al-Jami' al-Kabīr)*
6) *Al-Jāmi' al-Shagīr*
7) *Al-Durar al-Muntasirah fī al-Ahādits al- Musytahirah*
8) *Al-Alfiyah fīMusthalahah al-Hadīts*

9) *Thabaqāt al-Huffāz.*

10) *Tanwīr al-Hawālik Syarh 'alā Muwatha Mālik*

c. Bidang Hukum Islam (Fiqih)

Keilmuan al-Suyūthi mencapai derajat mujtahid mutlak, sebagaimana disebutkan pada pembahasan tentang kemujtahidan al-Suyūthi. Namun demikian, ia tetap berijtihad dan berfatwa dalam mazhab Syafi'i, sejak al-Suyūthi muda menggantikan ayahnya di Masjid al-Syaikhuni dengan memberikan penjelasan fiqih. Di antara karya-karya al-Suyūthi dalam bidang Fiqih:

1) *Al-Asybah wa Nadzāir fi al-Fiqh al-Imām al-Syāfi'i*
2) *Al-Lawāmi' wa al-Bawāriq fi al-Jawāmi' wa al-Fawāriq*
3) *Mukhtashar al-Ahkām al-Sulthāniyah li al- Mawardi*
4) *Al-Hāwi li al-Fatāwi*
5) *Adab al-Fatwā*
6) *Adab al-Qādhī'alā Mazhab al-Syāfi'i*
7) *Asbāb al-Ikhtilāf fi al-Furū'*
8) *Tuhfah al-Nāsik bi Nukat al-Manāsik*
9) *Al-Silaf fi al-Tafdhīl bain al-Shalāt wa al-Thawāf*
10) *Fasl al-Kalām fi Hukm al-Salām*

d. Bidang Bahasa Arab

Sebagaimana disebutkan dalam otobiografinya, al-Suyūthi telah menghafal Alfyah Ibnu Mālik, sebuah buku gramer Nahwu yang sangat populer, pada usia delapan tahun. Buku ini ditulis dalam bentuk nazhom, bukan natsar,

sehingga sulit untuk menghafal dan memahaminya. Berikut ini diantara karya-karya al-Suyūthi dalam bidang bahasa Arab:

1) *Al-Muzhir fī al-Lughah*
2) *Al-Akhbār al-Marwiyah fī Sabāb Wadh'i al-Arobiyah*
3) *Al-Ma'āni al-Daqīqah fī Idrāki al-Haqīqah*
4) *Al-Asybāh wa al-Nadzāir fī Lughah.*
5) *Al-Iqtirāh fī 'Ilm Ushūl al-Nahw*
6) *Al-Muwasyah fī al-Nahw*
7) *Tuhfah al-Habīb bi Nuhat Mughnī Labīb*
8) *Syarh 'Uqūd al-Juman fī 'Ilmi al-Ma'ānī wa al-Bayān*
9) *Ham'u al-Hawāmi Syarh Jam'i al-Jawām'i fī 'Ilm al-'Arobiyah*
10) *Al-Nukat 'alā Al-Alfiyah li Ibn Malik*

e. Bidang Sejarah

Semangat al-Suyūthi unik tidak terbatas pada tulisan-tulisan bidang keislaman yang disebutkan di atas. Ia juga meneliti sejarah dan biografi (tarājim dan thabaqāt). Berikut ini sebagian karya-karya al- Suyūthi dalam bidang sejarah:

1) *Husn al-Muhādharah fī Akhbār Misr wa al- Qāhirah.*
2) *Tārikh Asyūth wa La'allahu al-Risālah al-Ma'rūfah.*
3) *Thabaqāt Syu'arā' al-Arab*

4) *Turjumah al-Nawāwi dan al-Bulqini.*
5) *Ithāf al-Nubalā bi Akhbār al-Tsuqolā*
6) *Al-Ahādits al-Manfiyah fi al-Sulthānah al-Syarīfah*
7) *Azhār al-'Arus fi Akhbār al-Juyūsy*
8) *Al-Asās fi Manāqib Banī al-'Abbās*
9) *Tārikh al-Khulafā*
10) *Tabyīdh al-Shahīfah bi Manāqib al-Imām Abā Hanīfah*

f. Bidang Sastra dan Sejarah Sastra

Sangat disukai oleh para pengkaji bidang ini tentang kontribusi al-Suyūthi dalam aspek sastra; namun, di kalangan pelajar umum dan pengkaji ilmu keislaman, ia lebih dikenal dalam ilmu syari'ah, lughah, atau sejarah. Walau pun demikian, ia mewariskan beberapa karya sastra sebagai berikut:

1) *Bahjah al-Khāthir wa Nuzhah al-Nāzhir.*
2) *Diwān Syi'riz*
3) *Al-Mustathrif min Akhbār al-Jiwāri*
4) *Al-Izdihār fi mā 'Aqodahū al-Syu'arā' min al-Atsār*

g. Buku-Buku dalam Bidang lainnya

Al-Suyūthi menulis banyak buku dalam berbagai disiplin ilmu selain buku-buku di atas yang berdasarkan spesifikasi kajian-kaijan keislaman yang sangat banyak..

Antara karya al-Suyūthi dalam berbagai bidang ilmu termasuk :

1) *Al-Khabar al-Dall'alā Wujūd al-Quthb wa al-Autād wa al-Nujabā wa al-Abdāl (tasawuf).*
2) *Al-Ma'ānī al-Daqīqah fī Idrāki al-Haqīqah (tasawuf).*
3) *Al-Qaul al-Masyriq fī Tahrīm al-Isytighāl bi al-Manthiq (logika).*
4) *Al-Rahmah fī al-Thibb wa al-Hikmah (medis)*
5) *Abwāb al-Sa'ādah fī Asbāb al-Syahādah (tasawuf)*
6) *Ta'yīd al-Haqīqah al-'Āliyah waTasyīd al-Tharīqah al-Syādziliyah (tasawuf)*
7) *Tanbīh al-Ghābi bi Tabri'ati Ibn Arobi (tasawuf)*
8) *Darj al-Ma'āli fī Nusroh al-Ghazāli 'alā al-Munkir al-Mutaghāli (tasawuf)*
9) *Al-Thibb al-Nabawi (Medis)*[123]

3. Kritikan-Kritikan Ulama

Tafsir al-Suyuti, yang dikenal sebagai "al-Durr al-Manthur," adalah salah satu karya tafsir yang dihormati dalam tradisi Islam. Meskipun mungkin ada beberapa

[123] Mohamad Syasi, Li Ruhimat, *Ashil dan Dakhil Dalam tafsir Bil Al-Ma'tsur Karya Imam al-Suyuthi* (Prodi S2 studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020). Hal.36-44

perbedaan pendapat, berikut adalah beberapa kelebihan yang umumnya diakui oleh mayoritas ulama:

a. Kedalaman Pengetahuan: Al-Suyuti merupakan seorang cendekiawan yang sangat berpengetahuan dalam berbagai bidang ilmu Islam. Karya tafsirnya mencerminkan kedalaman pengetahuan tentang Al-Qur'an, Hadis, ilmu bahasa Arab, sejarah Islam, dan bidang-bidang lainnya.
b. Referensi yang Luas: Tafsir al-Suyuti sering kali merujuk pada berbagai sumber-sumber primer Islam, termasuk Al-Qur'an itu sendiri, Hadis-Hadis Nabi Muhammad, pendapat-pendapat para sahabat, tabi'in, dan ulama terkemuka lainnya. Ini memberikan kekayaan informasi dan kredibilitas pada penafsirannya.
c. Pendekatan Komprehensif: Al-Suyuti mencakup berbagai aspek dalam tafsir Al-Qur'an secara komprehensif. Selain penjelasan tentang makna-makna literal, ia juga membahas aspek-aspek hukum, teologi, sejarah, dan moral yang terkait dengan ayat-ayat Al-Qur'an.
d. Klarifikasi atas Perbedaan Pendapat: Al-Suyuti sering kali memberikan klarifikasi atas perbedaan pendapat di antara ulama tentang interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an. Ini membantu pembaca untuk

memahami keragaman pendapat dalam tradisi tafsir Islam.

e. Gaya Penulisan yang Jelas dan Mudah Dipahami: Meskipun karyanya mencakup materi yang luas dan mendalam, gaya penulisan al-Suyuti relatif jelas dan mudah dipahami. Ini membuatnya menjadi sumber yang berguna bagi berbagai tingkat pembaca, dari yang awam hingga yang terdidik.
f. Relevansi dengan Konteks Modern: Meskipun ditulis pada abad ke-15, banyak dari penafsiran yang disajikan dalam Tafsir al-Suyuti tetap relevan dengan konteks modern. Ini karena karya ini mencakup banyak isu yang bersifat universal dan dapat diterapkan dalam situasi dan tantangan yang berbeda.
g. Penghormatan terhadap Tradisi Islam: Al-Suyuti menunjukkan penghormatan yang besar terhadap tradisi Islam dan ulama-ulama sebelumnya. Ia sering kali merujuk pada karya-karya terdahulu dan menghargai kontribusi mereka dalam pemahaman Al-Qur'an.

Keseluruhan, Tafsir al-Suyuti dianggap sebagai sumber yang berharga dalam studi Al-Qur'an dan tafsir, dan kelebihan-kelebihan tersebut menjadikannya sebagai salah satu karya tafsir yang paling dihormati dalam tradisi Islam.

Tidak ada karya tafsir yang sempurna, dan meskipun Tafsir al-Suyuti dihormati dalam tradisi Islam, beberapa ulama mungkin mengidentifikasi beberapa kelemahan atau kekurangan. Berikut adalah beberapa yang mungkin dianggap sebagai kelemahan Tafsir al-Suyuti:

a. Keterbatasan dalam Analisis: Meskipun Tafsir al-Suyuti mencakup berbagai aspek tafsir Al-Qur'an, beberapa ulama mungkin mengkritik keterbatasan dalam analisisnya. Mungkin ada situasi di mana penjelasannya tidak cukup mendalam atau rinci, meninggalkan ruang untuk penafsiran lebih lanjut.
b. Pendekatan yang Tidak Konsisten: Beberapa ulama mungkin mencatat bahwa pendekatan al-Suyuti dalam tafsir mungkin tidak selalu konsisten. Ini bisa mencakup perbedaan dalam konsistensi metodologi atau pendekatan interpretatif terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.
c. Keterbatasan dalam Pemutakhiran Informasi: Karya ini ditulis pada abad ke-15, dan beberapa informasi atau pandangan mungkin sudah tidak relevan atau tidak mutakhir untuk konteks zaman modern. Ini bisa menyebabkan kesenjangan dalam pemahaman atau relevansi bagi pembaca modern.
d. Ketergantungan pada Karya-karya Sebelumnya: Beberapa ulama mungkin mencatat bahwa al-Suyuti cenderung sangat mengandalkan karya-karya tafsir

dan pendapat-pendapat ulama sebelumnya, tanpa memberikan kontribusi besar dalam pemikiran tafsir yang baru atau orisinal.

e. Kekurangan dalam Penerapan Ilmu Modern: Tafsir al-Suyuti mungkin kurang dalam penerapan ilmu-ilmu modern seperti ilmu pengetahuan, sosiologi, atau psikologi dalam interpretasinya. Ini bisa menyebabkan keterbatasan dalam pemahaman dan relevansi dalam konteks modern.
f. Kurangnya Klarifikasi atas Perbedaan Pendapat: Meskipun al-Suyuti menyajikan pendapat-pendapat ulama sebelumnya, beberapa ulama mungkin mengkritik kurangnya klarifikasi atau evaluasi atas perbedaan pendapat tersebut. Ini bisa menyebabkan kebingungan atau ketidakjelasan bagi pembaca yang mencari panduan dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Meskipun ada beberapa kelemahan yang mungkin diungkapkan, penting untuk diingat bahwa Tafsir al-Suyuti tetap menjadi salah satu karya tafsir yang dihormati dalam tradisi Islam, dan kontribusinya yang signifikan tidak bisa diabaikan. Kritik-kritik tersebut mungkin hanya mencerminkan aspek-aspek yang bisa ditingkatkan atau diperbaiki dalam konteks tafsir yang lebih luas.

Tafsir al-Suyuti, memberikan kontribusi yang berharga dalam kajian ilmu Al-Qur'an dan tafsir. Berikut adalah beberapa kontribusi utama dari karya ini:

a. Kedalaman Pengetahuan: Al-Suyuti adalah seorang cendekiawan yang sangat berpengetahuan dalam berbagai bidang ilmu Islam. Karya tafsirnya mencerminkan kedalaman pengetahuan tentang Al-Qur'an, Hadis, ilmu bahasa Arab, sejarah Islam, dan bidang-bidang lainnya.
b. Referensi yang Luas: Tafsir al-Suyuti sering kali merujuk pada berbagai sumber-sumber primer Islam, termasuk Al-Qur'an itu sendiri, Hadis-Hadis Nabi Muhammad, pendapat-pendapat para sahabat, tabi'in, dan ulama terkemuka lainnya. Ini memberikan kekayaan informasi dan kredibilitas pada penafsirannya.
c. Pendekatan Komprehensif: Al-Suyuti mencakup berbagai aspek dalam tafsir Al-Qur'ansecara komprehensif. Selain penjelasan tentang makna-makna literal, ia juga membahas aspek-aspek hukum, teologi, sejarah, dan moral yang terkait dengan ayat-ayat Al-Qur'an.
d. Klarifikasi atas Perbedaan Pendapat: Al-Suyuti sering kali memberikan klarifikasi atas perbedaan pendapat di antara ulama tentang interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an. Ini membantu pembaca untuk

memahami keragaman pendapat dalam tradisi tafsir Islam.

e. Gaya Penulisan yang Jelas dan Mudah Dipahami: Meskipun karyanya mencakup materi yang luas dan mendalam, gaya penulisan al-Suyuti relatif jelas dan mudah dipahami. Ini membuatnya menjadi sumber yang berguna bagi berbagai tingkat pembaca, dari yang awam hingga yang terdidik.
f. Relevansi dengan Konteks Modern: Meskipun ditulis pada abad ke-15, banyak dari penafsiran yang disajikan dalam Tafsir al-Suyuti tetap relevan dengan konteks modern. Ini karena karya ini mencakup banyak isu yang bersifat universal dan dapat diterapkan dalam situasi dan tantangan yang berbeda.
g. Penghormatan terhadap Tradisi Islam: Al-Suyuti menunjukkan penghormatan yang besar terhadap tradisi Islam dan ulama-ulama sebelumnya. Ia sering kali merujuk pada karya-karya terdahulu dan menghargai kontribusi mereka dalam pemahaman Al-Qur'an.

Keseluruhan, Tafsir al-Suyuti dianggap sebagai sumber yang berharga dalam studi Al-Qur'andan tafsir, dan kontribusinya yang signifikan dalam memperdalam pemahaman kita tentang Al-Qur'antidak bisa diabaikan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Zirikli, Khayr al-Din, (2002), *Al-A'lam: Hayat al-Ibn Kathir wa Atharuh*, Beirut: Dar al-Ilm lil-Malayin.

Al-Najjar, Muhammad, (2012), *Ibn Kathir: Hayatuhu, Atharuhu al-Ilmiyah*, Beirut: Dar Ibn Kathir.

Al-Dhahabi, Shams al-Din, (2005), *Siyar A'lam al-Nubala: Ibn Kathir*, Beirut: Mu'assasat al-Risalah,

Al-Barmawi, Jamal, (2008), *Muqaddimah al-Tafsir Ibn Kathir: Dirasah Wa Naqd*, Cairo: Maktabat Madbuli,

Al-Qadhi', Izz al-Din, (2017), *Rijal al-Hadith: Al-Ibn Kathir*, Cairo: Dar al-Thaqafah,

Al-Suyuti, Jalal al-Din, (2011), *Tabaqat al-Mufassirin: Tafsir Ibn Kathir*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah,

Al-'Uqayli, Ibn Qudamah, (2008), *Al-Du'afa wa al-Matrukin: Ibn Kathir* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

al-Hanbali, Rajab Ibn, (2014), *Dhayl Tabaqat al-Hanabilah: Ibn Kathir* (Riyadh: Maktabat al-Rushd,

Al-Bazzar, Ibn Hajar, (2013), *Tahdhib al-Tahdhib: Ibn Kathir*, Beirut: Dar al-Ma'rifah,.

Al-Hafiz, Ibn Hajar, (2015), *Al-Durar Al-Kaminah Fi A'yan Al-Mi'ah Al-Thaminah: Hayat Ibn Kathir* Cairo: Dar al-Kutub al-Hadithah,

Al-Qaththan, Manna', (2006), Mabahist fi Ulumul Qur'an, terj, Ainur Rafiq El-Mazni, Pengantar Studi Ilmu Ulum Al-Qur'an, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

al-Rumi Fahd, (1419), *Buhuts fi Ushul al-Tafsir wa Manahijuh,* cet.iv, Maktabah Tawbah:

Abu Muhammad ‘Abd al-Haqq bin Ghälib bin ‘Athiyyah al-Andalusi, *al-Muḥarrar al-Wajïz,*

Al-Zamakhsyari, Abu Qasim Mahmud bin Umar, 1998, *al-Kasysyaf,* Riyadh: Maktabah al-Abikan,

Abdullah Karim, “Rasionalitas Penafsiran Ibnu ‘Athiyyah”,

Abdul Hayy al-Farmawi, 2002, *Metode TAFSIR MAUDU’I dan Cara Penerapannya,* Rosihon Anwar Bandung: Pustaka Setia.

Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshori al-Qurtubi, 2005, *AL-JAMI’ LI AHKAM AL-QURAN Jilid 1,* Kairo: Maktabah al-Shafa,

Arkoun, Muhammad, (1996), *Rethinking Islam; Common Question Uncommon Answer, terjemahan. Yudia W asmin dan lathifatul khuluk,* Yogyakarta; Pustaka Pelajar.

al-Shalih, Subhi, (1972), *Mabahis fi ulumil Qur’an,* Beirut; Dar Al-ilm lil al-Malayin, Cet III.

al-Zarkhasy, Badrudin, (1376 H/1975 M), *Al burhan fil ulumil Qur’an*, Kairo; dar ihya’ al kutub al-‘arabiyah, 4 jilid.

al ‘Athar, Shidqy, (1995), *Muqaddimah Tafsir Ibn Jarir,* Beirut: Darul Fikr,

Budi, A, “Analisis Metodologi Tafsir dalam Kajian Al-Qur’an: Studi Kasus terhadap Tafsir Ibnu Katsir,” vol.5(2), (2021).

Batubara, M. I. (2016), *Konsistensi Imam Jalaluddin As-Syuthi Ayat-Ayat Sumpah,* Jakarta.

Cahaya, B., "Kontribusi Ibnu Katsir dalam Tafsir Al-Qur'an: Pendekatan Historis dan Analitis," vol.10(1), (2019).

Djalal, H. Abdul, (2000), *Ulumul Qur'an,* Surabaya: Dunia Ilmu,

Haromaini, A,(2015), *Metode Penafsiran Al-Qur'an.* Jurnal Asy-Syukriyah, 14 (1).

Husain ad-Dhahabi, Muhammad. (2005), *Tafsir wa Al-Mufassirun*. Juz I. Kairo. Darul Hadis

Ibn Kathir, Ismail, (2000), *Tafsir Ibn Kathir,* Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah,

Ibn Kathir, (2009), *Tabaqat al-Shafi'iyah*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

Ibnu Qadhy Syuhbah, Thabaqat Al-Syafi'iyah, Juz 1:8 (CD Mausu'ah/www.alwarraq.com)

Jumantoro, M. A., Drs. Totok (2006), *Kamus Ushul Fiqih*. Jakarta, Amzah.

Ignaz Goldziher, Op Cit,

Jurnal Adabiyah, M. Rusydi Khalid, *Metodologi Kitab Ma'alim at-Tanzil Karya Imam Baghawi.* (Vol.17 No.2/2017).

Khalid, Muhammad Khalid, (2000), *Man Around the Messenger, Terjemahan M. Arfi Hatim: Para Sahabat yang Akrab Dalam Kehidupan Rasulullah,* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,

Masrur, I. (2018), *Telaah Kritis Syarat Mufassir Abad Ke-20*. QOF, 2 (2).

Muhammad bin Ahmad, Imam Syamsuddin, (2011), *Nuzhatul Fudhala' Tahdzib siyar a''lam an- nubala, terjemahan,*

Munir Abidin: Ringkasan Siyar A'lam An-Nubala, Jakarta: Pustaka Azzam,

Muh Ikhsan, "PEMIKIRAN TEKSTUAL IBN HAZM," vol.6, no. 1 (2013).

Muhammad Husain al-Dzahabi, (2000), *al-Tafsir wa al-Mufassirun,* juz 1, cet.vii, Kairo: Maktabah Wahbah.

Muhamad Alihanafiah Norasid Dan Mustaffa Ahmad, "Variasi Aliran Tafsir Di Andalus Pada Era Kerajaan *Muwahhidun* (540h/1142m – 667h/1268m): Satu Tinjauan Awal", (*Jurnal Al-Tamaddun* Vol. 7 No. 1, 2012).

Muhammad Ali Iyazi, *al-Mufassirun Hayatuhum wa Manhajuhum.*

Muhamad Alihanafiah Norasid Dan Mustaffa Ahmad, "Variasi Aliran Tafsir Di Andalus,

Muhammad Husain al-Dahabiy, 2005, *Al-Tafsir Wal Mufassirun* Jilid 2, Kairo: Darul Hadis.

Mohamad Syasi, Li Ruhimat, (2020), *Ashil dan Dakhil Dalam tafsir Bil Al-Ma'tsur Karya Imam al-Suyuthi,* Prodi S2 studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung,

Prof. Dr. H. Satria Effendi, M. M. (2005), *Ushul Fiqih*. Jakarta : PT Fajar Interpratama Mandiri.

Prof. Dr. Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir,* PT. Raja Grafindo Persada : Jakarta

Ridwan, Z. D. (2017), *Tafsir, Ta'wil Dan Terjemah*. Portal Jurnal Online Koperitas Wilayah,

Rusdatul Inayah, “Penafsiran Al-Qurtubi Tentang Perkawinan Beda Agama Dalam Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Quran “ Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakrata, 2006.

Rosenthal, Frzanz, (1989), *The History of At-Thabari,* Vol 1, New york University Press.

Shiddieqy, P. D. 1987, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir.*, Jakarta : PT Bulan Bintang.

Shidiq, DRs. Sapiudin. 2011, M. *Ushul Fiqih*. Jakarta, Kencana Prenamedia Group,

Shams al-Din Al-Sakhawi, (2010), *Al-I’lan bi al-Tawbikh li ma Fi Tafsir Ibn Kathir*, Beirut: Dar al-Kotob Al-Ilmiyah.

Setiawan, Budi, “Analisis Dampak Positif dan Negatif Pembebasan Harta Orang Tua pada Ekonomi Syariah Anak.,” vol.9(3) (2018).

Sa’id Mursi, Muhammad, (2007), *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah, terj. Khoirul Amru Harahap,* Jakarta: Pustaka al-Kautsar,

Shihab, M. Quraish, (2013), *KAIDAH TAFSIR: Syarat, dan Ketentuan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qura*, Tangerang: Lentera Hati.

Shihab, M. Quraish, "*Ibn Jarir al-Tabari: Guru Besar para Ahli Tafsir*", dalam jurnal Ulumil Qur'an, Vol. I, No. I, 1989.

Utama, R, “Relevansi Kontribusi Ibnu Katsir dalam Konteks Kajian Tafsir Modern,” vol.15(3), (2022).

AL-AMIEN PRENDUAN

مَعْهَدُ الأَمِيْنِ الإِسْلَامِيِّ بِرِنْدُوَانْ

Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan

Sumenep Madura Jawa Timur Indonesia

https://al-amien.ac.id

TENTANG PENULIS

Dr. Fitrah Sugiarto, S.Th.I., M.Th.I., keluarga Sudarto dan Sugi Rahayu melahirkannya di Surabaya pada tanggal 23 Mei 1987. Pendidikannya dimulai dari TK. Aisiyah V Situbondo Jawa Timur (1990-1992), SD. Mimbaan I Situbondo Jawa Timur (1992-1998), MTsN II Bondowoso Jawa Timur (1998-2001), Tarbiyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (TMI) Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura Jawa Timur (2001-2005), dan S-1 Program Studi Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin, Institut Dirasat Islamiyah (IDIA), Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep, S-2 Program Studi Ilmu Al-Qur'andan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri (UIN), Sunan Ampel Surabaya Jawa Timur (2012-2014), S-3 Program Studi Doktor Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN), Mataram Nusa Tenggara Barat (2020-2023), dan dari tahun 2016 sampai sekarang menjadi Dosen Tetap di Program Studi Ilmu Al-Qur'andan Tafsir di Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam, IAIN Mataram (2017) setelah pada akhirnya beralih status dan saat ini Program Studi Ilmu Al-Qur'andan Tafsir di bawah naungan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram, Nusa Tenggara Barat.

M. Safar Gani, S.Ag. lahir di Bilebante 21 Maret 2001 dari pasangan Asmak dan Suhailim. Pendidikannya dimulai dari TK. Hadil Ishlah Bilebante (2006-2008), MI. Hadil Ishlah Bilebante (2008-2013), MTS. Hadil Ishlah Bilebante (2013-2016), Tarbiyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (TMI) Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura Jawa Timur (2016-2020), S-1 Program Studi Ilmu Al-Qur'anDan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah, Universitas Al-Amien Prenduan (UNIA), Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura Jawa Timur (2020-2024), S-2 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri (UIN) *Menjadi Mahasiswa aktif*

Apabila para pembaca ingin mengenal lebih dalam mengenai kehidupan penulis, para pembaca bisa menghubungi penulis melalui E-mail penulis, dengan alamat egoonsglx@gmail.com atau melalui Instagram penulis muhammad_safar_gani

Muhammad Reza Ahadi lahir di Mataram 2 Juli 2004. Pendidikannya dimulai, SDN Ampenan (2010-2016), MQWH Putra Al-Aziziyah Kapek Gunung Sari (2017-2020), Ponpes Al-Aziziyah Kapek Gunung Sari, (2017-2023), Saya saat ini sebagai Mahasiswa Aktif di Universitas Islam Negeri Mataram (UIN) Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, NIM 230601033.

Al-Qu'ran
Sebagai
Pedoman Hidup
Penceramah
Ust. Fitrah Sugiarto, M.Aq
Selasa,
28 Maret 2023
ASM Channel

Ramadan
Ramadhan Merawat
Peradaban
Penceramah
Ust. Fitrah Sugiarto, M.Aq
Sabtu,
1 April 2023
ASM Channel

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

Biografi Singkat

PARA MUFASSIR KLASIK

Buku ini menggali kehidupan, pemikiran, dan warisan para mufassir klasik yang membentuk dasar tafsir Al-Qur'an. Setiap babnya memperkenalkan secara mendalam tokoh-tokoh seperti Ibnu Jarir al- Tabari, Ibnu Kathir, al-Zamakhshari, dan al-Razi. Pembaca tidak hanya diajak untuk memahami karya- karya monumental mereka dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga konteks sosial, politik, dan intelektual yang memengaruhi perspektif mereka.

Ibnu Jarir al-Tabari, dengan kefasihannya dalam bahasa Arab dan pengetahuannya tentang sejarah, memberikan tafsiran yang kaya dalam konteks zaman Nabi Muhammad saw. dan setelahnya. Ibnu Kathir, dengan analisis tajamnya terhadap hadis dan sejarah, menawarkan perspektif yang mendalam dengan menyoroti riwayat-riwayat yang mendukung penafsirannya. Al-Zamakhshari, dengan latar belakangnya dalam bahasa dan sastra, membawa dimensi semantik dan gramatikal yang mendalam dalam tafsirnya. Sementara itu, al-Razi, dengan pendekatannya yang rasional dan filosofis, membawa pandangan kritis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, mengintegrasikan pemikiran dari tradisi Yunani dan Islam.

Buku ini tidak hanya menyoroti kontribusi intelektual para mufassir, tetapi juga menggali perdebatan intelektual yang mereka hadapi, seperti perdebatan tentang literalitas versus metafora, dan interpretasi teologis. Dengan gaya narasi yang mendalam dan analisis yang tajam, buku ini menjadi panduan penting bagi mahasiswa studi Islam, ilmuwan agama, dan siapa pun yang ingin memahami peran dan pemikiran para mufassir dalam sejarah dan pemahaman Al-Qur'an.

UIN MATARAM PRESS
GEDUNG RESEARCH CENTER LT.1 KAMPUS II UIN MATARAM
Jl. GAJAH MADA NO. 100 JEMPONG BARU KOTA MATARAM